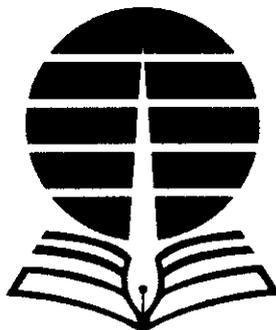


**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
*JIGSAW* TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN  
BERKOMUNIKASI PESERTA DIDIK**



**UNIVERSITAS TERBUKA**

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Dasar**

**Disusun Oleh :**

**LILIS ROHAETI**

**NIM. 500638929**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS TERBUKA**

**JAKARTA**

**2019**

**UNIVERSITAS TERBUKA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

**PERNYATAAN**

TAPM yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik” adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Bandung, Desember 2018

Yang Menyatakan



**LILIS ROHAETI**

**NIM : 500638929**

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *JIGSAW*  
TERHADAP PENINGKATAN  
KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PESERTA DIDIK  
(Studi Kuasi Eksperimen di Sekolah Dasar Kelas V Kecamatan Cimenyan  
Kabupaten Bandung)**

**Lilis Rohaeti  
([lilismaripah@gmail.com](mailto:lilismaripah@gmail.com))  
Program Pascasarjana Universitas Terbuka**

**ABSTRAK**

kemampuan berkomunikasi dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, dengan cara pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan di Indonesia selama ini berpusat pada guru. Salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat digunakan untuk melatih kemampuan kerjasama peserta didik dan menyelesaikan tugas-tugas akademik serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Aspek-aspek (indikator) keterampilan berkomunikasi peserta didik yang diteliti meliputi: aspek pemahaman, ketegasan yang konstruktif, respons yang empati, dan aspek pemecahan masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *Non Equivalent Control Group Design*. Analisis penelitian menggunakan uji independen t-test dan uji sampel berpasangan. Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *jigsaw* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui pula bahwa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang diterapkan pada kelas eksperimen memperoleh nilai N-gain yang tinggi (0,73 dan 0,81), sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memberikan nilai N-gain yang sedang (0,49 dan 0,51). Hasil penelitian ini merekomendasikan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada mata pelajaran IPS.

*Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw, Keterampilan Berkomunikasi*

**EFFECTIVENESS OF JIGSAW COOPERATIVE LEARNING MODEL  
IN IMPROVING COMMUNICATION SKILL OF STUDENTS  
(Quasi-experimental Study on Fifth Grade of Elementary School  
in Cimencyan District, Bandung Regency)**

**Lilis Rohaeti**

**([lilismaripah@gmail.com](mailto:lilismaripah@gmail.com))**

**The Program of Postgraduate Universitas Terbuka**

**ABSTRACT**

*Communication skill in education is very important thing to consider by choosing proper learning model. Learning model used in Indonesia has been teacher-centered. Jigsaw cooperative learning model can be used to develop cooperation skill of students, complete academic tasks and improve communication skill. This study was aimed at determining the effectiveness of jigsaw cooperative learning model in improving communication skill of students in Social Science (IPS) subject. Aspects (indicators) of communication skill studied were: comprehension, constructive decisiveness, emphatic response, and problem solving. Research method used was quasi-experiment with non-equivalent control group design. Research analysis used independent t-test and paired sample test. From hypothetical testing, it was obtained that learning with jigsaw cooperative model shows significant improvement on communication skill of fifth grade students, in Social Science (IPS) subject. Based on result of calculation, it was also known that experimental group which applied jigsaw cooperative learning model has high N-gain value (0,73 and 0,81) and control group which applied conventional learning model has moderate N-gain value (0,49 and 0,51). This study recommends jigsaw cooperative learning model as an alternative to improve communication skill of students in Social Science subject.*

**Keywords:** *Jigsaw Cooperative Learning Model, Communication Skill*

**LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER  
(TAPM)**

JUDUL TAPM : **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF *JIGSAW* TERHADAP  
PENINGKATAN KETERAMPILAN  
BERKOMUNIKASI PESERTA DIDIK**

NAMA : LILIS ROHAETI  
NIM : 500638929  
PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Dasar

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Deni Kurniawan, M.Pd  
NIP. 19691204 200501 1 002



Dr. Tita Rosita, M.Pd.  
NIP. 19601003 198601 2 001

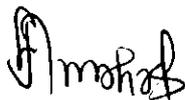
Penguji Ahli



Prof. Dr. St. Budi Waluya, M.Si.  
NIP. 19680907 199303 1 002

Mengetahui,

Ketua Pascasarjana  
Pendidikan Keguruan



Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A  
NIP. 19600821 198601 2 001



Dekan FKIP

Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D  
NIP. 19690405 199403 1 002

**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

**PENGESAHAN**

NAMA : LILIS ROHAETI  
 NIM : 500638929  
 PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Dasar  
 JUDUL TAPM : **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN  
 KOOPERATIF *JIGSAW* TERHADAP  
 PENINGKATAN KETERAMPILAN  
 BERKOMUNIKASI PESERTA DIDIK**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Minggu/02 Desember 2018  
 Waktu : Pukul 08.15 – 09.15

dan telah dinyatakan LULUS

**PANITIA PENGUJI TAPM**

Ketua Komisi Penguji  
 Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A



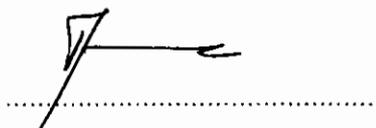
Penguji Ahli  
 Prof. Dr. St. Budi Waluya, M.Si.



Pembimbing I  
 Dr. Deni Kurniawan, M.Pd.



Pembimbing II  
 Dr. Tita Rosita, M.Pd.



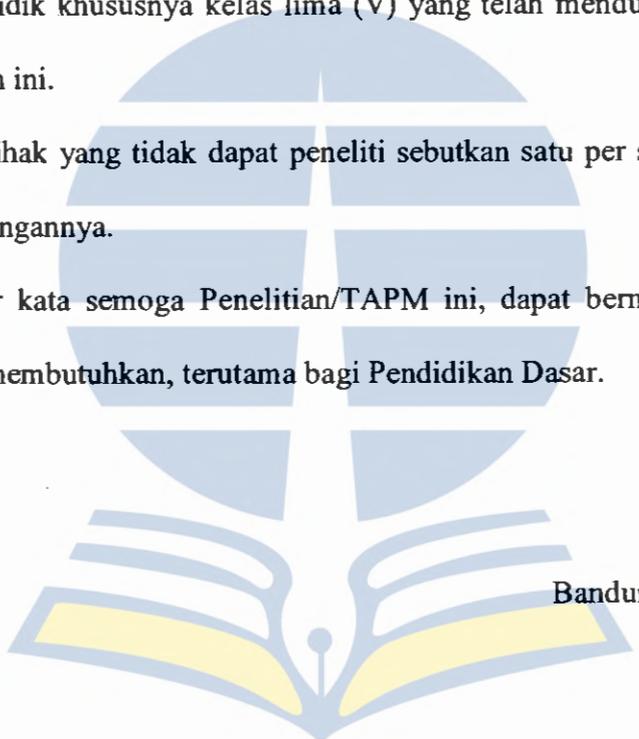
## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan mudah-mudahan sampai kepada kita semua selaku umatnya. Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Dalam penyusunan TAPM ini, peneliti mendapat motivasi dan dukungan dari beberapa pihak, oleh karena itu peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Terbuka, Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D
3. Ketua Pusat Pengelolaan dan Penyelenggaraan Program Pascasarjana (P4s) Dr. Siti Julacha, M.A.
4. Kepala UPBJJ Bandung Drs. Enang Rusyana, M.Pd.
5. Pembimbing I, Dr. Deni Kurniawan, M.Pd, yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan penyusunan TAPM.
6. Pembimbing II, Dr. Tita Rosita, M.Pd, yang telah membimbing penyusunan TAPM dengan penuh kesabaran.
7. Ketua Pascasarjana Pendidikan Keguruan Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.Si
8. Prof. Dr. St. Budi waluya, M.Si., pembimbing ahli yang baik hati dalam mengarahkan penyusunan TAPM.

9. Dr. Dadang Suhendar, M.Pd dan Dr. Qiqi Yuliati Zaqiah, M.Ag validator yang telah berkenan memvalidasi instrumen penelitian.
10. Suami tercinta Asep Yahya Fauzi, dengan penuh pengertian dan bijaksana selalu mendukung dan membantu dalam mewujudkan cita-cita.
11. Anak-anakku, Mahammad Dicky Nurzaman, Muhammad Fajry Nuralam, dan Muhammad Aldifa Putra Nugraha.
12. Kepala SDN Cibentar dan Kepala SDN Panyandaan I beserta guru-guru dan peserta didik khususnya kelas lima (V) yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu atas segala doa dan dukungannya.

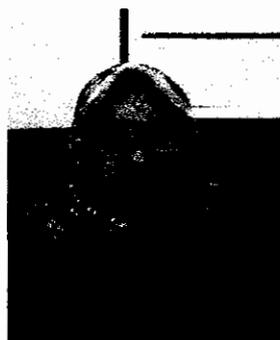
Akhir kata semoga Penelitian/TAPM ini, dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, terutama bagi Pendidikan Dasar.



Bandung, Desember 2018

Peneliti

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. DATA PRIBADI

Nama : LILIS ROHAETI  
 NIM : 500638929  
 Program Studi : Magister Pendidikan Dasar  
 Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 11 November 1966  
 Agama : Islam  
 Email : lilismaripah@gmail.com  
 Telpon : 082119101166  
 Alamat : Jl. Pasirimpun Atas Kp. Cibentar no 48  
 RT 02 RW 09 Ds. Cikadut.

### B. PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 1973 – 1979 : SDN Sindanglaya IV Bandung  
 Tahun 1979 – 1982 : SMPN 17 Sukamiskin Bandung  
 Tahun 1982 – 1985 : SPGN 2 Bandung  
 Tahun 1992 – 1995 : D2 PGSD IKIP Bandung  
 Tahun 1998 – 2002 : S1 MIPA UNINUS Bandung

### C. PENGALAMAN KERJA

Tahun 1985 – 1986 : Staf pengajar TK Pertiwi Bandung  
 Tahun 1986 – 2009 : Staf pengajar SDN Cibentar Bandung  
 Tahun 2009 – 2014 : Kepala Sekolah SDN Mekarjaya Bandung  
 Tahun 2014 – 2017 : Kepala Sekolah SDN Cibentar Bandung  
 Tahun 2017 – Sekarang : Kepala Sekolah SDN Sekebalingbing  
 Bandung

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	16
D. Manfaat Penelitian .....	17
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>19</b>
A. Kajian Teori .....	19
1. Teori Belajar .....	19
a. Teori Belajar Humanistik .....	22
b. Teori Belajar Konstruktivisme Piaget .....	23

c. Teori Belajar Konstruktivisme Sosial dari Vygotsky .....	24
2. Hakikat Pembelajaran .....	27
3. Landasan Konsep Pembelajaran .....	29
4. Efektivitas Pembelajaran Kelompok .....	35
5. Pembelajaran Kooperatif .....	35
a. Teori Pembelajaran Kooperatif .....	35
b. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif .....	39
c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif .....	40
d. Rasionalisasi Pembelajaran Kooperatif .....	43
e. Lingkungan Belajar bagi Pembelajaran Kooperatif .....	44
6. Model Pembelajaran Kooperatif <i>Jigsaw</i> .....	45
7. Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik .....	50
a. Pengertian Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik ..	50
b. Teori Berkomunikasi .....	54
c. Motif Komunikasi Peserta Didik .....	55
d. Komunikasi yang Efektif .....	56
e. Manfaat Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik ....	58
f. Indikator-Indikator Keterampilan Berkomunikasi .....	59
8. Pengertian Efektivitas .....	64
9. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial .....	65
a. Definisi dan Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial .....	65
b. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial .....	65
c. Visi Pembelajaran IPS yang Powerfull .....	66
d. Menentukan Strategi Pembelajaran .....	67

B. Penelitian Terdahulu .....	68
C. Kerangka Berpikir .....	72
D. Hipotesis .....	76
E. Definisi Operasional .....	78
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>80</b>
A. Pendekatan, Metode, dan Desain Penelitian .....	80
1. Pendekatan Penelitian .....	80
2. Metode Penelitian .....	80
3. Desain Penelitian .....	81
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	82
1. Populasi Penelitian .....	82
2. Sampel Penelitian .....	83
C. Instrumen Penelitian .....	85
D. Teknik Analisis Instrumen .....	88
1. Uji Validitas .....	88
2. Uji Reliabilitas .....	90
E. Prosedur Penelitian .....	92
F. Teknik Analisis Data .....	93
1. Analisis Data Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi ..	93
a. Uji Normalitas Data .....	93
b. Uji Homogenitas Varians .....	94
c. Uji Hipotesis .....	95
d. Nilai gain (N-Gain) .....	100
2. Analisis Data Observasi .....	101

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	104
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	104
B. Uji Persyaratan Analisis .....	110
1. Uji Normalitas Data .....	110
2. Uji Homogenitas Data .....	111
C. Hasil Pengujian Hipotesis .....	112
1. Efektivitas model pembelajaran kooperatif <i>jigsaw</i> terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik I (Uji Independen T, dan Uji Mann Whitney) .....	112
2. Efektivitas model pembelajaran kooperatif <i>jigsaw</i> terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik II (Uji T Sampel Berpasangan). .....	117
3. Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Jigsaw</i> dengan Model Konvensional terhadap Keterampilan Berkomunikasi .....	121
D. Analisis Data Observasi .....	124
1. Observasi terhadap Aktivitas Guru dalam Pembelajaran ..	124
2. Observasi terhadap Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran .....	126
3. Observasi terhadap Aktivitas Diskusi Peserta didik dalam Pembelajaran .....	129
E. Pembahasan .....	133

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	153
A. Kesimpulan .....	153
B. Saran .....	155
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	157
<b>LAMPIRAN</b> .....	162



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Empirik Keterampilan Awal Peserta Didik dalam Berkomunikasi .....	13
Tabel 2.1 Perbedaan Belajar Kooperatif dengan Belajar Konvensional .....	38
Tabel 3.1 Desain Penelitian .....	82
Tabel 3.2 Populasi Penelitian .....	83
Tabel 3.3 Sampel Penelitian .....	84
Tabel 3.4 Deskripsi Indikator dan Cara Menskor Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik .....	87
Tabel 3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi Validitas Soal .....	89
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Butir Soal .....	90
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Butir Soal .....	91
Tabel 3.8 Interpretasi Nilai Normal Gain .....	101
Tabel 3.9 Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran .....	102
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Keterampilan Awal Peserta Didik dalam Berkomunikasi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	106
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Keterampilan Awal Peserta Didik dalam Berkomunikasi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	107

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Keterampilan Akhir Peserta Didik dalam Berkomunikasi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	108
Tabel 4.4 Hasil Statistik Deskriptif Keterampilan Akhir Peserta Didik dalam Berkomunikasi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	109
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	111
Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Data .....	112
Tabel 4.7 Uji Independen T-test Pertemuan I (Pretest) .....	114
Tabel 4.8 Uji Independen T-test Pertemuan II (Pretest) .....	114
Tabel 4.9 Uji Mann Whitney Pertemuan I (Post test) .....	115
Tabel 4.10 Uji Mann Whitney Pertemuan II (Post test) .....	116
Tabel 4.11 Uji T Sampel Berpasangan (Pertemuan I) .....	119
Tabel 4.12 Uji T Sampel Berpasangan (Pertemuan II) .....	120
Tabel 4.13 Skor Rata-Rata Keterampilan Berkomunikasi Awal dan Akhir Kelas Eksperimen .....	122
Tabel 4.14 Skor Rata-Rata Keterampilan Berkomunikasi Pretest-Posttest Kelas Kontrol .....	123
Tabel 4.15 Hasil Statistik Deskriptif Observasi Aktivitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Jigsaw</i> terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik ..	124
Tabel 4.16 Hasil Presentase Statistik Deskriptif Observasi Aktivitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Jigsaw</i> terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik ..	126

Tabel 4.17 Hasil Statistik Deskriptif Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Model Kooperatif <i>Jigsaw</i> terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi .....	127
Tabel 4.18 Hasil Presentase Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Model Kooperatif <i>Jigsaw</i> terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi .....	128
Tabel 4.19 Hasil Statistik Deskriptif Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Diskusi dengan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Jigsaw</i> terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi .....	130
Tabel 4.20 Hasil Presentase Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Diskusi dengan Pembelajaran Model Kooperatif <i>Jigsaw</i> terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi .....	131
Tabel 4.21 Hasil Rata-Rata Observasi Aktivitas Guru dan Peserta didik dalam Kegiatan Pembelajaran dengan Model Kooperatif <i>Jigsaw</i> terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi .....	132

## DAFTAR GAMBAR

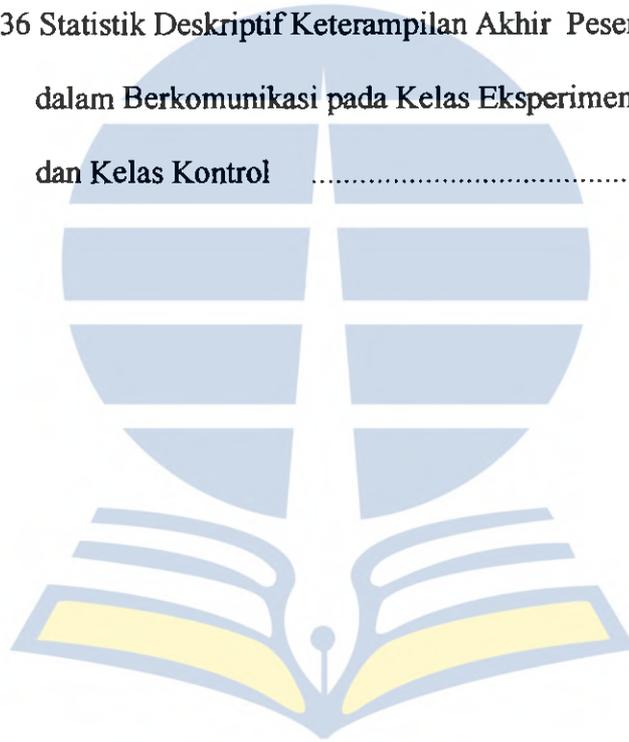
Gambar 2.1 Klasifikasi Kecakapan Hidup .....	33
Gambar 2.2 Alur Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw .....	47
Gambar 2.3 Sasaran dan Tujuan Pembelajaran IPS .....	67
Gambar 2.4 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian .....	75
Gambar 4.1 Pembentukan Kelompok Asal Menjadi Kelompok Ahli .....	143





Lampiran 20	Lembar Instrumen Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Pertemuan II dan Deskripsi .....	225
Lampiran 21	Lembar Instrumen Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Pertemuan II dan Deskripsi .....	228
Lampiran 22	Lembar Instrumen Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Kegiatan Diskusi Pertemuan II dan Deskripsi .....	230
Lampiran 23	Deskripsi Observasi Aktivitas Guru dari Pertemuan I dan II ..	232
Lampiran 24	Deskripsi Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran dari Pertemuan I dan II.....	233
Lampiran 25	Deskripsi Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Kegiatan Diskusi dari Pertemuan I dan II .....	234
Lampiran 26	Perhitungan (SPSS) Uji Normalitas dan Homogenitas .....	235
Lampiran 27	Perhitungan (SPSS) Uji t <i>independent</i> data pre test Uji <i>Mann Whitney</i> data post test pertemuan I .....	236
Lampiran 28	Perhitungan (SPSS) Uji <i>Mann Whitney</i> data post test pertemuan II .....	237
Lampiran 29	Perhitungan (SPSS) Uji t sampel berpasangan .....	238
Lampiran 30	Hasil dari Instrumen Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Pertemuan I dan II .....	239
Lampiran 31	Hasil dari Instrumen Penilaian Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Pertemuan I dan II .....	240
Lampiran 32	Hasil dari Instrumen Penilaian Observasi Aktivitas Peserta didik dalam Kegiatan Diskusi Pertemuan I dan II .....	241

Lampiran 33 Hasil PreTest dan Post Test Peserta Didik dengan Pembelajaran Koopertaif Jigsaw .....	242
Lampiran 34 Hasil Pre Test dan Post Test Peserta Didik dengan Pembelajaran Konvensional .....	243
Lampiran 35 Statistik Deskriptif Keterampilan Awal Peserta Didik dalam Berkomunikasi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	244
Lampiran 36 Statistik Deskriptif Keterampilan Akhir Peserta Didik dalam Berkomunikasi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	246



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu bermakna bahwa manusia merupakan unsur-unsur yang utuh terdiri dari jasmani dan rohani, fisik dan psikis, serta raga dan jiwa. Sedangkan sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari interaksi antar manusia. Interaksi ini terjalin karena adanya kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia secara alamiah memiliki kebutuhan untuk membentuk kelompok, dengan menjalin pertemanan. Tidak ada seorang pun yang mampu hidup seorang diri.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain ini hanya dapat dilakukan melalui komunikasi. Dengan komunikasi, ketersampaian pesan yang dibutuhkan akan terjadi dalam interaksi yang terjalin antar manusia tersebut. Komunikasi menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh aktifitas kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok.

Manusia saling berhubungan satu sama lain dengan berbagai tujuan. Melalui jalinan komunikasi setiap hari dengan sesamanya, kehidupan manusia terus berkembang secara dinamis. Dengan demikian, komunikasi menjadi sesuatu kebutuhan yang melekat di dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamika kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Bahkan dapat

dikatakan melalui komunikasi akan terjaminlah kelanjutan hidup masyarakat dan terjamin pula kehidupan manusia.

Dunia pendidikan juga tidak luput dari kebutuhan komunikasi. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pembelajaran komprehensif bersifat multidimensional dan kompleks untuk membimbing peserta didik memperoleh pengetahuan, berbagai keterampilan, sikap, dan nilai, yang dapat membantu mereka mengalami kehidupan yang secara pribadi lebih menyenangkan dan secara sosial konstruktif (Zuchdi, 2008:113-114).

Proses mendidik memerlukan interaksi, penyampaian pesan, saluran, serta media yang kesemuanya merupakan unsur-unsur komunikasi, sehingga dapat dikatakan bahwa proses pendidikan juga merupakan proses komunikasi. Terjalannya komunikasi yang baik dalam proses pendidikan dapat memperlancar transfer pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dari pendidik ke peserta didik. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Soeharto (1995: 22) berpendapat, kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keterampilan komunikasi (*communication skills*) merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap peserta didik, untuk mendukung kemampuan dirinya dalam mengembangkan keterampilan lainnya serta kehidupannya di masa yang akan datang. Interaksi dan pergaulan manusia saat ini menjadi begitu global dan kompetitif, sehingga kemampuan berkomunikasi, termasuk di dalamnya kemampuan berdiskusi dan menyampaikan pendapat,

menjadi salah satu kemampuan standar yang harus ada pada setiap orang berpendidikan dalam berbagai urusan.

Kemampuan berkomunikasi yang sangat penting bagi para peserta didik untuk dipelajari meliputi kemampuan membaca (*reading skills*), kemampuan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), kemampuan menulis (*writing skills*), dan kemampuan berbicara (*speaking skills*). Sayangnya, kemampuan tersebut seringkali luput dari perhatian untuk dikembangkan dan dianggap sebagai hal biasa yang pasti mampu dilakukan setiap orang. Walau pada kenyataannya tidak semua orang, termasuk peserta didik dan guru, bisa memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik meski telah menjalani proses pendidikan.

Metode pendidikan di Indonesia selama ini menerapkan sistem pendidikan yang berpusat pada guru, atau *teacher centered education*. Metode ini terlalu banyak menitikberatkan penyampaian ilmu. misalnya metode ceramah, dimana guru banyak berbicara dan peserta didik pasif mendengarkan penjelasan guru. Peran guru pada metode pendidikan konvensional ini sangat besar dan menjadi tumpuan ilmu pengetahuan dengan porsi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sangat kecil.

Proses pembelajaran konvensional membuat peserta didik terbiasa hanya mendengarkan tanpa memiliki kemauan untuk menanyakan sesuatu yang kurang jelas dan pada akhirnya saat peserta didik mengerjakan tugas dari guru, nilai yang didapatkan kurang maksimal. Proses pendidikan seperti ini memiliki kelebihan dalam hal kemudahan persiapan dan pelaksanaan serta pemberian penjelasan dari guru ke peserta didik. Tetapi, metode ini juga memiliki kelemahan seperti berpotensi menimbulkan kebosanan pada peserta didik, rendahnya motivasi peserta

didik untuk belajar, bisa berakibat pada hasil belajar peserta didik yang tidak maksimal.

Pendidikan yang demokratis, dengan salah satu bentuk strategisnya adalah memberi kepercayaan yang sangat besar pada guru untuk perbaikan mutu sekolah dan selanjutnya berdampak pada perbaikan mutu pendidikan secara nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal satu (1) ayat (1), dinyatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memberikan kesempatan pada *stakeholder* dunia pendidikan untuk berinovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, dimana peran guru bukan hanya mentransfer ilmu, melainkan juga memotivasi peserta didik untuk mau belajar, mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, serta mendampingi peserta didik dalam memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Revitalisasi pendidikan sejak Tahun 2003, proses pendidikan yang berusaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah dilakukan oleh sekolah-sekolah, meski kondisi keberjalanannya belum maksimal. Tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang tersebut menekankan pada pengembangan kemampuan dan pembentukan watak yang bermartabat, berkembangnya potensi peserta didik yang

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kebijakan yang berlaku saat ini, berdampak pada guru yaitu diberikannya keleluasaan untuk mengembangkan pembelajaran yang mengarahkan peningkatan kemampuan peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu bentuk kemampuan psikomotorik yang dapat dikembangkan sekaligus memperbaiki kekurangan metode pendidikan konvensional yang telah lama diterapkan di sekolah adalah kemampuan peserta didik berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya. Kebutuhan peserta didik sebagai makhluk sosial tidak bisa diabaikan, yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dan bisa diimplementasikan dalam bentuk kemampuan berkomunikasi.

Permasalahan tentang pasifnya peserta didik yang diawali oleh metode pengajaran konvensional dan berakibat pada kurangnya interaksi peserta didik dalam pelajaran di sekolah dapat diusahakan solusinya dengan menyelenggarakan pembelajaran yang memacu siswa untuk saling berinteraksi dan mengemukakan pendapatnya. Kondisi siswa yang heterogen dalam satu kelas baik dalam karakter, latar belakang budaya, kemampuan memahami materi pelajaran, juga kemampuan berkomunikasi perlu diakomodir dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan untuk memperbaiki kondisi saat ini.

Model pembelajaran, dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Guru diharapkan dalam menyampaikan materi dapat menciptakan kondisi yang membuat ketertarikan peserta didik untuk mengikuti pelajaran sehingga dalam diri peserta didik ada motivasi untuk tumbuh keingintahuan yang berkelanjutan. Berbagai model

pembelajaran yang telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok.

Model pembelajaran dengan kerja sama yang didalamnya mengandung saling ketergantungan positif diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran didapatnya. Aktivitas belajar berpusat pada peserta didik dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama. Melalui interaksi belajar yang efektif peserta didik lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Berbagai metode pembelajaran yang sudah ada diantaranya dikenal model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang sudah digunakan oleh beberapa guru di tanah air namun hanya digunakan untuk tugas atau pembuatan laporan tertentu. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivisme. Menurut Trianto (Asmani, 2016: 19) teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dan merevisi yang sudah tidak sesuai. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok dengan tujuan dan kepentingan yang sama untuk memecahkan masalah menjadi bahan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menemukan sendiri, peserta didik akan lebih memahami dan mengerti, dari pada mendengar dan menerima.

Prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru bukan sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga harus

membangun pengetahuannya sendiri. Harus dapat memberikan kemudahan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide masing-masing. Model pembelajaran kooperatif yang dihasilkannya yaitu terbentuknya kebiasaan bekerja sama dan saling membantu, dan hal seperti itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang antara lain membentuk manusia Indonesia yang mampu bekerja sama serta bertanggung jawab.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dipilih karena, diasumsikan dengan belajar dalam bentuk kelompok kecil, peserta didik akan lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya. Selain itu juga masing-masing peserta didik mempunyai masalah yang sama di kelompok ahli dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga bisa dipertanggungjawabkan didepan kelompok asalnya. Seperti yang dikatakan oleh Pribadi, dkk (2015: 9), bahwa model pembelajaran *jigsaw* adalah proses belajar dalam kelompok-kelompok kecil, baik dalam “kelompok asal” maupun “kelompok ahli”, sehingga secara psikologis peserta didik lebih memiliki kesempatan dan keberanian untuk berpendapat dan berdiskusi serta mengajukan pertanyaan dibandingkan belajar dalam kelas besar.

Belajar bersama melalui diskusi dan saling berinteraksi secara aktif membuat peserta didik mampu memahami materi secara lebih cepat dan efektif. Hal ini dapat terjadi karena informasi atau konsep yang belum dimengerti, dapat diperoleh jawabannya melalui diskusi kelompok. Jawaban dari hasil menemukan sendiri akan terus diingat dan lebih dipahami. Informasi juga dapat diperoleh dari klarifikasi oleh guru berdasar pertanyaan kelompok. Asmani, (2016: 121) mengatakan bahwa, teknik pembelajaran *jigsaw* dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial,

matematika, agama, dan bahasa. Teknik pembelajaran *jigsaw* cocok diterapkan pada semua kelas/tingkatan. Dalam hal ini guru harus mampu memperhatikan latar belakang peserta didik dan membantu mengaktifkannya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil dari pengamatan dan pengalaman, saat ini masih banyak guru, khususnya di Sekolah Dasar tempat bertugas, yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana guru menjadi pusat dari kegiatan pendidikan. Dengan metode pengajaran konvensional, peserta didik hanya berperan sebagai objek, bukan subjek dalam pendidikan, sehingga tidak adanya interaksi antara peserta didik dengan guru, apalagi interaksi antar peserta didik. Guru belum terampil dalam menentukan model pembelajaran yang dapat menyenangkan peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Peneliti mengamati banyak guru yang masih malas untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan bahkan dalam menggunakan alat peraga pembelajaranpun sepertinya enggan meskipun sudah disediakan oleh sekolah. Apalagi kalau membuat sendiri alat peraga tersebut hasil karya guru yang kreatif, kalau dihitung dapat dikatakan hanya sepuluh persen dari jumlah guru yang ada di sekolah kami.

Kondisi dan situasi seperti itu, tentunya akan berdampak pada diri peserta didik itu sendiri dalam mengembangkan kemampuannya baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran, sehingga dalam diri peserta didik terlihat tidak ada keberanian untuk bertanya ataupun mengeluarkan ide-ide, bahkan menanggapi pertanyaan ataupun pernyataan yang dilontarkan oleh guru. Ada rasa malu, segan, takut, pada diri peserta didik

sehingga tidak tercipta keadaan yang aktif yang dapat memacu interaksi pada proses pembelajaran. Peserta didik seperti bingung, susah untuk mengawali dalam mengeluarkan pendapat, ataupun bertanya. Peserta didik hanya diam, mendengarkan, seperti sudah mengerti apa-apa yang telah dijelaskan guru. Sehingga pada tahap evaluasi, dan setelah dianalisis, ternyata diamnya peserta didik bukannya mengerti, tetapi kendalanya yaitu tidak ada keberanian dalam dirinya untuk bertanya ataupun mengeluarkan pendapat. Adanya rasa takut atau segan terhadap guru.

Komunikasi tidak berjalan sebagai mana mestinya dalam proses pembelajaran. Kondisi ini tentunya akan mengganggu potensi perkembangan dan hasil belajar peserta didik. Bahan atau materi pelajaran dan pembelajaran itu sendiri menjadi tidak bermakna. Masalah tersebut harus menjadi pemikiran guru sebagai pelaksana kurikulum. Salah satu kunci utama keberhasilan pendidikan di Indonesia adalah terletak pada kualitas pendidik atau gurunya dengan kurikulum sebagai seperangkat desain penunjangnya.

Guru memiliki empat kompetensi salah satunya adalah kompetensi pedagogik yang meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Semua itu dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Melalui kompetensi pedagogik, guru dapat menciptakan dan mengembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, sehingga tercipta kondisi belajar yang menyenangkan.

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum (Permendikbud No. 70 Tahun dua ribu tiga belas (2013)), yakni pola pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya), pola pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet), pola pembelajaran aktif-mencari (model pembelajaran pendekatan sains), pola belajar kelompok, pola pembelajaran berbasis alat multimedia, pola pembelajaran berbasis kebutuhan pelanggan, pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak, dan pola pembelajaran kritis.

Kurikulum 2013 mengingatkan pada pendekatan yang menekankan kepada pendekatan saintifik (*scientific approach*), yakni proses pembelajaran melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, maka dari itu guru harus memotivasi peserta didik untuk aktif agar tercipta interaksi antara peserta didik ataupun interaksi peserta didik dengan guru. Salah satu masalah dalam proses pembelajaran adalah peserta didik sering enggan bertanya maupun menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru ketika diajukan pertanyaan disela-sela menerangkan pelajaran, peserta didik hanya diam. Kalau disuruh bertanya malah seperti kebingungan. Penyebab mengapa peserta didik enggan bertanya, itulah menjadi tugas guru untuk mencari jawabannya. Guru berusaha memberikan keterampilan-keterampilan dasar dalam berkomunikasi kepada peserta didik, misalkan cara guru dalam bertanya harus dimengerti oleh peserta didik selain nada atau intonasi yang tepat, sikap guru dalam mengajar tidak otoriter, budaya mencemooh di kelas hilangkan sehingga peserta didik berani dalam bertanya atau menjawab. Disinilah peran guru sebagai guru yang mempunyai kompetensi selain

pedagogik juga guru harus memiliki kompetensi kepribadian (memiliki akhlak yang mulia), kompetensi sosial (pintar dalam melakukan komunikasi dan juga bergaul secara efektif), seyogianya guru dapat menanamkan keberanian dengan teknik-teknik yang memancing peserta didik untuk berani bertanya, sehingga sedikit demi sedikit komunikasi berjalan, semuanya itu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sebagaimana kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yaitu dari kompetensi profesional. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mata pelajaran di sekolah salah satunya yang membutuhkan keterampilan berkomunikasi dan interaksi namun pengajarannya hingga saat ini masih banyak menggunakan metode konvensional adalah bidang ilmu pengetahuan sosial (IPS), termasuk kegiatan pengajaran yang dilakukan pada peserta didik kelas V (lima) Sekolah Dasar Negeri Cibentar. Padahal, menurut BSNP (2006: 45) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yakni: (1) mengenal konsep kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial kemanusiaan, serta (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat di tingkat lokal, nasional, dan global. Pembelajaran IPS di sekolah merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sekaligus sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik dalam mengantisipasi perubahan dan tuntutan pertumbuhan zaman.

*National Council for the Social Studies (NCSS)*, mengemukakan bahwa keterampilan berkomunikasi (*communication skills*) dalam pelajaran IPS merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik disamping keterampilan berpikir (*thinking skills*), penelitian (*research skills*), dan keterampilan berpartisipasi sosial (*social participation skills*). Hal ini memberikan dukungan untuk menguji model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipilih sebagai materi penelitian, karena di sekolah tempat mengajar banyak guru seperti malas dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut. Dengan berbagai alasan diantaranya malas membaca, kurang alat pembelajaran, sehingga dalam menentukan model pembelajaran tersebut yang dipakai tetap model pembelajaran konvensional. Akibatnya peserta didikpun terlihat malas dalam menghadapi materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan ditentukannya model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran kooperatif *jigsaw* diharapkan dapat tercapai tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial itu sendiri, sehingga mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi salah satu mata pelajaran yang disenangi peserta didik.

Data empirik dari peserta didik baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen sebelum dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran, menurut kriteria keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan I maupun pertemuan II menunjukkan pada kategori sangat kurang.

**Tabel 1.1**  
**Data Empirik Keterampilan Awal Peserta Didik dalam Berkomunikasi**

Kelas	Rata-Rata Awal	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Kontrol	35,28	35,78
Eksperimen	38,25	37,80

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menjelaskan bahwa keterampilan awal peserta didik sebelum adanya perlakuan atau dilaksanakannya pembelajaran, baik pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasinya sangat kurang. Berdasarkan data empirik itulah diadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* diasumsikan efektif terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Untuk membandingkan atau menguji keefektifannya dari model pembelajaran tersebut, maka dipilihlah model pembelajaran untuk masing-masing kelas. Pembelajaran pada kelas kontrol diberikan model pembelajaran konvensional, sedangkan pada kelas eksperimen diberikan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Beberapa penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang dipakai dalam proses pembelajaran pada peserta didik SD, SMP, dan SMA, bahkan mahasiswa yang semuanya itu dapat membuktikan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut merasa tertarik dan dipandang perlu melakukan penelitian dalam keterampilannya dengan tentunya juga mengacu kepada pengetahuan dan sikap, penelitian tersebut mengenai efektifitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Ditentukan

mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena menurut data empirik dari rata-rata hasil belajar peserta didik menunjukkan dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal. Diasumsikan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kurang diminati oleh peserta didik. Hal ini menjadikan masalah yang harus dipecahkan oleh guru sebagai motivator bagi peserta didik dan inovator bagi pendidikan yang berkualitas. Penentuan objek penelitian dengan melihat lokasi dengan situasi, kondisi, serta memiliki latar belakang yang relatif sama. diantaranya menurut pengamatan khususnya di sekolah dasar gugus Mandala – Cikadut dan umumnya di sekolah yang berada di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, masih banyak guru yang belum mengembangkan keterampilannya dalam hal menentukan model pembelajaran yang bermakna yang menjadikan peserta didik senang sehingga kelas maupun sekolah menjadikan taman di hati peserta didik. Terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan peserta didik dalam hal keterampilan berkomunikasi, karena dengan adanya komunikasi transfor pengetahuan, sikap, dan keterampilan akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah diidentifikasi dari latar belakang penelitian, maka disusunlah rumusan masalah secara umum yaitu, “bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik?”

Rumusan masalah umum tersebut selanjutnya dipecah menjadi sejumlah rumusan masalah khusus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*?
2. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemahaman pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*?
3. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek ketegasan yang konstruktif pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*?
4. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek respons yang empati pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*?
5. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemecahan masalah pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*?

### C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi berbasis data empirik tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

Tujuan-tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi berbasis data empirik tentang peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
2. Memperoleh informasi berbasis data empirik tentang peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada aspek pemahaman pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
3. Memperoleh informasi berbasis data empirik tentang peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada aspek ketegasan yang konstruktif pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
4. Memperoleh informasi berbasis data empirik tentang peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada aspek respons yang empati pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
5. Memperoleh informasi berbasis data empirik tentang peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada aspek pemecahan masalah pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

#### D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan serta menambah khasanah teoritik, memberikan kontribusi dalam memajukan proses pembelajaran terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik, khususnya dalam efektivitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

Secara praktis yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat: menambah wawasan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* secara menyeluruh; digunakan sebagai bahan motivasi yang senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan dan kompetensi yang menunjang proses pembelajaran menjadi lebih baik, dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif, efisien dan bermakna; memperoleh suatu variasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik yang lebih menekankan pada tuntutan kurikulum dan tujuan nasional, sehingga bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat: menambah pemahaman mengenai cara belajar yang dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berkomunikasi melalui model kooperatif tipe *jigsaw*; dan menambah pemahaman bahwa kemampuan keterampilan berkomunikasi sangat bermanfaat bagi meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang.

3. Bagi Orang Tua Peserta didik, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk berperan aktif dalam mengamati perkembangan pembelajaran peserta didik agar dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki peserta didik terutama dalam kehidupan sebagai makhluk sosial yang dapat membanggakan orang tuanya.
4. Bagi Sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan berharga dalam menciptakan suasana dan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran dengan tersedianya fasilitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengembangkan minatnya dan menggali keterampilan-keterampilan yang sudah ada pada diri peserta didik.  
Sekolah dapat memberikan kesempatan dan memfasilitasi setiap guru untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih bermakna khususnya terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi yang berguna dalam kehidupan sosial Peserta didik.
5. Bagi para peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini menjadi dasar pengetahuan dan wawasan penelitian berikutnya, khususnya yang berkenaan dengan peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Misalnya mencari alternatif lain dengan aspek-aspek yang lebih kompleks sehingga dapat diketahui peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan bukti yang empiris dan akurat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

Beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini dari berbagai sumber akan peneliti paparkan dalam pembahasan berikut ini

##### 1. Teori Belajar

Belajar diartikan sebagai “usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, kepandaian, atau keterampilan”, (Pusat Bahasa, dalam Kosasih, 2014: 1). Belajar berasal dari kata ajar yang artinya ‘petunjuk’ yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui atau diturut. Sementara itu, dalam buku pedoman pelaksanaan kurikulum SD, SMP, dan SMA, 1994 (Kosasih, 2014: 1), “belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar”. Sumber belajar tersebut dapat berupa buku, lingkungan, guru, dan sebagainya.

Belajar menurut Gagne (Darmawan. dkk, 2016: 124), adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu proses, perubahan perilaku, dan pengalaman. Senada dengan itu, Gagne and Berliner (Suyono, 2011: 13), menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman. Lebih jelas lagi Driver and Bell (Suyono,, 2011: 13) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses aktif menyusun makna melalui setiap interaksi dengan lingkungan, dengan membangun

hubungan antara konsepsi yang telah dimiliki dengan fenomena yang sedang dipelajari. Sejalan juga dengan Kurniawan (2014: 4) mengatakan bahwa belajar itu sebagai proses aktif internal individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen. Dari beberapa pengertian belajar yang dikemukakan di atas kata kuncinya adalah hasil dari pengalaman. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan peserta didik. Pengalaman sifatnya berkelanjutan, interaktif, dan membantu mengintegrasikan pribadi peserta didik. Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Aktivitas pikiran dan perasaan dapat dirasakan oleh yang bersangkutan sendiri. Gejala yang tampak dari aktivitas mental dan emosional siswa diantaranya: peserta didik bertanya, menjawab, diskusi, memecahkan masalah, mempresentasikan. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat. Sadiman (Darmawan, dkk, 2016 : 125).

Hasil belajar akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu, dari yang tidak terampil menjadi terampil. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah begitupun dengan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya. Gagne (Komalasari, 2015: 2) mendefinisikan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahannya cenderung pada diri manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja (*performance*). Sejalan dengan itu Sunaryo (1989: 1)

menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tingkah laku itu tentunya tingkah laku yang positif, untuk bisa hidup berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah mengalami, dalam arti bahwa belajar terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan pembelajaran yang baik ialah lingkungan yang merangsang dan menantang peserta didik untuk belajar. (Darmawan, dkk, 2016: 126). Semua lingkungan yang diperlukan untuk belajar peserta didik ini didesain secara integral akan menjadi bahan belajar dan pembelajaran yang efektif. Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Dari beberapa pendapat di atas, maka perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skills*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah) dan keterampilan sosial, juga tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap.

Berdasarkan dari beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar dalam proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Belajar merupakan suatu proses, yang terdiri atas beberapa tahap atau fase. Untuk sampai pada pemerolehan suatu kompetensi, seseorang harus melewati beberapa kegiatan. Menurut Jerome S. Bruner (Kosasih, 2014: 9), tahap-tahap proses belajar siswa terjadi dalam tiga bagian, yaitu tahap pemerolehan informasi, tahap transformasi, dan tahap penilaian. Sementara itu, dikemukakan di dalam

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa suatu pembelajaran idealnya mencakup tiga tahap kegiatan, yakni tahap eksplorasi, tahap elaborasi, dan tahap konfirmasi. Serta dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, menalar (mengumpulkan informasi), mengasosiasi (mencipta), dan mengkomunikasikan atau sering disebut dengan istilah 5M.

Beberapa teori belajar yang mendukung model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik, antara lain sebagai berikut:

a. Teori Belajar Humanistik

Model pembelajaran *jigsaw* dilandasi oleh teori belajar humanistik, Hamdayama (2015: 87), karena teori belajar humanistik menjelaskan bahwa pada hakikatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya.

Sependapat dengan itu, Suciati, dkk. (2015: 5.18), menyimpulkan bahwa teori belajar humanistik merupakan suatu klaster pemikiran tentang pembelajaran yang didasarkan pada wawasan yang melihat manusia secara utuh atau konfluen. Begitu juga menurut Dasna, dkk. (2015: 4.12), teori belajar humanistik memandang bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor internal. Proses belajar dianggap berhasil apabila peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Ada tujuh aspek tujuan pendidikan humanistik yakni: (a) Perkembangan personal (*personal development*); (b) Perilaku kreatif (*creative behavior*); (c) Kesadaran antarpribadi (*interpersonal awareness*) yang mencakup interaksi sosial

(*social interaction*), proses kelompok (*group process*), kepemimpinan (*leadership*), dan komunikasi (*communication*); (d) Orientasi terhadap mata pelajaran atau disiplin ilmu (*subject or discipline orientation*); (e) Materi khusus (*specific content*); (f) Metode pembelajaran (*method of teaching*) yang memusatkan perhatian pada berbagai alternatif pendekatan afektif dalam menciptakan pengalaman belajar; (g) Guru dan tenaga kependidikan lainnya (*teachers and administrators*).

#### b. Teori Belajar Konstruktivisme Piaget

Teori Piaget berlandaskan gagasan bahwa perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitifnya atau peta mentalnya yang diistilahkan “*schema/skema* (jamak = *schemata/skemata*)”, atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran peserta didik. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme, Hanbury (Suyono, 2015: 108) mengemukakan:

“sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu (1) Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki, (2) pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mengerti, (3) strategi peserta didik sendiri lebih bernilai, dan (4) peserta didik mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan temannya”.

Teori belajar konstruktivisme dalam upaya implementasinya, Tyler (Suyono, 2015: 109) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, antara lain bahwa:

- (1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasan dalam bahasanya sendiri;
- (2) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif;
- (3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru;
- (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik;
- (5) mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka;
- (6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

c. Teori Belajar Konstruktivisme Sosial dari Vygotsky

Sebagai seseorang yang dianggap pionir dalam filosofi konstruktivisme, Vygotsky lebih suka menyatakan teori pembelajarannya sebagai pembelajaran kognisi sosial (*social cognition*). Pembelajaran kognisi sosial meyakini bahwa kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan individu.

Berikut ini diberikan beberapa konsep kunci dari teori konstruktivisme sosial, antara lain:

(1) Peserta didik sebagai Individu yang Unik

Konstruktivisme sosial berpandangan bahwa pembelajar merupakan individu yang unik dengan kebutuhan dan latar belakang yang unik pula.

(2) Pembelajar yang Dapat Mengelola Diri Sendiri (*Self Regulated Learner*)

Peserta didik dikembangkan menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif, yang sesuai dengan gaya belajarnya, dan tahu bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu dalam situasi pembelajaran yang berbeda.

(3) Tanggung jawab Pembelajaran

Konstruktivisme sosial berpandangan bahwa tanggung jawab belajar bertumpu kepada peserta didik.

(4) Motivasi Pembelajaran

Dengan belajar dari pengalaman dalam menyelesaikan masalah yang menantang seperti ini, pembelajar akan memperoleh kepercayaan diri, serta motivasi untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks lagi.

(5) Zona Perkembangan (*Zone of Development, ZD*)

Ada perbedaan antara peserta didik yang melakukan tanpa bantuan orang lain (*ZAD, zone of actual development*), dengan bantuan orang lain (*ZPD, zone of proximal development*). Orang lain di sini maksudnya teman sebaya, guru, dan orang tua. Vygotsky (1978) meyakini bahwa anak-anak mengikuti contoh-contoh yang diberikan orang dewasa dan secara bertahap mengembangkan kecakapannya untuk melakukan tugas-tugas tertentu tanpa bantuan atau pendampingan orang lain.

(6) Peran Guru sebagai Fasilitator

Fasilitator menunjukkan keterampilan yang berbeda, menciptakan lingkungan yang kondusif, mengakomodasi adanya dialog yang kontinyu dengan peserta didik.

(7) Interaksi Dinamik antara Tugas-Tugas, Instruktur dan Pembelajar

(8) Kolaborasi Antarpembelajar

(9) Pemagangan Kognitif (*Cognitive Apprenticeship*).

(10) Istilah ini bermakna bahwa dalam proses belajar seorang anak secara tahap demi tahap memperoleh pengetahuan dan keahlian sebagai hasil

interaksinya dengan orang dewasa (guru, pakar pendidikan) atau teman sebaya yang telah menguasai permasalahannya (*capable peers*).

(11) Proses dari Atas ke Bawah (*Proses Top-Down*).

Peserta didik diperkenalkan dulu dengan masalah-masalah yang kompleks untuk dipecahkan, dengan bantuan guru menemukan keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

(12) Pembelajaran Kooperatif sebagai implementasi konstruktivisme.

Peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit (*top down process*) jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok kecil (*small group discussion*) ini umumnya terdiri dari empat orang. Di sinilah peran rekan sebaya yang lebih kompeten (*capable peers*) ditampilkan.

(13) Belajar dengan Cara Mengajar (*learning by teaching*) sebagai Metode Konstruktivis.

Mengembangkan metode pembelajaran aktif (*student active learning*). Prinsip dasar dari konstruktivisme yang harus dipegang oleh pengajar adalah bahwa peserta didik lebih baik belajar dengan berbuat (*learning by doing*) dari pada belajar dengan mengamati, Suyono (2015: 117)

“Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri”, menurut Sardiman (2016: 37). Sejalan dengan itu Bettencourt (Sardiman, 2016: 37) menyimpulkan bahwa konstruktivisme tidak bertujuan mengerti hakikat realitas, tetapi lebih hendak melihat bagaimana proses kita menjadi tahu tentang sesuatu.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran kooperatif bertolak dari asumsi bahwa peserta didik akan lebih mudah mengkonstruksikan pengetahuannya, lebih mudah menemukan pemecahan konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya.

## 2. Hakikat Pembelajaran

Kaitannya dengan tahapan belajar, nyataah bahwa kegiatan itu sangat berkaitan dengan kegiatan mengajar. Mengajar dapat pula didefinisikan sebagai kegiatan yang menciptakan situasi dan mendorong peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, belajar dan mengajar merupakan dua istilah yang timbal balik. Kedua istilah itulah yang kemudian dipadukan dalam satu istilah, yakni pembelajaran, yaitu suatu usaha (mengajar) yang bisa mendorong seseorang untuk belajar. Gagne dan Briggs (Kosasih, 2014: 11) mengartikan “pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar”.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Gagne, et al (Kurniawan, 2014: 27) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal. Lampiran Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media/ alat peraga pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar. Proses tersebut meliputi:

- a. Persiapan, dimulai dari merencanakan program, dan penyusunan persiapan mengajar. Persiapan pembelajaran mencakup kegiatan guru dalam mencari pengayaan materi dan mengecek keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat. Situasi pembelajaran akan banyak dipengaruhi oleh strategi dan metode-metode serta komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap peserta didik.
- c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya berupa pemberian pengayaan maupun remedial.

Menurut Adam & Dickey (Darmawan, dan Permasih, 2016: 129), peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi: Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), Guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*), Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Guru harus berperan sebagai motor penggerak aktivitas belajar antara lain dengan cara memotivasi peserta didik, memfasilitasi belajar, mengorganisasi kelas, mengembangkan bahan pembelajaran, menilai, mengamati aktivitas peserta didik.

Makna pembelajaran dari aliran filsafat Pendidikan Nasional (Pancasila): Pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peranan guru dalam pembelajaran tersurat dan tersirat dalam semboyan "*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso dan tut wuri handayani*". Tujuan pembelajaran diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pembelajaran dapat disimpulkan sebagai proses belajar dan mengajar dengan adanya interaksi dan komunikasi antara pelaku pembelajaran untuk mencapai tujuan yakni, membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sehingga membentuk pribadi yang utuh.

### 3. Landasan Konsep Pembelajaran

#### a. Filsafat

Proses belajar pada dasarnya melibatkan upaya yang hakiki dalam membentuk dan menyempurnakan kepribadian manusia dengan berbagai tuntutan dalam kehidupannya. (Darmawan, dan Permasih 2016: 130-131), menjelaskan bahwa secara filosofis belajar berarti mengingatkan kembali pada manusia

mengenai makna hidup yang bisa dilalui melalui proses meniru, memahami, mengamati, merasakan, mengkaji, melakukan, dan meyakini suatu kebenaran sehingga semuanya memberikan kemudahan dalam mencapai segala yang dicita-citakan manusia.

#### b. Psikologi

Perilaku manusia bisa berubah karena belajar, akan tetapi apakah bisa menyadari ketika dihadapkan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan yang akhirnya mempelajari produk dari gejala kejiwaan ini dalam bentuk perilaku-perilaku yang tampak dan sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus menguasai teori-teori belajar, perkembangan peserta didik, agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik

#### c. Sosiologi

Manusia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Landasan sosiologis ini sangat penting dalam mengiringi perkembangan inovasi pembelajaran.

#### d. Komunikasi

Proses belajar atau pembelajaran dalam praktiknya akan menghasilkan suatu kondisi interaksi yang kompleks sekalipun pasti akan ditemukan suatu proses komunikasi. Landasan komunikasi ini akan banyak memberikan warna dalam bentuk pendekatan, model, metode, dan strategi pembelajaran, serta pola-pola inovasi pembelajaran. Komunikasi mampu mempengaruhi peserta didik dalam mencapai keberhasilan membaca pesan-pesan atau informasi lainnya.

#### e. Teknologi

Pembelajaran berkaitan dengan penggunaan teknologi pendidikan dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap minat peserta didik, sehingga pembelajaran lebih akomodatif dan menyenangkan.

Ketercapaian tujuan ditentukan oleh bagaimana guru dalam menentukan proses pembelajaran. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran selanjutnya. Dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan atau sumber belajar yang tujuannya untuk membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi perilaku yang utuh. Manusia dalam hidupnya senantiasa menghadapi, masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang.

Secara umum ada tiga kelompok situasi yang dihadapi manusia, diantaranya: situasi untuk perkembangan partisipasi sosial, yaitu:

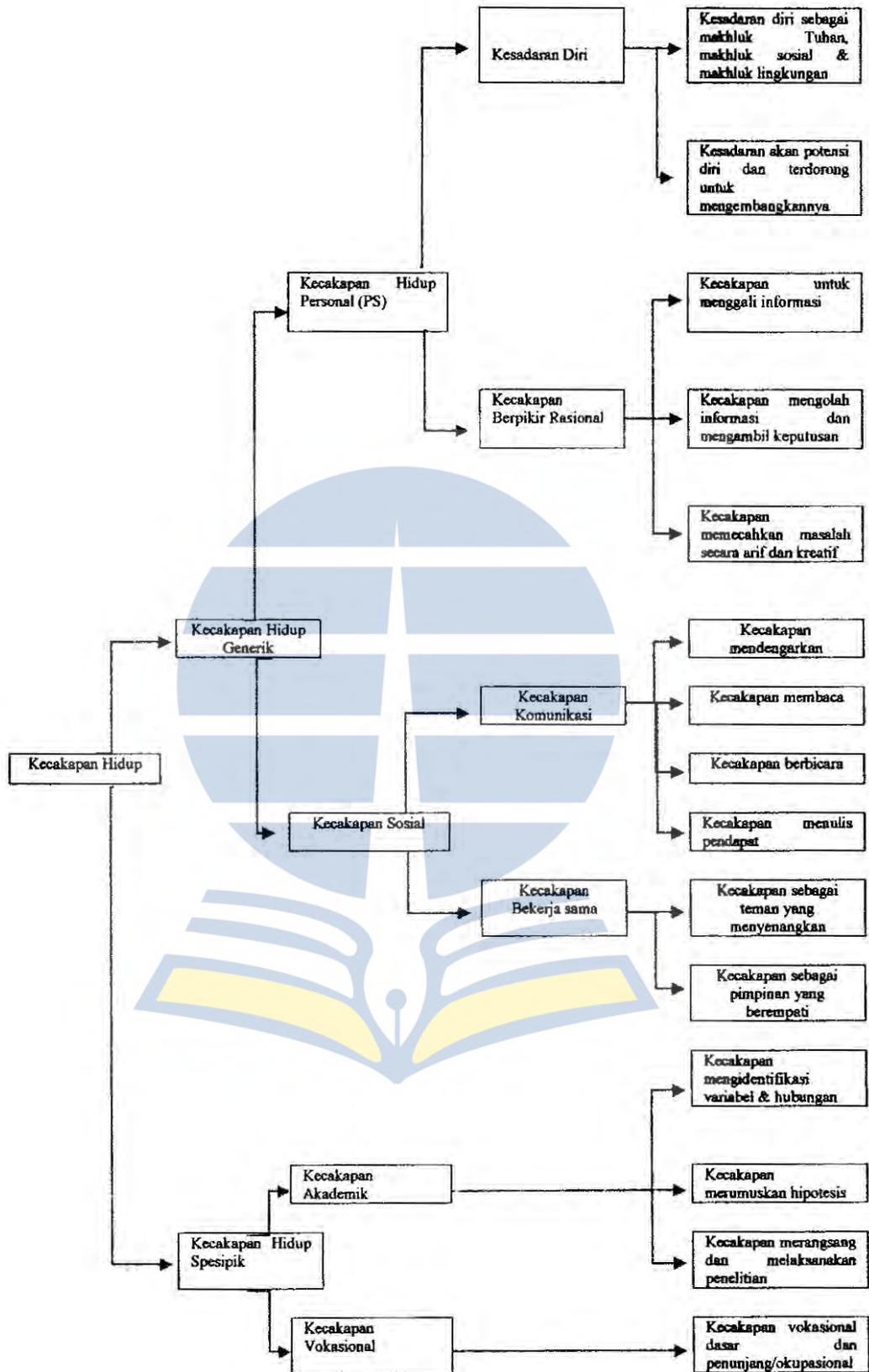
- 1) Hubungan antar pribadi. Mengusahakan hubungan sosial dan hubungan kerja yang baik dengan orang lain.
- 2) Keanggotaan kelompok. Memasuki lingkungan kelompok, partisipasi, dan kepemimpinan dalam kelompok.
- 3) Hubungan antar kelompok. Kerjasama dalam kelompok rasional, agama, dan nasional, kelompok sosio-ekonomi.

Kurikulum 2004, di dalamnya dikembangkan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*), dengan dasar pemikirannya adalah bahwa kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan melalui pendidikan. Kecakapan

hidup adalah pengetahuan yang luas sebagai kebutuhan esensial bagi manusia untuk dapat hidup secara mandiri di masyarakat.

Kecakapan hidup (*life skills*), diperkuat lagi dalam Kurikulum 2013 hasil revisi tahun 2017 dengan nama Keterampilan Abad 21. Implementasi Keterampilan Abad 21 sangat penting karena dianggap bisa memperkuat modal sosial (*social capital*) dan modal intelektual (*intellectual capital*). Dalam mewujudkan keterampilan tersebut maka pembelajaran di sekolah harus merujuk pada 4C, yaitu: *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, dan *creativity and innovation*. Secara operasional, dijabarkan dalam empat kategori langkah, yakni: Pertama, cara berpikir, termasuk berkreasi, berinovasi, bersikap kritis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan belajar pro-aktif. Kedua, cara bekerja, termasuk berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja dalam tim. Ketiga, cara hidup sebagai warga global sekaligus lokal; dan keempat, alat untuk mengembangkannya yaitu teknologi informasi, jaringan digital, dan literasi.

Kecakapan hidup merupakan sebuah keterampilan yang memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif. Kecakapan hidup pada dasarnya dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, menyadari dan menggali potensi diri serta berani menghadapi permasalahan kehidupannya sehingga dapat menemukan pemecahannya. Klasifikasi kecakapan hidup ditampilkan dalam Gambar 2.1, halaman berikutnya.



**Gambar 2.1**  
**Klasifikasi Kecakapan Hidup**  
(Ruhimat, dan Alinawati. 2016 : 98)

Kecakapan-kecakapan tersebut dalam kehidupan nyata, saling melengkapi, menjadi terpadu sebagai kompetensi dan *performance* individu yang melibatkan aspek fisik, mental, sosial-emosional, dan intelektual.

Objek yang menjadikan tertariknya dengan bagian dari kecakapan hidup generik, yaitu kecakapan sosial. Kecakapan sosial tersebut dibagi lagi menjadi kecakapan komunikasi, yang terdiri dari kecakapan mendengarkan, kecakapan membaca, kecakapan berbicara, dan kecakapan menulis pendapat. Hal inilah yang diangkat oleh peneliti, dengan menanamkan keterampilan berkomunikasi pada peserta didik, diharapkan peserta didik dapat bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kecakapan sosial terbagi lagi selain kecakapan komunikasi juga kecakapan bekerja sama. Kecakapan bekerja sama, terdiri dari kecakapan sebagai teman yang menyenangkan dan kecakapan sebagai pimpinan yang berempati. Menindaklanjuti bagaimana cara untuk menanamkan keterampilan berkomunikasi peserta didik, maka peneliti menentukan model pembelajaran yang dapat melibatkan semua peserta didik, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat menanamkan pada peserta didik untuk bekerja sama saling menghargai pendapat, dapat berargumentasi untuk memecahkan masalah. Dalam kelompok kecil peserta didik lebih berani dalam mengemukakan pendapat, sebagai permulaan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Kecakapan sebagai teman yang menyenangkan dan sebagai pimpinan yang empati akan tertanam pada diri peserta didik.

Guru perlu menerapkan model pembelajaran melalui kelompok kecil. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru berkomunikasi dengan peserta didiknya. Selain itu, peserta didik dapat secara leluasa memberi gagasan untuk kegiatan

belajar. Model belajar dalam kelompok kecil juga membantu proyek pembelajaran pada peserta didik yang memiliki sifat individualistik.

#### 4. Efektivitas Pembelajaran Kelompok

Pembelajaran kelompok merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik belajar secara bersama-sama. Tujuannya untuk mencapai pembelajaran secara lebih efektif. Kosasih, (2014: 105-107) menjelaskan bahwa wujud pencapaian tujuan pembelajaran efektif, berupa peningkatan pemahaman dan partisipasi peserta didik, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman membuat keputusan kelompok, memberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan peserta didik lain yang berasal dari latar belakang serta kemampuan yang berbeda, menumbuhkan karakter peserta didik khususnya nilai-nilai persahabatan dan toleransi. Keefektifan strategi pembelajaran kelompok itu adalah sebagai berikut: (1) Pencapaian hasil belajar akan lebih baik, (2) Pengembangan sikap dan keterampilan sosial, (3) Penerimaan terhadap perbedaan individu.

#### 5. Pembelajaran kooperatif

##### a. Teori Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* dapat didefinisikan dengan terlebih dahulu melihat makna dari kata penyusun istilah ini secara bahasa. Dalam Bahasa Inggris, *cooperative* dimaknai sebagai kerjasama. *Cooperation* sebagai asal kata *cooperative* bermakna bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama (*Cooperative Learning Institute, 2007*).

Roger (Huda, 2014: 29), menyatakan:

“Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain”.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Peserta didik menyelesaikan tugas kelompok saling bekerja sama dan membantu dalam menguasai bahan pembelajaran. Parker (Huda, 2014: 29) mendefinisikan bahwa kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana peserta didik saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu menurut Johnson dan Johnson (Huda, 2014: 31), “Pembelajaran kooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (*working together to accomplish shared goals*)”.

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa saling memiliki, saling menghormati pendapat. Adanya fakta tersebut, belajar berkelompok secara kooperatif akan melatih peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab, dan saling menghargai kekurangan maupun kelebihan masing-masing.

Pembelajaran kooperatif disusun dengan sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasinya dengan pengalaman sikap kepemimpinan, belajar mengeluarkan pendapat, membuat keputusan bersama,

memberi kesempatan untuk saling berinteraksi. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik berfungsi ganda yaitu sebagai peserta didik juga sebagai guru. Dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, peserta didik terlatih dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi berhubungan dengan sesama manusia yang tentunya sangat bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim (Trianto, 2007: 45), bahwa pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.

Johnson & F. Johnson (Huda, 2014: 55), menjelaskan bahwa Salah satu unsur dari pembelajaran kooperatif adalah digunakannya skill-skill interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small-group skills*). Untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus: 1) saling mengerti, percaya satu sama lain dan adanya saling menghormati ; 2) berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu sehingga menimbulkan keraguan; 3) saling menerima dan mendukung satu sama lain karena mempunyai kepentingan bersama; 4) mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik, dengan adanya pemecahan masalah.

Nilai-nilai pembelajaran yang dapat ditanamkan, dikembangkan, sekaligus didapat dari penerapan metode pembelajaran kooperatif adalah belajar menjadi pendengar yang baik, belajar menyampaikan pendapat, berdiskusi secara sehat, dan belajar menyajikan materi. Nilai-nilai ini tentunya memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, seperti yang dipaparkan oleh Killen (1996) sebagaimana dikutip oleh Trianto (2007: 43) pada Tabel 2.1 berikut, yaitu tentang perbedaan belajar kooperatif dengan belajar konvensional.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Belajar Kooperatif dengan Belajar Konvensional**

<b>Kelompok Belajar Kooperatif</b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, diberi umpan balik tentang hasil belajar anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tuas-tuas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya "mendompleng" keberhasilan "pemborong".
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja sama yaitu kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, dan mengelola konflik secara langsung.	Keterampilan sosial sering secara tidak langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

## b. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti yang dikutip Hamdayama, (2015:64-65), dijelaskan bahwa:

### 1) Prinsip ketergantungan positif

Untuk tercipta kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota kelompok.

### 2) Tanggung jawab perseorangan

Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok.

### 3) Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

#### 4) Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Kemampuan berkomunikasi sebelumnya sudah dibekali guru, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

Kelompok sejawat yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif adalah kelompok kecil beranggotakan 4-6 orang peserta didik yang heterogen, baik dalam kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan diharapkan dengan kepribadian/karakter peserta didik yang heterogen pula namun akan saling membantu. Jika kondisi ideal kelompok ini tercapai, maka akan terbentuk kelompok yang saling membantu dalam memecahkan masalah, berkontribusi sesuai tugas dan kapasitasnya, memacu peserta didik dalam kelompok untuk saling berpikir kritis, yang kesemuanya itu bertujuan dalam menuntaskan materi yang disajikan oleh guru.

#### c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan penting yaitu, prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial, ( Dasna, dkk. 2015 : 4.15).

Pembelajaran kooperatif dapat menguntungkan bagi peserta didik yang berprestasi rendah maupun tinggi dalam mengerjakan tugas bersama-sama. Mereka yang berprestasi tinggi dapat memperoleh hasil secara akademik karena dapat

bertindak sebagai tutor menuntut untuk berpikir lebih dalam mengeluarkan ide-ide subjek tertentu.

Tujuan pembelajaran kooperatif berikutnya adalah toleransi terhadap orang-orang yang berbeda, budaya, kelas sosial, kemampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada peserta didik dengan latar belakang kondisi yang beragam untuk bekerja secara bertanggung jawab dan saling menghargai.

Tujuan berikutnya dan yang terpenting dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan keterampilan kerja sama, meningkatkan dan mendukung perkembangan intelegensi interpersonal. Pernyataan tersebut selaras dengan arti pendidikan dipandang dari sosiologi, yakni proses mempersiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan. Untuk menjadikan peserta didik menjadi warga masyarakat yang diharapkan maka pendidikan memiliki peranan penting, karena itu kurikulum dalam hal ini guru sebagai pelaksana, harus mampu memfasilitasi peserta didik agar mereka mampu bekerja sama, berinteraksi, menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat dan mampu meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang berbudaya. Mendorong peserta didik untuk bekerja kelompok, itu adalah salah satu dari fungsi sosial pendidikan, Calhoun, Light, dan Keller (Sukirman, dan Asra. 2016: 38)

Strategi dan kebiasaan yang mendukung pembelajaran kooperatif, atau hal yang harus diperhatikan saat menggunakan pembelajaran kooperatif, dengan tujuan agar komunikasi guru kepada murid berjalan lancar dan mudah dipahami, yakni: (1) Pengaturan ruangan, (2) Prosedur bicara dan bergerak, (3) Tanda perhatian kelompok, (4) Mendorong interdependensi di dalam kelompok, (5) Pertanggungjawaban individu, Setyanto. (2017: 97-103)

Guru sering kali merasakan kesulitan, saat hendak menerapkan metode pembelajaran kelompok, karena dengan metode ini akan meningkatkan aktivitas peserta didik secara signifikan. Transisi duduk peserta didik ke dalam kelompok, ditambah tingkah laku peserta didik yang membuat kegaduhan semakin bertambah. Ketika semua peserta didik di dalam wilayah pembelajaran dapat dikendalikan dengan baik, komunikasi yang terjadi antara guru dengan peserta didik dapat berjalan lancar dan efektif. Begitupun ruang kelas yang terkendali dapat mengoptimalkan waktu pembelajaran sesuai jadwal.

Tanda paling efisien yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian seluruh peserta didik ialah memberikan respons secara terang-terangan. Apabila tanda pengalihan perhatian mendapat respons positif, dengan sendirinya peserta didik dapat mengubah perilakunya. Sehingga, cara tersebut efektif menghentikan kegiatan sebelumnya yang menimbulkan kegaduhan. Tanda pengalihan semacam ini sangat berguna ketika kegiatan kelompok menggunakan banyak alat bantu yang dapat mengalihkan perhatian peserta didik dengan seketika.

Hubungan saling ketergantungan secara positif atau interdependensi terjadi ketika kinerja individual ditingkatkan oleh para anggota kelompok dalam rangka menghasilkan produk bersama sebagai kesatuan kerja. Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara individu, guru dapat membedakan peserta didik yang bekerja secara sungguh-sungguh dengan yang tidak. Dengan demikian, guru mengetahui cara berkomunikasi yang harus dilakukan terhadap setiap peserta didik, sebab telah memiliki gambaran mengenai keadaan masing-masing peserta didik secara riil.

Menumbuhkan pertanggungjawaban peserta didik di dalam kelompok sangat penting agar pembelajaran berjalan lancar. Melatih tanggung jawab individu dalam konteks pekerjaan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, memberikan instruksi yang mengharuskan setiap peserta didik mengerjakan tugas. Kedua, meminta daftar anggota kelompok beserta peran dari masing-masing anggota. Ketiga, meminta peserta didik mencatat setiap proses yang ditempuh dalam menyelesaikan tugas kelompok.

#### d. Rasionalisasi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu model pembelajaran yang menunjukkan superioritas dan efektivitas pembelajaran, sehingga berpengaruh juga terhadap prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran kooperatif cenderung memberikan hasil belajar yang lebih baik, kepercayaan diri lebih meningkat, keterampilan sosial lebih mumpuni, tingkat pemahaman lebih besar.

Sadker dan Sadker (Huda, 2014: 66) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Menurut mereka, selain meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif peserta didik, Pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat, yakni:

- 1) Peserta didik yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi;
- 2) Peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar;
- 3) Peserta didik menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interpedensi positif) untuk proses belajar selanjutnya.

- 4) Meningkatkan rasa penerimaan peserta didik terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda

e. Lingkungan Belajar bagi Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif dapat tercapai jika kondisi demokratis dalam proses belajar dapat tercapai, juga lingkungan yang mewadahi dan mengapresiasi peran aktif berbagai anggota kelompok yang heterogen. Menurut Lungren seperti dikutip oleh Trianto (2007: 46) agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan, maka peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan kooperatif yang telah dikelompokkan menjadi 3 tingkatan keterampilan, yakni keterampilan kooperatif tingkat awal, menengah, dan mahir.

Keterampilan kooperatif tingkat awal diindikasikan dengan ketersediaan peserta didik dalam kelompok untuk berpartisipasi menjalankan tugasnya sehingga kegiatan kelompok bisa berjalan. Dengan keterampilan kooperatif awal ini, peserta didik berlatih memosisikan dirinya memiliki kontribusi mendasar untuk kelompok. Keterampilan tingkat awal ini diantaranya meliputi menjalankan tugas sesuai tanggung jawabnya, memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi, serta menggunakan kesepakatan.

Peserta didik saat memulai diberikan atau dilatih keterampilan kooperatif tingkat menengah, peserta didik akan mulai berpartisipasi aktif dalam diskusi. Pada keterampilan menengah ini, peserta didik berlatih menjadi pendengar aktif, bertanya untuk mendapatkan informasi lanjutan, bertanya untuk mengklarifikasi, menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda, serta membandingkan jawaban untuk memastikan bahwa jawaban tersebut benar.

Tahapan keterampilan berikutnya adalah keterampilan kooperatif tingkat mahir. Pada tingkat keterampilan ini, peserta didik berkolaborasi dengan memperluas konsep, membuat kesimpulan, dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu. Dengan keterampilan tingkat awal hingga mahir ini, maka dinamika dan kerjasama kelompok dapat berjalan.

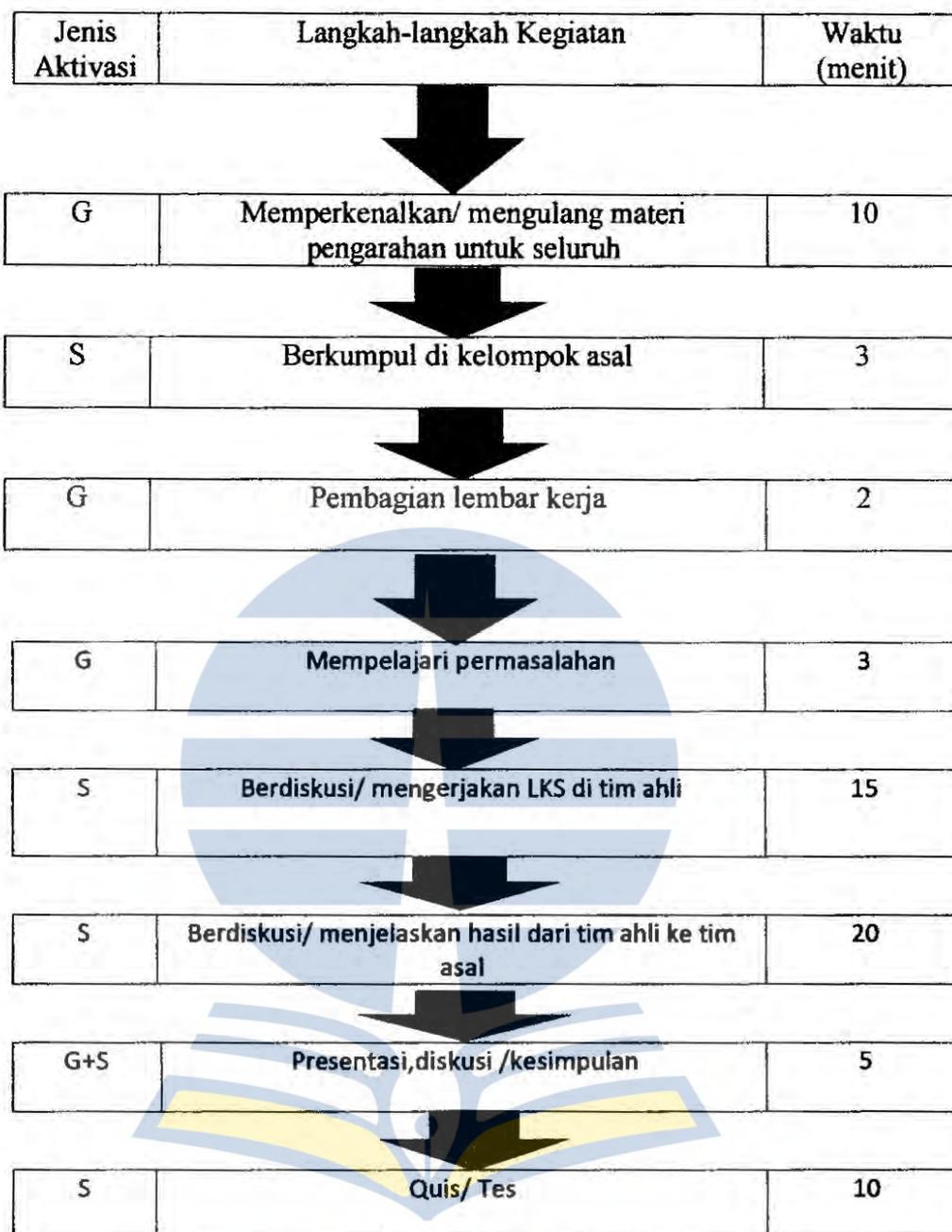
Mitos kejeniusan individu sangat populer di masyarakat Barat, sebagian karena mereka menjunjung tinggi individualisme. Namun, inovasi, penemuan, dan penciptaan yang hebat biasanya mencerminkan pekerjaan banyak orang, Rae-Dupree ( Wood, 2013: 206). Selanjutnya, Keith Sawyer ( Wood, 2013: 206), menunjukkan bahwa sebagian besar kreativitas merupakan produk dari kelompok dan tim. Satu orang mungkin mendapatkan penghargaan atau hadiah tapi butuh banyak orang untuk mengerjakannya.

#### 6. Model Pembelajaran kooperatif *jigsaw*

Pembelajaran kooperatif dalam perkembangannya memiliki beberapa variasi, salah satunya adalah *jigsaw*. Variasi metode pembelajaran kooperatif ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aroson (1975) dan teman-teman di Universitas Texas, lalu diadopsi oleh Slavin (1989) dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

Menurut Rusman (2012: 218), bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu sebuah model pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil. Model Pembelajaran *jigsaw* memberikan manfaat kepada peserta didik untuk memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, ide-ide, mengeksplorasi, dan mengolah informasi yang didapat, serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Selain itu Yuzar (dalam Isjoni, 2009: 78) menyatakan bahwa, dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang, heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Jumlah peserta didik yang bekerjasama dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerjasama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya.

Pembelajaran kooperatif variasi *jigsaw* memiliki tujuan kognitif informasi akademik sederhana, tujuan sosial berupa kerja kelompok dan kerjasama, dengan struktur tim berupa kelompok belajar yang heterogen beranggotakan 4-6 orang anggota yang dipolakan menjadi kelompok 'asal' dan kelompok 'ahli'. Kelompok-kelompok yang ada pada metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* akan mendiskusikan topik yang biasanya dipilihkan oleh guru. Peserta didik 'utusan' kelompok asal akan mempelajari materi dalam kelompok ahli, lalu kemudian kembali ke kelompok asal untuk membantu mempelajari materi tersebut. "Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya", Rusman (Shoimin, 2014:90)



**Gambar 2.2**  
**Alur Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw***

Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi kelas. Setelah itu diadakan kuis atau tes individu pada akhir pembelajaran kegiatan ini.

Guru profesional selalu berusaha untuk bisa mengembangkan pembelajaran yang bermakna, dengan menerapkan berbagai model pembelajaran. Tetapi tidak menutup kemungkinan dari model pembelajaran tersebut ada kendala-kendala

yang muncul, begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif. Slavin (Huda, 2014: 68-69) mengidentifikasi tiga kendala utama atau apa yang disebutnya *pitfalls* (lubang-lubang perangkap) terkait dengan pembelajaran kooperatif: (1) “pengendara bebas” (*free rider*) maksudnya adalah beberapa peserta didik yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya; (2) penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) ini adalah suatu kondisi di mana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota-anggota lain yang lebih mampu; (3) *Learning a Part of Task Specialization*: Dalam beberapa metode tertentu, seperti *Jigsaw*, *Group investigation*, dan metode-metode lain yang terkait, setiap kelompok ditugaskan untuk mengerjakan bagian materi yang berbeda antarsatu sama lain. Pembagian semacam ini sering kali membuat peserta didik hanya fokus pada bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Slavin (Huda, 2014: 69), ketiga kendala ini bisa diatasi jika guru mampu: (1) mengenali sedikit banyak karakteristik dan level kemampuan peserta didiknya, (2) selalu menyediakan waktu khusus untuk mengetahui kemajuan setiap peserta didiknya dengan mengetahui mereka secara individual setelah bekerja kelompok, (3) mengintegrasikan metode yang satu dengan metode yang lain, misalnya metode *Jigsaw* dapat digabungkan dengan *Cooperative Review*, di mana setiap kelompok saling tanya jawab mengenai materi terkait, sehingga koneksi pengetahuan antarmateri satu dengan materi lain tetap terjaga dalam pikiran masing-masing peserta didik.

Berdasarkan penelitian Hadijah, dkk (2016) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik. Hal tersebut karena dalam

pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*, proses pembelajaran bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga untuk memberikan tanggung jawab kepada peserta didik, melatih berpikir intelektual dan merangsang keingintahuan peserta didik.

Sejalan dengan itu berdasarkan penelitian Vanalita (2014), bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi lisan peserta didik sehingga peserta didik memiliki kemampuan komunikasi lisan dengan kriteria baik. Rata-rata peserta didik menunjukkan etika, kesediaan menghargai pendapat orang lain, kelancaran, pemahaman isi materi dan penggunaan bahasa yang baik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang digunakan memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan komunikasinya dengan adanya kelompok ahli dan kelompok asal.

Mengajar bukanlah sekadar menuangkan seperangkat pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik bereaksi terhadap lingkungan tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional dan sosial. Sudah sewajarnya bahwa dalam pergaulan antarindividu di dalam kelas akan tercipta bentuk saling aksi dan mereaksi yang disebut interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif diharapkan semua yang terlibat di dalamnya berperan aktif sehingga tercipta komunikasi timbal balik antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik.

## 7. Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik

### a. Pengertian Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik

Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* berarti “berpartisipasi”, “memberitahukan”, “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan, menyebarkan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Jelaslah tujuan dari komunikasi dan interaksi, sebenarnya untuk mencapai persetujuan mengenai sesuatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama.

Hakikat komunikasi adalah: “Proses pernyataan antar manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya” Effendi (Rosmawati, 2010 :14).

Pengertian komunikasi secara etimologis menurut Wilbur Schramm (Rosmawati, 2010: 14), berasal dari bahasa latin “*communicatio*” (pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta atau kerjasama). Komunikasi berasal dari kata “*communis*” yang berarti “*common*” (bersama-sama), kata kerjanya “*communicare*” yang berarti berdialog, berunding atau bermusyawarah. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Begitu juga dengan Kurniawan (2014: 31) mengatakan bahwa komunikasi bisa diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Secara konseptual arti

komunikasi itu sendiri mengandung pengertian-pengertian menyebarkan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, dan nilai-nilai dengan maksud menggugah partisipasi, mempermudah untuk memberitahukan kepada orang lain, selanjutnya akan mencapai persetujuan mengenai sesuatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama.

Barry (Rosmawati, 2010: 15), mengatakan bahwa dengan komunikasi orang akan memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, terbentuknya saling pengertian, berlangsungnya sebuah percakapan, keyakinan, kepercayaan dan kontrol juga sangat diperlukan. Sedangkan menurut Harnack dan Fest (Rosmawati, 2010: 16), mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses ketika manusia berinteraksi untuk mencapai tujuan pengintegrasian baik antar individu dalam kelompok tadi maupun di luar kelompok tersebut.

Sementara itu, Cronkhite (Setyanto, 2017:9) merumuskan empat asumsi pokok yang dapat membantu memahami komunikasi. Pertama, komunikasi adalah suatu proses (*communication is process*). Kedua, komunikasi adalah pertukaran pesan (*communication is transacts*). Ketiga, komunikasi merupakan interaksi yang bersifat multidimensi (*communication multi-dimensional*). Artinya karakteristik sumber (*sources*), saluran (*channel*), pesan (*massages*), audiensi, dan efek dari pesan berdimensi kompleks. Keempat, komunikasi merupakan interaksi yang mempunyai tujuan atau maksud ganda (*communication is multipurpose*).

Komunikasi berkaitan erat dengan interaksi. Dalam proses komunikasi dikenal dengan adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan komunikator dengan komunikan karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan pesan. Kemudian untuk menyampaikan perlu adanya media atau saluran. Unsur-unsur

yang terlibat dalam komunikasi adalah komunikator, komunikan, pesan dan media. Pendapat lain dari Cangara (2011: 99-124), bahwa didalam keterampilan berkomunikasi peserta didik terdapat dua macam kode yaitu kode verbal dan kode Nonverbal. Kode verbal menggunakan bahasa, yaitu untuk menciptakan komunikasi yang efektif, sedangkan kode nonverbal menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam.

Menurut Cangara (2007:85) keterampilan komunikasi adalah, "Kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerima pesan)". Selanjutnya menurut Arifin (2008:58) keterampilan komunikasi adalah, "Kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan".

Deskripsi dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan, pengertian keterampilan berkomunikasi peserta didik yakni merupakan partisipasi peserta didik untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru yang dimilikinya berupa verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran.

Johnson (Supratiknya, 1995: 10) mengatakan bahwa, agar mampu memulai, mengembangkan, dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat dan produktif, perlu memiliki sejumlah keterampilan dasar berkomunikasi.

Beberapa keterampilan dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut, pertama, harus mampu saling memahami. Secara rinci, kemampuan ini mencakup beberapa sub kemampuan, yaitu sikap percaya diri, pembukaan diri, keinsafan diri, dan penerimaan diri. Agar saling memahami pertama harus ada saling percaya, sehingga muncul saling membuka diri, yakni saling mengungkapkan tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi termasuk kata-kata atau perbuatan yang

dilakukan lawan komunikasi. Untuk dapat membuka diri seperti itu, tentu saja sebelumnya ada proses menginsafi diri, yaitu menyadari perasaan-perasaan maupun tanggapan-tanggapan batin lainnya. Namun, perlu menerima dan mengakui pikiran-perasaan dan juga harus mampu mendengarkan orang lain. “Membuka diri kepada orang lain dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain sedang membuka diri kepada kita adalah cara yang jitu untuk memulai dan memelihara komunikasi”, (Johnson dalam Supratiknya, 1995: 11).

Kedua, harus mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas. Kemampuan ini juga harus disertai kemampuan menunjukkan sikap hangat dan rasa senang serta kemampuan mendengarkan dengan cara yang akan menunjukkan bahwa kita memahami lawan komunikasi kita. Dengan saling mengungkapkan pikiran-perasaan dan saling mendengarkan, berarti kita sudah memulai mengembangkan, dan memelihara komunikasi dengan orang lain.

Ketiga, harus mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling menolong. Menunjukkan sikap memahami dan bersedia menolong sambil memberikan bimbingan agar mampu menemukan pemecahan-pemecahan yang konstruktif terhadap masalahnya.

Keempat, harus mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah yang mungkin muncul dalam komunikasi, melalui cara-cara yang konstruktif. Artinya, dengan cara-cara yang semakin mendekatkan dengan lawan komunikasi, sehingga komunikasi semakin tumbuh dan berkembang. Kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan dan menjaga kelangsungan komunikasi.

## b. Teori Berkomunikasi

Menurut Wahab (2009: 30) bahwa teori berkomunikasi berpengaruh pada teori belajar, hal ini dapat dibuktikan bahwa untuk mengajar yang baik memerlukan komunikasi yang baik pula. Teori berkomunikasi adalah pertimbangan penting dalam memilih strategi mengajar. Guru harus bisa menyampaikan pesan kepada peserta didik yang berbeda/berbagai karakter . Pesan yang disampaikan bukan hanya fakta-fakta saja melainkan juga sikap, gagasan, dan masalah lainnya. Berbagai kombinasi media yang digunakan, apalagi bila dihubungkan dengan perkembangan media telekomunikasi yang semakin canggih, menuntut guru harus lebih mampu dibanding peserta didiknya.

Komunikasi kelompok kecil diartikan sebagai “proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara tiga orang atau lebih anggota kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi” Tubbs. 1992 (dalam Tubbs. 2000: 17). Dinamika kelompok adalah bidang penelitian yang menarik untuk dikaji, yang cenderung diarahkan pada komunikasi kelompok-kecil yang berkecimpung dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa diskusi kelompok kecil yang efektif mengetahui kapan kelompok menjadi superior terhadap individu dan memahami bagaimana kelompok mempengaruhi partisipasi.

Komunikasi adalah jantungnya kelompok, karena itu cara-cara anggota berkomunikasi sangatlah penting terhadap efektivitas proses kelompok, Wood, (2013: 216). Terdapat empat macam komunikasi dalam kelompok, Mudrack & Farrell ( Wood. 2013: 216), yaitu tiga yang pertama komunikasi tugas, komunikasi prosedural, dan komunikasi iklim ini bersifat konstruktif karena mereka memupuk

proses dan hasil yang baik bagi kelompok. Komunikasi keempat adalah komunikasi egosentris, atau disfungsional. Jenis komunikasi ini cenderung mengurangi kohesi kelompok dan pengambilan keputusan yang efektif.

Komunikasi tugas (*task communication*), menyediakan ide dan informasi, memastikan pemahaman anggota, dan menggunakan alasan untuk mengevaluasi ide dan informasi. Kontribusi tugas mungkin menginisiasikan ide, merespons ide orang lain, atau menyediakan evaluasi informasi yang kritis kepada kelompok.

Komunikasi prosedural (*procedural communication*), membantu kelompok menjadi teratur dan tetap berada di jalur dalam pembuatan keputusannya. Kontribusi prosedural mendirikan agenda, mengoordinasikan komentar-komentar dari anggota, dan mencatat kemajuan kelompok.

Komunikasi iklim (*climate communication*) berfokus pada menciptakan dan mempertahankan iklim konstruktif yang mendorong para anggotanya untuk berkontribusi dengan kooperatif dan mengevaluasi ide dengan kritis.

Komunikasi egosentris kadang muncul dalam kelompok. Komunikasi egosentris (*egocentric communication*), atau komunikasi disfungsional, digunakan untuk menghalangi orang lain atau mencari perhatian sendiri. Komunikasi ini mengurangi kemajuan kelompok, karena berfokus pada diri sendiri.

#### c. Motif Komunikasi Peserta Didik

Motif komunikasi peserta didik merupakan alasan-alasan yang mendorongnya dalam menyampaikan pesan kepada teman atau guru. Prinsip dari komunikasi, yaitu mengandung unsur kesengajaan, tetapi pada kenyataannya terdiri dari alam sadar dan alam bawah sadar. Motif yang datang dari alam sadar memiliki sifat proaktif, relatif terencana, sedangkan motif yang datang dari alam bawah sadar

sifatnya yaitu muncul seketika, reaktif, relatif tidak terencana. Motif komunikasi peserta didik yang terencana berupa penyampaian pendapat, berdiskusi, bertanya, dan memahami masalah dalam kehidupan masyarakat. Hal itu akan mendukung dalam pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.

Salah satu segi paling membahagiakan dalam berkomunikasi adalah kesempatan untuk saling berbagi perasaan. Johnson (Supratiknya, 1995: 51) mengemukakan suatu model lima tahap pengungkapan perasaan dalam komunikasi, menurutnya bahwa, setiap kali kita berkomunikasi dengan orang lain maka sebenarnya paling sedikit terjadi lima macam proses yaitu: mengamati (*sensing*) tingkah laku komunikan, menafsirkan (*interpreting*) semua informasi yang diterima, mengalami perasaan tertentu (*feeling*) sebagai reaksi spontan terhadap penafsiran kita atas informasi yang diterima, menanggapi (*intending*) perasaan, intensi inilah yang membimbing tindakan-tindakan, dan mengungkapkan (*expressing*) perasaan.

Diri (*self*) adalah proses internalisasi dan bertindak dari perspektif sosial yang kita pelajari dalam proses komunikasi. Wawasan paling dasar mengenai diri adalah diri bukan bawaan lahir, melainkan berkembang hanya karena kita berkomunikasi dengan orang lain dan berpartisipasi di dunia sosial. Diri (*self*) muncul dari komunikasi dengan orang lain, yaitu dimulai dari komunikasi dengan anggota keluarga, komunikasi dengan teman sebaya, komunikasi dengan masyarakat.

#### d. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Sumber utama

kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Kesalahpahaman (*misunderstanding*) merupakan salah satu kendala komunikasi efektif dan sangat berpeluang menciptakan konflik. Beberapa sumber kesalahanpahaman diantaranya, hambatan yang bersifat emosional dan sosial atau kultural, mendengarkan untuk memberikan penilaian, gagal menangkap maksud konotatif, tidak saling mempercayai. Salah satu bentuk kesalahanpahaman yang cukup “parah” adalah kesalahanpahaman kultural (*cultural misunderstanding*). Dalam hal ini, budaya dan kebiasaan yang melekat menjadi penghalang terjalannya komunikasi yang efektif. Bagaimanapun juga, kemampuan berkomunikasi seseorang turut menentukan efektif tidaknya hubungan yang dibangun dengan orang lain.

Cara untuk menghindari kesalahanpahaman, yang paling penting adalah meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan ini bisa ditingkatkan dengan rutin membaca, menanyakan yang belum jelas, tingkatkan sensitivitas pada lawan bicara atau tingkatkan kepekaan kita untuk dapat merasakan perasaan lawan bicara agar kita lebih berhati-hati dalam memilih dan menyampaikan kata.

Komunikasi yang efektif mendukung untuk kelancaran pencapaian tujuan komunikasi, pendapat dari Hutagalung (2007: 68-69) bahwa ada beberapa cara berkomunikasi yang efektif yaitu diantaranya: melihat lawan bicara, suaranya terdengar jelas, ekspresi wajah yang menyenangkan, penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicara (tata bahasa), pembicaraan mudah dimengerti, singkat dan jelas.

Mengirimkan pesan secara efektif, ada tiga syarat yang harus dipenuhi, pertama harus mengusahakan agar pesan yang kita kirim mudah dipahami, kedua sebagai pengirim harus memiliki kredibilitas di mata penerima (kadar kepercayaan penerima), dan ketiga harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan itu dalam diri penerima (memiliki kredibilitas dan terampil mengirimkan pesan).

Secara umum, komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Bila S adalah pengirim atau sumber pesan dan R penerima pesan, maka komunikasi disebut mulus dan lengkap bila respons yang diinginkan S dan respons yang diberikan R identik, Goyer (dalam Tubbs. 2000: 22).

$$\frac{R}{S} = \frac{\text{makna yang ditangkap penerima}}{\text{makna yang dimaksud pengirim}} = 1$$

e. **Manfaat Keterampilan Berkomunikasi Peserta didik**

Keterampilan berkomunikasi peserta didik mempunyai beberapa manfaat:

1. Mempermudah peserta didik untuk berdiskusi
2. Mempermudah untuk mencari informasi
3. Mempercepat mengevaluasi data
4. Melancarkan membuat hasil kerja atau laporan.

Keterampilan berkomunikasi peserta didik jika terus dikembangkan dibina dilatih dengan secara terus menerus baik di dalam maupun di luar pembelajaran tentunya akan sangat bermanfaat selain yang diungkapkan di atas tetapi juga

bermanfaat dan berpengaruh bagi komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup. Johnson (Supratiknya, 1995: 9-10) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. (1) komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial; (2) identitas atau jati diri terbentuk dalam dan lewat komunikasi. Selama berkomunikasi, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, mencatat dalam hati semua tanggapan orang lain, kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya; (3) dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita. Membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama; (4) Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain.

Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar maupun dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan keterampilan komunikasi, peserta didik akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan (Wilhalminah, 2017)

#### f. Indikator-Indikator Keterampilan Berkomunikasi

Pemahaman dalam berkomunikasi sangatlah penting, dalam arti kita benar-benar memahami proses atau teknik-teknik dalam berkomunikasi. Pemahaman (*comprehension*) dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Dalam belajar, unsur pemahaman/*comprehension* itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur

psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau *skill*.

Arti pokok pemahaman adalah “penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan”, menurut Tubbs (2000: 23). Dalam hal ini komunikator dikatakan efektif bila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan.

Hal yang menghambat komunikasi dikarenakan tidak memahami apa yang disampaikan pengirim pesan atau bahkan tidak memahami tindakan yang seharusnya sebagai penerima. Belajar membiasakan diri memberikan parafrase atau tanggapan penuh pemahaman dalam mendengarkan, Johnson (Supratiknya, 1995: 43), merupakan cara tidak hanya bermanfaat mengkomunikasikan kesediaan penerima untuk memahami pengirim, tetapi sangat menolong dalam menangkap gagasan dan perasaan yang diungkapkan. Selain itu pemahaman empatik ini, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang diungkapkan orang lain serta memahaminya dari sudut pandangan orang itu, ternyata juga sangat menolong. Johnson (Supratiknya, 1995: 43) mengatakan bahwa kiat sederhana untuk meningkatkan kemampuan kita dalam memahami orang lain secara empatik adalah sebagai berikut:

“Sebelum memberikan tanggapan, lebih dulu kita perlu memahami sudut pandangan lawan komunikasi kita. Hanya bila kita sudah sungguh-sungguh menangkap gagasan-gagasan dan perasaan-perasaannya, maka kita akan mampu memberikan tanggapan dengan penuh pemahaman atas masalah yang dikemukakannya”.

Ketegasan yang konstruktif sangat diperlukan dalam berkomunikasi.

Ketegasan berasal dari kata tegas yang memiliki persamaan dengan asertif. Adapun kata asertif berasal dari bahasa Inggris *to assert* yang memiliki arti menyatakan

sesuatu dengan tegas. Barnette, (Setyanto, 2017: 125) menyatakan bahwa asertif adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan secara terus terang dan jelas mengenai pendapat, perasaan, keinginan, sikap, serta sesuatu yang menjadi hak-haknya tanpa mengganggu kepentingan orang lain. Makna asertif juga diungkapkan oleh Evertson dan Emmer, (Setyanto, 2017: 125) menurut keduanya, asertif berhubungan dengan keterampilan seseorang menegakkan haknya secara sah melalui cara-cara yang membantu memastikan orang lain tidak dapat mengabaikan atau memperdaya dirinya. Sikap asertif guru tentu akan menghasilkan lebih banyak manfaat apabila dilakukan secara konstruktif. Ketegasan konstruktif bermanfaat menciptakan ruang kelas tanpa penghalang bagi guru dan peserta didik untuk saling menghormati. Oleh karena itu guru dan peserta didik perlu mengembangkan sikap asertif dan konstruktif secara tepat di dalam proses pembelajaran, yaitu: menyatakan masalah, bahasa tubuh, menjalankan perilaku yang pantas.

Komunikasi berwujud memberikan respons yang empati pada peserta didik menunjukkan bahwa guru memahami dan menerima perspektif mereka, dan sebaliknya. Respons empati guru terhadap peserta didik akan membuka serta melancarkan komunikasi antara guru dengan peserta didik dan sebaliknya.

Empati adalah mengalami persepsi orang lain yaitu melihat dan merasakan sesuatu seperti yang dilakukan orang lain. Floyd (Tubbs. 2000: 64) percaya bahwa empati adalah kunci untuk mendengarkan secara efektif, dan akan menghasilkan komunikasi yang efektif pula. Sedangkan Wood (2013:39) mengatakan bahwa persepsi yang berpusat pada orang tidak sama dengan empati. Empati (*empathy*) adalah kemampuan merasakan bersama orang lain, merasakan apa yang dia rasakan. Merasakan dengan orang lain adalah respons emosional. Dikarenakan

perasaan dipandu oleh pengalaman dan emosi kita sendiri, mungkin mustahil untuk benar-benar merasakan apa yang orang lain rasakan. Tujuan yang lebih realistis adalah mencoba untuk mengenali perspektif orang lain dan mengadaptasikan komunikasi anda bagaimana dia merasakan situasi dan orang, Muchlhoff (Wood, 2013: 39) Agar dapat memberikan respons yang empati pada peserta didik, guru harus memiliki keterampilan mendengar dan keterampilan memproses. “Cara terbaik untuk memahami orang adalah dengan mendengarkannya”, Nichols dalam (Wood, 2013: 67). Mendengarkan (*listening*) adalah proses aktif yang kompleks yang mencakup penuh perhatian, menerima pesan secara fisik, memilih dan mengatur informasi, menginterpretasikan komunikasi, merespons, dan mengingat.

Pemecahan masalah merupakan kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik untuk menyelesaikan konflik di dalam pembelajaran. Dalam menyelesaikan masalah ada tiga tahap yang harus dilalui, yakni: mengidentifikasi masalah, memilih sebuah solusi, dan mendapatkan sebuah komitmen.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan beberapa indikator-indikator keterampilan berkomunikasi dilihat dari aktivitas peserta didik yakni: (1) Pemahaman; (2) Ketegasan yang konstruktif; (3) respons yang empati; (4) Pemecahan masalah.

Secara umumnya keterampilan berkomunikasi dapat digolongkan ke dalam: (1) Keterampilan berkomunikasi verbal yang meliputi melakukan diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, menuliskan hasil akhir diskusi, tata bahasa yang baik, pembicaraan singkat, jelas, dan mudah dimengerti serta suara terdengar jelas; (2) Keterampilan

berkomunikasi nonverbal yang meliputi melihat lawan bicara, ekspresi wajah yang ramah, dan gerakan tangan yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi yaitu: (1) Latar belakang kebudayaan, di mana makna suatu pesan akan terwujud serta akan lebih mudah dipahami dari pola pikir seseorang melalui sesuatu yang sering dilakukan, diartikan bahwa latar belakang budaya yang sama antara pengirim juga penerima, maka aktivitas komunikasi akan semakin efektif. (2) Ikatan kelompok atau grup, ialah nilai-nilai yang dianut suatu kelompok, adanya saling memahami, menerima kekurangan masing-masing sangat memberikan pengaruh besar terhadap keterampilan komunikasi individu. (3) Intelegensi, di mana semakin cerdas seorang individu, maka semakin cepat pula individu tersebut menguasai keterampilan komunikasi. Dengan memahami nilai-nilai yang harus dilaksanakan dalam komunikasi akan tercapai tujuan dari komunikasi itu sendiri. (4) Hubungan keluarga, dijelaskan bahwa hubungan keluarga yang dekat dan hangat akan lebih mempercepat keterampilan komunikasi pada anak dari pada hubungan keluarga yang tidak akrab. Kehangatan dalam keluarga harus ditanamkan sejak dini. Penanaman nilai-nilai dalam keluarga sangat penting, mengingat keluarga adalah lingkungan yang utama dan pertama yang dikenali peserta didik.

Keterampilan komunikasi lisan dapat dikembangkan secara dini pada peserta didik melalui berbagai cara. Bahwa salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif adalah memberi kesempatan kepada mereka untuk bekerja dalam kelompok, diskusi kelompok dan menyampaikan hasil diskusinya kepada kelas (Nurhayati, 2012)

## 8. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat, manjur. Kata efektivitas lebih mengacu pada *out put* yang telah ditargetkan. Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/ *client*.

Efektivitas merupakan faktor yang sangat penting karena menentukan tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang digunakan. Efektivitas tidak hanya berorientasi pada tujuan juga pada proses dalam mencapai tujuan. Jika definisi itu diterapkan dalam pembelajaran, efektivitas berarti kemampuan sebuah lembaga dalam melaksanakan program pembelajaran yang telah direncanakan serta kemampuan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan program dalam upaya mencapai tujuan tersebut didesain dalam suasana yang kondusif dan menarik bagi peserta didik.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar, Hamalik, (2001: 171). Pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Guru mendesain tugas dan aktivitas untuk menyiapkan kesempatan agar peserta didik berperforma bersama, khususnya untuk menyelesaikan hasil yang terpadu. Peserta didik yang dapat berperforma secara

kompeten dengan panduan dari guru adalah benar-benar pembelajaran. Memasuki zona pembelajaran peserta didik adalah tindakan profesional yang membutuhkan keahlian. Zona pembelajaran adalah tempat proses peserta didik diaktifkan dan tempat pemanduan pembelajaran dapat menjadi yang paling efektif. Semakin meningkatnya interaksi dan aktivitas di kelas, ini menuntut guru mengkoordinasikan komponen-komponen pengajaran.

## 9. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

### a. Definisi dan Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Definisi *Social Studies* pertama kali dikemukakan oleh Wesley (dalam Supardan, 2015: 9) mengatakan bahwa "*Social Studies* merupakan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan". Selanjutnya Herman, dkk (2016: 9.23) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu serta berbagai aktivitas kehidupannya. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

### b. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, yang dikembangkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial. Secara rinci materi Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan: tentang kehidupan masyarakat disekitarnya, dan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya.
- 2) Keterampilan:berpikir logis dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*) memecahkan masalah, berkomunikasi, dan bekerjasama, dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa.
- 3) Nilai: nilai-nilai kejujuran, kerja keras, sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai, dan kemanusiaan serta kepribadian.
- 4) Sikap: rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab.

c. Visi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang *Powerful*

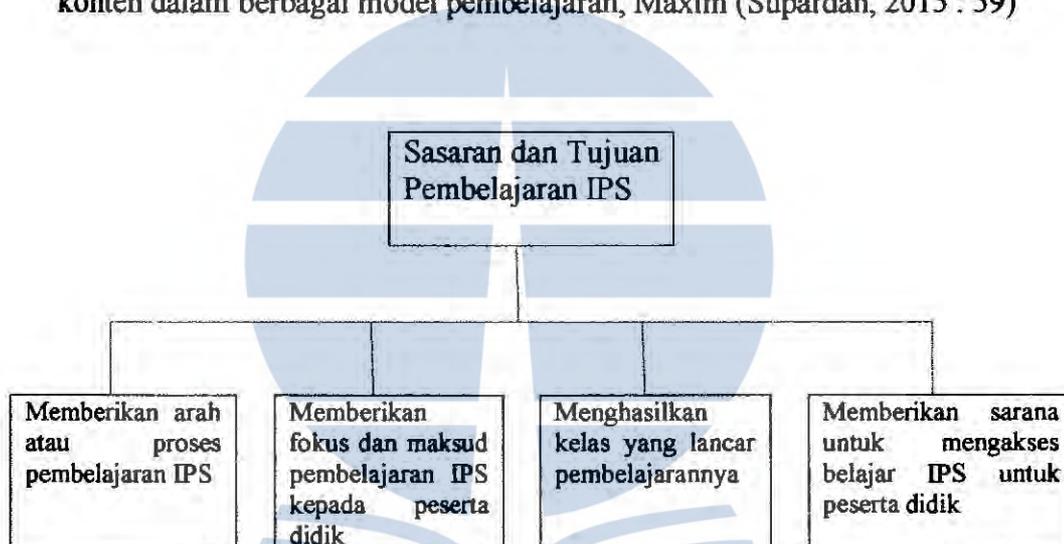
Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara kurikuler ditandai dengan pengalaman belajar secara kontekstual dengan karakteristik: (1) bermakna atau *meaningful*; (2) integrasi atau *integrative*; (3) berbasis nilai atau *value based*; (4) menantang atau *challenging*; (5) mengaktifkan atau *activating*, Sunal dan Haas (Supardan, Dadang. 2015: 47). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengharuskan peserta didik untuk memproses dan berpikir tentang apa yang mereka pelajari.

Pelajaran aktif bukan hanya langsung atau *hands-on*, hal itu adalah *minds-on*, Maxim (dalam Supardan, 2015:59)

- 1) Peserta didik bekerja secara individu dan bersama-sama, dengan menggunakan sumber-sumber yang kaya dan beragam, untuk mencapai pemahaman. Membuat keputusan, membahas isu-isu, serta memecahkan masalah, Rubington & weinberg (Supardan, 2015: 59)
- 2) Konstruksi pembelajaran yang bermakna difasilitasi oleh penjelasan yang rinci, jelas, adanya pemodelan, serta tercipta suatu wacana interaktif. Penjelasan dan

pemodelan dari guru adalah penting, karena peserta didik berpeluang untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, berdiskusi atau implikasi berdebat, dan berpartisipasi dalam proyek-proyek menarik yang disebut berpikir kritis, Ennis (Supardan, 2015:59)

- 3) Guru Ilmu Pengetahuan Sosial yang powerfull yang mengaktifkan, mampu mengembangkan dan/atau memperluas perbendaharaan yang menarik, strategi berpikir untuk pelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis konten dalam berbagai model pembelajaran, Maxim (Supardan, 2015 : 59)



**Gambar 2.3**  
**Sasaran dan Tujuan Pembelajaran IPS**

#### *d.* Menentukan Strategi Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, menurut Smaldino, Lowther, dan Russel, (Supardan, 2015:192) adalah menakar pengetahuan sebelumnya yang dimiliki peserta didik. Maksudnya bahwa sebagai guru, harus mengumpulkan informasi terkait tentang tingkat pengetahuan dan keterampilan setiap peserta didik agar bisa dengan tepat memberikan pelajaran.

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah mengeksplorasi beberapa penelitian yang terkait dengan metode pembelajaran non konvensional, khususnya untuk metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, juga beberapa penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Pribadi, A. S. (2015). Penelitian telah dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa psikologi. Hasil analisis data komunikasi interpersonal dengan membandingkan *pretest* dan *posttest* subjek penelitian diperoleh nilai  $t$  sebesar  $-6,533$  ( $p < 0.01$ ). Mean sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* sebesar 94,21 dan sesudah perlakuan sebesar 107,95. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Psikologi. Secara psikologis, dengan metode *jigsaw* mahasiswa akan memiliki kesempatan keberanian mengemukakan pendapatnya, berdiskusi, serta mengajukan pertanyaan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah terdokumentasikan dari banyak peneliti seperti David Johnson, Robert Slavin, dan Marning yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran *jigsaw* meningkatkan prestasi belajar siswa pada semua jenjang kelas, semua mata pelajaran, dan semua tipe pelajar. Model pembelajaran *jigsaw* meningkatkan *self-esteem*, hubungan kelompok, komunikasi, hubungan interpersonal, sikap terhadap sekolah, dan penerimaan serta kemampuan terhadap kerjasama dengan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* menjadikan dosen bukan satu-satunya narasumber dalam proses belajar

mengajar, melainkan sebagai mediator, dengan menciptakan iklim belajar yang terbuka dan demokratis sekaligus melatih keterampilan mahasiswa. Kelemahan yang diutarakan peneliti dari penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa data hasil nilai *pretest* komunikasi interpersonal menunjukkan distribusi tidak normal sehingga penelitian ini tidak digeneralisasikan, yang artinya hasil ini hanya berlaku bagi mahasiswa di lingkungan Universitas Semarang saja. Selain itu, pada penelitian ini ada kelemahan berupa kecenderungan *faking good* pada subjek penelitian dikarenakan akan dinilai oleh teman sekelompoknya.

2. Satriyantara, R., H. Soeprianto, dan Baidowi. 2015. Penelitian yang dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika ini menunjukkan beberapa hasil terkait penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 3 siklus pada siswa kelas VIII K SMP Negeri 1 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah dikenai metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mengalami peningkatan. Rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus 1 adalah 12,5 yang berkategori aktif, siklus 2 dengan skor 18 berkategori sangat aktif, dan siklus 3 dengan skor 19 berkategori sangat aktif. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 sebesar 79,85 dengan ketuntasan klasikal 71,59%, siklus 2 sebesar 87,66 dengan ketuntasan klasikal 87,50%, dan pada siklus 3 sebesar 91,28 dengan ketuntasan klasikal 94,32%. Dengan hasil yang didapatkan, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pokok Bangun

Ruang Sisi datar di kelas VIII K SMP Negeri 1 Mataram Tahun Ajaran 2014/2015.

3. Suparman, Wondal, dan Djamrud, 2014. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil 4-6 orang yang komposisinya heterogen. Hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 51,82%, dan selanjutnya mengalami peningkatan menjadi 83,32% pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I didapatkan nilai rata-rata 16,85% yang meningkat di siklus II menjadi 81,45%. Persentase aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran model *jigsaw* pada siklus I sebesar 90,47% dan pada siklus II 100%. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat baik untuk diterapkan sebagai salah satu model pembelajaran di kelas.
4. Asep Ikin Sugandi dan Utari Sumarmo. 2010. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan *setting* kooperatif *jigsaw* terhadap kemampuan komunikasi matematis serta kemandirian belajar siswa SMA. Penelitian ini melaporkan hasil temuan suatu kuasi eksperimen dengan desain tes akhir kelompok kontrol untuk menelaah pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan *setting* kooperatif *jigsaw*, level sekolah, dan kemampuan awal matematika siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis serta kemandirian belajar siswa. Studi ini melibatkan 359 siswa dari tiga SMA level rendah, menengah, dan level tinggi

di kota Bandung. Instrumen penelitian terdiri dari satu set matematis serta satu set skala kemandirian belajar siswa. Penelitian menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah dalam *setting* belajar kooperatif *jigsaw* memberikan pengaruh terbesar dibandingkan dengan pengaruh pembelajaran konvensional, level sekolah, dan kemampuan awal matematika siswa terhadap pencapaian kemampuan komunikasi matematik serta kemandirian belajar siswa. Ditemukan pula terdapat interaksi antara pembelajaran dengan level sekolah dan antara pembelajaran dengan level kemampuan awal matematika siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis. Temuan lainnya adalah terdapat asosiasi yang tinggi antara kemampuan komunikasi matematis dengan kemandirian belajar.

5. Mila Vanalita. 2014. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa pada pembelajaran pada materi pokok ciri-ciri makhluk hidup dan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar aspek kognitif siswa pada materi pokok ciri-ciri makhluk hidup. Untuk kepentingan penelitian, maka penulis menyarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar aspek kognitif siswa, dan sebaiknya dalam mengerjakan *pretest* dan *posttest* sebaiknya dilakukan di hari yang berbeda dengan hari yang digunakan untuk melakukan proses belajar-mengajar agar tidak mengganggu waktu pembelajaran. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti kemampuan komunikasi lisan siswa dengan

aspek-aspek yang lebih kompleks, sehingga dapat diketahui peningkatan kemampuan komunikasi lisan siswa dengan lebih akurat.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan rasional logika tentang suatu gejala yang menjadi objek permasalahan peneliti. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan dan terkait. Peneliti menganalisis secara terstruktur dan berargumentasi dalam dugaan sementara. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang memotivasi peserta didik dalam belajar aktif, kreatif, berpikir kritis, benar dalam menyampaikan pesan, berani mengungkapkan ide-ide, gagasan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kemampuan berkomunikasi dalam hal ini keterampilan berkomunikasi peserta didik dapat dilatih dengan kebiasaan yang dibangun dalam pembelajaran yang bermakna. Lingkungan pembelajaran menjadi sarana dalam mengkondisikan peserta didik untuk saling berinteraksi, sehingga efektivitas pembelajaran tercipta. Untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi peserta didik, perlu diciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dengan tidak menyimpang dari karakteristik peserta didik itu sendiri.

Model pembelajaran yang dianggap mampu untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Belajar kooperatif secara teoritik dipandang mampu mengembangkan bukan saja capaian akademik juga non akademik seperti komunikasi interpersonal

dan kerja sama dalam kelompok. Pada pembelajaran *jigsaw*, peserta didik belajar dalam kelompok yang anggotanya berkemampuan heterogen dan masing-masing peserta didik bertanggung jawab atas suatu bagian dari materi.

Penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyimak penjelasan; (2) berkumpul di kelompok asal; (3) menerima topik/sub topik; (4) menerima lembaran kerja; (5) berdiskusi/ mengerjakan LKS dalam kelompok; (6) berdiskusi/ mengerjakan hasil dari kelompok ahli ke kelompok asal; (7) diskusi kelompok; (8) quis/ tes.

Aspek-aspek dalam keterampilan berkomunikasi peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pemahaman, yakni memahami proses dan teknik-teknik dalam berkomunikasi serta menerima dengan cermat atas kandungan rangsangan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan; (2) ketegasan yang konstruktif, yakni mampu berkomunikasi tanpa merendahkan lawan bicara sehingga tercipta saling menghormati; (3) respons yang empati, yakni menyelesaikan permasalahan dengan semangat kebersamaan serta saling pengertian; dan (4) pemecahan masalah, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik dalam wilayah pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan terdapatnya peningkatan keterampilan berkomunikasi, tidaklah mudah sebagaimana yang dibayangkan, mungkin saja lebih sulit pelaksanaannya apalagi dengan menggunakan model pembelajaran yang berbentuk kelompok. Terbentuknya kerjasama dalam kelompok memerlukan kesabaran guru sebagai motivator terlaksananya pembelajaran. Dengan melihat karakteristik peserta didik yang berbeda baik dalam hal akademik

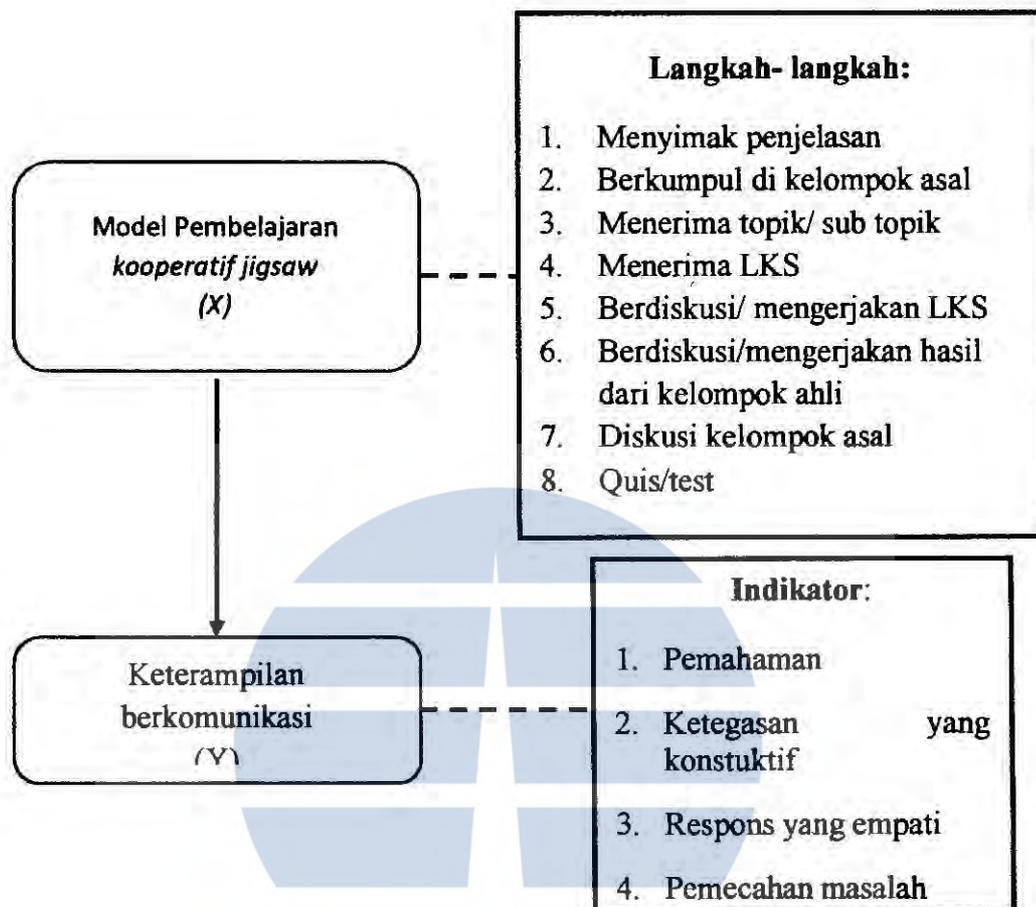
maupun non akademik, harus pandai-pandai membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kerja, sehingga terbentuk kelompok yang heterogen.

Permasalahan dimulai dari pengaturan tempat duduk (pengaturan ruangan), prosedur bicara dan bergerak, tanda perhatian kelompok, mendorong interdependensi di dalam kelompok, pertanggungjawaban individu. Model pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi, namun tentunya ada saja permasalahan muncul seperti ada peserta didik yang tidak berani dalam menyampaikan gagasan, tidak diterima dalam kelompok kerja, atau bahkan peserta didik yang berperilaku mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Untuk memecahkan masalah di atas, tentunya guru harus berusaha mengendalikan perilaku peserta didik tersebut, sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai. Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *jigsaw* diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berinteraksi, berkomunikasi yang positif, sehingga peserta didik terlatih dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilakukan dapat disajikan pada bagan di bawah ini:

(Gambar 2.4 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian)



**Gambar 2.4**  
**Bagan Kerangka Berpikir Penelitian**

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.

Rumusan hipotesis penelitian ini secara umum adalah:

Ho : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ha : Terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Adapun rumusan hipotesis secara khusus adalah:

1. Ho : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Ha : Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

2. Ho : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemahaman pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Ha : Terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemahaman pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

3. Ho : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek ketegasan yang konstruktif pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Ha : Terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek ketegasan yang konstruktif pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

4. Ho : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek respons yang empati pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Ha: Terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek respons yang empati pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

5. Ho : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemecahan masalah pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Ha : Terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemecahan masalah pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi dan salah penafsiran, maka di dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai batasan-batasan istilah yang digunakan, diantaranya yaitu:

1. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* yaitu pembelajaran yang menitikberatkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran kooperatif *jigsaw*, peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Langkah-langkah model pembelajaran *jigsaw* yaitu: (1) peserta didik menyimak penjelasan; (2) berkumpul di kelompok asal; (3) menerima topik/ sub topik; (4) menerima LKS; (5) berdiskusi/ mengerjakan LKS di kelompok asal; (6) berdiskusi/ mengerjakan hasil dari kelompok ahli di kelompok asal; (7) diskusi kelompok asal; (8) quis/ test.
2. Keterampilan berkomunikasi peserta didik adalah suatu keahlian, kemampuan atau kepandaian peserta didik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan komunikasi adalah keterampilan dalam mengirim pesan, menerima pesan, dan memberikan umpan balik baik secara verbal dan non verbal. Indikator dalam keterampilan berkomunikasi peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) pemahaman, yakni memahami proses dan teknik-teknik dalam berkomunikasi serta menerima dengan cermat atas

kandungan rangsangan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan; (2) ketegasan yang konstruktif, yakni mampu berkomunikasi tanpa merendahkan lawan bicara sehingga tercipta saling menghormati; (3) respons yang empati, yakni menyelesaikan permasalahan dengan semangat kebersamaan serta saling pengertian; (4) pemecahan masalah, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik dalam wilayah pembelajaran.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Wibawa, dkk (2014: 3.4) mengatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mendasarkan diri pada paradigma *postpositivist* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Alasan digunakannya pendekatan kuantitatif, yakni berangkat dari landasan berpikir filsafat positivisme yang menganggap bahwa tindakan-tindakan manusia terwujud dalam fakta-fakta sosial yang harus dipelajari secara objektif, caranya dengan mengamati fakta-fakta sosial dan menghubungkannya sehingga dapat diidentifikasi. Dipilihnya metode kuantitatif, juga bertujuan untuk mendapatkan data yang relatif tetap, konkrit, teramati dan terukur serta dianalisis menggunakan statistik.

##### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi-experiment*). Tujuan penelitian eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasikan semua variabel yang relevan.

Metode eksperimen kuasi digunakan disebabkan sulitnya membuat kelompok-kelompok buatan sendiri. Digunakannya kelompok-kelompok utuh yang sudah ada yaitu dalam bentuk kelas-kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang

disampaikan Creswell (2012: 309) bahwa di bidang pendidikan, banyak situasi eksperimental terjadi dimana penelitian ini perlu menggunakan kelompok utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian eksperimen ini membagi dua kelas. Pertama, kelas eksperimen yaitu sebagai kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Kedua, kelas kontrol yaitu sebagai kelas yang tidak diberikan perlakuan yang sama dengan kelas eksperimen tetapi digunakan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi.

Penelitian eksperimental menurut Sukmadinata (2011: 194) mempunyai kekhasan, pertama penelitian eksperimen menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, kedua menguji hipotesis hubungan sebab-akibat. Variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) dan variabel terikat (variabel yang dipengaruhi). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan berkomunikasi peserta didik.

### 3. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam rancangan ini adalah *Non Equivalent Control Group Design*. Kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*). Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post test*. Hanya kelompok eksperimen (A) saja yang di-*treatment*.

**Tabel 3.1**  
**Desain Penelitian**

<b>Eksperimen</b>	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
<b>Kontrol</b>	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Sumber: Wibawa, Basuki. 2014: 8.22

Keterangan:

- X : Perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*
- O<sub>1</sub> : Pretes eksperimen berupa tes kemampuan berkomunikasi
- O<sub>2</sub> : Postes eksperimen berupa tes kemampuan berkomunikasi
- O<sub>3</sub> : Pretes kontrol berupa tes kemampuan berkomunikasi
- O<sub>4</sub> : Postes kontrol berupa tes kemampuan berkomunikasi

## **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Melihat wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2016: 61). Sejalan dengan itu juga menyimak dari Mahdiyah (2016: 5.17) bahwa populasi merupakan kumpulan dari seluruh individu yang mempunyai kesamaan tertentu sesuai dengan rumusan penelitian, maka ditentukanlah populasi dalam penelitian ini adalah Peserta didik kelas V di Gugus Mandala-Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung yang terdiri dari 7 Sekolah Dasar, dengan berbagai alasan diantaranya masalah yang dihadapi peserta didik hampir sama tentang kurangnya keterampilan berkomunikasi. Tahun Ajaran 2017/2018 jumlah peserta didik kelas V (lima)

Gugus Mandala Cikadut dari masing-masing sekolah, yaitu SDN Cibentar: 40 peserta didik, SDN Sekebalingbing: 23 peserta didik, SDN Mekarjaya: 25 peserta didik, SDN Cikawari: 42 peserta didik, SDN Panyandaan 1: 40 peserta didik, SDN Panyandaan 2: 48 peserta didik, dan SDN Cibanteng: 34 peserta didik. Total peserta didik kelas V (lima) sekolah dasar yang berada di wilayah gugus Mandala-Cikadut adalah 252 orang.

**Tabel 3.2**  
**Populasi Penelitian**

1.	SDN Cibentar	Kp. Cibentar, Cikadut	40
2.	SDN Sekebalingbing	Kp. Sekebalingbing, Cikadut	23
3.	SDN Mekarjaya	Kp. Sentakdulang, Mekarmanik	25
4.	SDN Cikawari	Kp. Cikawari, Mekarmanik	42
5.	SDN Panyandaan 1	Kp. Panyandaan, Mandala Mekar	40
6.	SDN Panyandaan 2	Kp. Panyandaan, Mandala Mekar	48
7.	SDN Cibanteng	Kp. Cibanteng, Mandala Mekar	34
<b>Jumlah</b>			<b>252</b>

## 2. Sampel Penelitian

Melihat jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, maka ditentukanlah sampel. Untuk menentukan serta mengambil sampel dipakai teknik sampling.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Penggunaan metode *cluster sampling*, peneliti gunakan dengan alasan letak geografis populasi yang berjauhan dan setiap karakteristik yang dipelajari ada dalam setiap kelompok. Sehingga metode *cluster* adalah alternatif penarikan sampel yang mungkin dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyudin

(2015 : 2.47) bahwa pengambilan sampel klaster dilakukan apabila populasi dibagi-bagi dalam klaster atau kelompok.

Klaster-klaster yang diperlukan diambil secara acak. Setiap anggota yang berada di dalam klaster yang terambil merupakan sampel yang diperlukan. Berdasarkan hasil dari pengambilan secara acak didapatkan nama sekolah yang dijadikan sampel penelitian yaitu 2 (dua) kelas dari peserta didik kelas V (lima) Gugus Mandala-Cikadut yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018. Kelas yang digunakan sebagai sampel adalah peserta didik kelas V (lima) dari SDN Cibentar dan peserta didik kelas V (lima) dari SDN Panyandaan 1. Dari keduanya dipilih acak dan didapatkan kelas eksperimennya adalah peserta didik kelas V (lima) SDN Cibentar dan kelas kontrolnya adalah peserta didik kelas V (lima) SDN Panyandaan satu (1). Dari kedua sekolah ini selain kondisi dan situasinya yang sama begitu juga hasil belajar atau standar pencapaian nilai peserta didiknya hampir sama. Keterangan itu didapat dari pengamatan dan keterangan langsung dari guru dengan melihat hasil belajar peserta didik.

**Tabel 3.3**  
**Sampel Penelitian**

1.	SDN Cibentar (Kelas Eksperimen)	Kp. Cibentar, Cikadut	40
2.	SDN Panyandaan 1 (Kelas Kontrol)	Kp. Panyandaan, Mandala	40

### C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini agar dapat terarah dan sesuai dengan tujuan maka disusunlah Instrumen penelitian. Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat, digunakanlah dua jenis instrumen yaitu tes dan *non tes*. Instrumen dalam bentuk tes menggunakan seperangkat tes uraian (*essay*), karena diasumsikan tes uraian ini adalah pernyataan yang menuntut peserta didik menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Mampu mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun jawaban dalam bentuk kalimat. Sesuai dengan tujuan penelitian maka tes uraian (*essay*) diharapkan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

Instrumen dalam bentuk *non tes* digunakan, dengan alasan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat untuk mendapatkan data yang valid. Sedangkan instrumen dalam bentuk *non tes* berupa observasi, yaitu mengobservasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Pelaksanaan observasi dimulai dari pendahuluan sampai penutupan pembelajaran. Bertindak sebagai *observer* adalah teman sejawat, dengan tugas mengobservasi atau mengamati kegiatan, memperhatikan objek penelitian dalam hal ini peserta didik, dengan saksama. Kegiatan observasi bertujuan mencatat setiap keadaan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Langkah-langkah penyusunan instrumen bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan materi mata pelajaran IPS yang akan digunakan dalam penelitian yaitu tentang Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang.

2. Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar pada semester genap bab Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang. Standar Kompetensi (SK) adalah Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (2). Kompetensi Dasar (KD) adalah: Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang (2.1), dan indikatornya adalah: Menjelaskan pemerintahan pada masa penjajahan Belanda (2.1.1); Mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang melawan Belanda (2.1.2); Menceritakan awal penguasaan Jepang di Indonesia (2.1.3); Menceritakan masa pendudukan Jepang di Indonesia (2.1.4); dan Mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang melawan Jepang (2.1.5).
3. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar semester genap.
4. Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.
5. Melakukan uji coba instrumen kepada responden di luar sampel.
6. Menganalisis instrumen hasil uji coba dan melakukan revisi apabila terdapat saran perbaikan.
7. Menggunakan soal-soal yang telah divalidasi kepada sampel penelitian yaitu kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan berkomunikasi peserta didik berupa tes dalam bentuk soal uraian (*essay*) yang selanjutnya jawaban peserta didik dapat dianalisis mengenai pemahaman (*understanding*), ketegasan yang konstruktif (*constructive firmness*), respons yang empati (*empathetic response*), dan pemecahan masalah (*solution to*

*problem*). Tes yang menggunakan soal dalam bentuk esai tentunya memerlukan jawaban dalam bentuk uraian, untuk itu pemeriksa harus jeli kata demi kata yang membentuk kalimat sehingga sesuai dengan tujuan dari pertanyaan itu sendiri. Pada pre test (test awal sebelum pembelajaran), digunakan untuk melihat awal kemampuan keterampilan berkomunikasi peserta didik sedangkan post test (test akhir pembelajaran), digunakan untuk mengukur kemampuan keterampilan berkomunikasi peserta didik setelah diberikan perlakuan.

Adapun rincian indikator dan cara menskor kemampuan keterampilan berkomunikasi peserta didik yang akan diukur adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Deskripsi Indikator dan Cara Menskor Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik**

1.	Pemahaman	1. Memberikan ide, tanggapan, saran terhadap masalah.	20/ soal	Apabila jawaban peserta didik memuat lima atau lebih dari indikator tersebut.
2.	Ketegasan yang konstruktif	2. Memberikan jawaban yang luas. 3. Menjawab pertanyaan dengan jelas.		
3.	Respons yang empati	4. Mampu merefleksikan pertanyaan dari beberapa aspek.		
4.	Pemecahan masalah	5. Terampil dalam memulai kalimat jawaban. 6. Mampu menangkap pesan yang diterima 7. Mampu memberikan respons yang menunjukkan perhatian		

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik di Sekolah Dasar berupa lembar

observasi, berisi pernyataan mengenai pelaksanaan setiap model pembelajaran (kegiatan guru dan peserta didik) dengan jawaban terstruktur, yaitu pilihan jawaban “Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, dan Sangat Kurang. Data diperoleh melalui pengamatan observer selama proses pembelajaran. Observer mengamati guru dalam langkah-langkah pembelajaran dan mengamati peserta didik dalam aspek-aspek yang mengacu kepada keterampilan berkomunikasi.

#### **D. Teknik Analisis Instrumen**

Instrumen yang telah disusun sebelum digunakan dilakukan terlebih dahulu pengujian. Pengujian instrumen dilakukan dengan validitas dan reliabilitas.

##### **1. Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kevalidan suatu instrumen yang digunakan. Pengujian validitas instrumen yang dipakai adalah pengujian validitas konstruk (*construct validity*) dan pengujian validitas isi (*content validity*).

Pengujian validitas konstruk digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Instrumen setelah dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan rumusan masalah, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli untuk diminta pendapatnya mengenai penggunaan instrumen tersebut. Instrumen yang telah disetujui para ahli untuk selanjutnya diujicobakan pada sampel dari mana populasi diambil. Data hasil uji coba ditabulasikan dan diolah, dengan terlebih dahulu dicari harga korelasi antar bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang

merupakan jumlah tiap skor butir, dengan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut, di mana:

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{\text{hitung}}$  : koefisien korelasi  
 $n$  : banyaknya peserta tes  
 $X$  : skor setiap butir soal  
 $Y$  : skor total butir soal

Butir soal dianggap valid, jika nilai  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  atau jika nilai  $\text{sig} < \alpha = 0,05$ .

Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya ( $r$ ) sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi Validitas Soal**

$0,800 < r \leq 1,000$	Sangat tinggi
$0,600 < r \leq 0,800$	Tinggi
$0,400 < r \leq 0,600$	Cukup
$0,200 < r \leq 0,400$	Rendah
$0,000 < r \leq 0,200$	Sangat rendah
$R \leq 0,000$	Tidak valid

Pengujian validitas isi, dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Instrumen untuk mengukur efektivitas pembelajaran dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan rancangan yang telah ditetapkan. Dikatakan sudah memiliki validitas isi

apabila instrumen sudah sesuai dengan isi, dan sudah memiliki validitas konstruksi apabila instrumen sudah sesuai dengan aspek yang diukur.

Uji validitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat kevalidan instrumen dengan menggunakan (1) pengembangan kisi-kisi; (2) konsultasi pembimbing; (3) pendapat ahli (*judgment expert*).

Hasil validitas butir soal kemampuan keterampilan berkomunikasi setelah dihitung dengan menggunakan software SPSS versi 22 dihasilkan rata-rata  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang berarti semua valid. Adapun hasil validitas tiap butir soal sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Validitas Butir Soal Essay**

Item 1	0,663	0,312	Valid
Item 2	0,849	0,312	Valid
Item 3	0,732	0,312	Valid
Item 4	0,909	0,312	Valid
Item 5	0,882	0,312	Valid

$r_{tabel} (\alpha = 5\%, n: 40)$  adalah 0,312

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya, artinya alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan atau diberikan kepada subjek yang sama meskipun dilakukan beberapa kali oleh orang dan dalam waktu yang berbeda. Dalam menentukan koefisien reliabilitas tes yang berbentuk uraian digunakan rumus Alpha-Cronbach, sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiyono (2016: 365), bahwa pengujian reliabilitas dengan teknik Alpha-Cronbach dilakukan untuk jenis data interval/essay.

### Rumus Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

$$r = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dibantu aplikasi program SPSS, nilai *cronbach alpha* yang didapat dengan bantuan SPSS lebih besar dari 0,6 dapat diartikan bahwa soal tersebut reliabel, dan sebaliknya bila *cronbach alpha* lebih kecil dari 0,6 maka dapat diartikan soal tersebut tidak reliabel.

Hasil dari pengujian reliabilitas setiap butir soal dalam penelitian ini, yang dibantu dengan aplikasi program SPSS, nilai *cronbach alpha* yang didapat menunjukkan lebih besar dari 0,6 dapat diartikan bahwa soal tersebut reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas tiap butir soal sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Reliabilitas Butir Soal *Essay***

Item 1	0,695	Reliabel
Item 2	0,920	Reliabel
Item 3	0,811	Reliabel
Item 4	0,755	Reliabel
Item 5	0,770	Reliabel

Hasil uji validitas yang telah dilakukan seperti yang telah disajikan pada Tabel 3.6 di atas diketahui semua butir soal atau pertanyaan memiliki nilai  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel, maka semua butir soal pada penelitian ini dinyatakan valid. Tahap selanjutnya adalah uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas pada Tabel 3.7 di atas menunjukkan semua variabel dalam penelitian memiliki nilai koefisien *Alpha Cronbach*  $>$  0,6, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

## E. Prosedur Penelitian

Prosedur pengumpulan data dan teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
  - a. Mengidentifikasi masalah dan kajian pustaka.
  - b. Melakukan studi pendahuluan.
  - c. Membuat proposal penelitian
  - d. Menentukan materi ajar
  - e. Menyusun instrumen penelitian
  - f. Pengujian instrumen penelitian
2. Tahap pelaksanaan
  - a. Melaksanakan tes awal (*pretest*), yang meliputi tes kemampuan. Setiap tes diberikan soal yang sama dengan penomoran secara acak dan indikator soal yang sama.
  - b. Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Selama proses pembelajaran tahapan pelaksanaan diobservasi oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.
  - c. Melaksanakan tes akhir (*postest*). Soal pretest dan soal postest sama. Selanjutnya dihitung nilai gain (N-Gain) yaitu selisih antara nilai postest dan nilai pretest yang berguna untuk mengetahui peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik.
3. Tahap pengumpulan dan analisis data
  - a. Mengumpulkan hasil data

- b. Mengolah dan menganalisis data
  - c. Melakukan pembahasan yang berkaitan dengan analisis data, uji hipotesis dan kajian studi literatur.
4. Tahapan pembuatan simpulan penelitian

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Data Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi

Analisis data untuk mengetahui dan mengidentifikasi peningkatan kemampuan keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dilakukan dengan cara menganalisis uji normalitas data, uji homogenitas, uji hipotesis, dan nilai gain (N-Gain). Untuk mempermudah perhitungan, maka peneliti menggunakan program SPSS 17.

#### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah pengujian tergolong dalam pengujian parametrik atau non parametrik. Uji normalitas yang digunakan adalah metode uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Uji Normalitas data antara lain dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas nilai Kolmogorov-Smirnov tersebut dengan  $\alpha$  sebesar 0,05 (5%). Apabila probabilitas nilai koefisien  $\alpha > 0,05$  maka dapat terdistribusi normal, sebaliknya jika nilai koefisien  $\alpha < 0,05$  maka tidak dapat terdistribusi normal. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Data berdistribusi normal

$H_1$  : Data tidak berdistribusi normal

$\alpha$  : 5%

Kriteria Uji Tolak H0 jika Sig. < 0.05

Kriteris Uji terima H0 jika Sig > 0.05

#### b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada penelitian ini, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui keseragaman data penelitian dari skor *pretes*, *postes*, dan *gain* pada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) dalam mengetahui kemampuan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Uji homogenitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 22 dengan uji *Levene Test*. Penelitian ini menggunakan pengujian homogenitas dengan rumus sebagai berikut.

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

(Riduwan, 2006, hlm. 186)

Keterangan:

Jika,  $F \text{ hitung} < F \text{ Tabel}$ , maka varians tersebut homogen

Jika,  $F \text{ hitung} > F \text{ Tabel}$ , maka varians tersebut tidak homogen

Rumusan hipotesis statistik dari uji homogenitas adalah

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ : Variansi populasi homogen

$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ : Variansi populasi tidak homogen (heterogen)

Kriteria uji homogenitas adalah:

- ❖ Kriteria Uji Tolak H0 jika Sig. < 0.05
- ❖ Kriteris Uji terima H0 jika Sig > 0.05

### c. Uji Hipotesis

#### 1. Uji T Sampel Tidak Berpasangan

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata dua kelompok data yang tidak berpasangan. Untuk menganalisis dua sampel berkorelasi dengan jenis data interval/rasio, digunakan uji-t dua sampel, dengan hipotesis sebagai berikut :

##### I. Keterampilan berkomunikasi peserta didik sebelum pembelajaran (kemampuan awal)

$H_0$  : ( $\mu_1 - \mu_2 = 0$ ), Tidak terdapat perbedaan keterampilan awal peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pelaksanaan pembelajaran.

$H_1$  : ( $\mu_1 - \mu_2 \neq 0$ ), terdapat perbedaan keterampilan awal peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pelaksanaan pembelajaran.

##### II. Keterampilan berkomunikasi peserta didik setelah pembelajaran.

$H_0$  : ( $\mu_1 - \mu_2 = 0$ ), Tidak terdapat perbedaan keterampilan akhir peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pelaksanaan pembelajaran.

$H_1$  : ( $\mu_1 - \mu_2 \neq 0$ ), terdapat perbedaan keterampilan akhir peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pelaksanaan pembelajaran.

Untuk menguji hipotesis ini menggunakan t-hitung. Sebelum mencari t-hitung terlebih dahulu mencari simpangan baku gabungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$S^2 = \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}$$

(Sudjana, 2005. hlm 239)

Setelah nilai simpangan baku gabungan kemudian nilai t-hitung di cari dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t \text{ hitung} = \frac{x_1 - x_2}{S \text{ gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(Sugiyono, 2012, hlm. 181)

Keterangan:

- $x_1$  = rata-rata tes akhir kelompok eksperimen
- $x_2$  = rata-rata tes akhir kelompok kontrol
- $n_1$  = jumlah sampel kelompok eksperimen
- $n_2$  = jumlah sampel kelompok kontrol
- $S$  = standar deviasi atau simpangan baku gabungan

Uji kriteria dilakukan untuk menentukan batas-batas dalam melakukan penrimaan / penolakan hipotesis yang diajukan. Kriteria pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- ✓ Derajat kebebasan (dk) =  $n_1 + n_2 - 2$
- ✓ Taraf nyata  $\alpha = 0,05$
- ✓ Uji 2 pihak

## 2. Uji T Sampel Berpasangan

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata dua kelompok data yang berpasangan. Berpasangan di sini maksudnya, satu sampel mendapat perlakuan berbeda dari dimensi waktu. Untuk menganalisis dua sampel berkorelasi dengan jenis data interval/rasio, digunakan uji-t dua sampel (*sampel paired test*). Rancangan pengujian hipotesis yang dilakukan adalah untuk mengetahui perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan berkomunikasi peserta didik. Selain itu sekaligus rancangan pengujian hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik. Hipotesis secara umum sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *jigsaw* terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik SDN Cibentar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *jigsaw* terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik SDN Cibentar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Hipotesis secara khusus sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

- $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
- $H_0: \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemahaman pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
- $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemahaman pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
- $H_0: \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek ketegasan yang konstruktif pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
- $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek ketegasan yang konstruktif pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
- $H_0: \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek respons yang empati pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
- $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek respons yang empati pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemecahan masalah pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemecahan masalah pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

### Pemilihan Uji Statistik

Bentuk uji  $t$  menurut Sudjana (1993;162) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana :

- $t$  = Nilai uji  $t$
- $X_1$  = Rata-rata variabel  $X_1$
- $X_2$  = Rata-rata variabel  $X_2$
- $S$  = Simpangan baku gabungan
- $n_1$  = Banyaknya data dalam variabel  $X_1$
- $n_2$  = Banyaknya data dalam variabel  $X_2$

Untuk menentukan besarnya  $S$ , digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dimana :

- $S$  = Simpangan baku gabungan

- $n_1$  = Banyaknya data dalam variabel  $X_1$
- $n_2$  = Banyaknya data dalam variabel  $X_2$
- $S_1$  = Simpangan baku pada variabel 1
- $S_2$  = Simpangan baku pada variabel 2

Sedangkan untuk mencari  $S_1$  dan  $S_2$  digunakan rumus sebagai berikut:

$$S_1 = \sqrt{\frac{\sum(X_1 - X_2)^2}{n_1 - 1}} \text{ sedangkan } S_2 = \sqrt{\frac{\sum(X_2 - X_2)^2}{n_2 - 1}}$$

Sedangkan untuk mencari  $X_1$  dan  $X_2$  digunakan rumus sebagai berikut:

$$X_1 = \frac{\sum X_1}{n_1} \text{ sedangkan } X_2 = \frac{\sum X_2}{n_2}$$

Uji kriteria dilakukan untuk menentukan batas-batas dalam melakukan penerimaan / penolakan hipotesis yang diajukan. Kriteria pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- ✓ Derajat kebebasan (dk) =  $n_1 + n_2 - 2$
- ✓ Taraf nyata  $\alpha = 0,05$
- ✓ Uji 2 pihak

d. Nilai gain (N-Gain)

Nilai gain (N-Gain) dihitung untuk mengetahui dan mengidentifikasi peningkatan kemampuan keterampilan berkomunikasi dengan cara menganalisis hasil dari *pretest* dan *posttest* kemudian dihitung besar peningkatannya dengan menghitung selisih skor *posttest* dan *pretest*.

Normal gain ternormalisasi menggunakan persamaan:

$$\text{gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

(Meltzer, 2002: 3)

Dengan kriteria seperti dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.8**  
**Interpretasi Nilai Normal Gain**

<b>1</b>	$(\langle g \rangle) < 0.3$	Rendah
<b>2</b>	$0.7 \geq (\langle g \rangle) \geq 0.3$	Sedang
<b>3</b>	$(\langle g \rangle) > 0.7$	Tinggi

(Richard R. Hake, 1999: 1)

## 2. Analisis Data Observasi

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2007: 334).

Data dianalisis untuk mencari dan menyusun secara sistematis, memperoleh data dan informasi yang akurat, diperoleh selain dari instrumen dalam bentuk tes, juga dalam bentuk non tes yaitu observasi. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh teman sejawat, dengan cara mengobservasi: pertama, observasi aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *jigsaw* yang mengacu pada tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Lembar instrumen observasi pembelajaran meliputi pra pemaparan, persiapan, inisiasi dan akuisisi, elaborasi, inkubasi dan penyimpanan memori, verifikasi dan pengecekan pemahaman peserta didik, serta perayaan dan integrasi. Observasi dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis dari setiap pertemuan selama proses pembelajaran, yaitu dengan cara menceklis (√) pada kolom “(5), (4), (3), (2), (1)” untuk masing-masing

kegiatan yang dilakukan guru . Untuk kolom (5) adalah Sangat Baik, skor: lima; kolom (4) adalah Baik, skor: empat; kolom (3) adalah Cukup, skor: tiga; kolom (2) adalah Kurang, skor: dua; dan untuk kolom (1) adalah Sangat Kurang, skor: satu.

Kedua, observer mengamati peserta didik selama pembelajaran berlangsung yaitu mengobservasi kegiatan dan tindakan yang dilakukan peserta didik dengan aspek yang dinilai: ketelitian, keaktifan, kerja sama, objektif, respons, komunikasi, tanggung jawab, dan ketepatan menjawab. Selain itu juga mengamati peserta didik dengan saksama dalam kegiatan diskusi, dengan aspek yang dinilai: keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, dan ketepatan menjawab. Mengobservasi peserta didik, dengan cara menceklis (√) pada kolom “(1), (2), (3), (4)”. Untuk kolom (1) adalah Kurang, skor: satu; kolom (2) adalah Cukup, skor: dua; kolom (3) adalah Baik, skor: tiga; dan kolom (4) adalah Sangat Baik, skor: empat.

Cara mengolah skor mentah hasil observasi adalah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Nilai persentase yang diperoleh, kemudian diinterpretasikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.9**  
**Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran**

≤ 54%	Sangat Kurang
55% - 59%	Kurang
60% - 75%	Cukup
76% - 85%	Baik
86% - 100%	Sangat Baik

Lembar observasi dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

1. Analisis presentase tiap pertemuan
2. Analisis presentase rata-rata dari seluruh pertemuan
3. Menyimpulkan pertemuan yang memiliki presentase paling tinggi
4. Analisis presentase tiap tahapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dari seluruh pertemuan
5. Menyimpulkan tahapan yang memiliki persentase paling tinggi
6. Mendeskripsikan secara kualitatif berdasarkan komentar observer.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dalam mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas V (lima) Sekolah Dasar Negeri Cibentar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Secara khususnya untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan menganalisis peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik pada hasil belajar dan aspek pemahaman, ketegasan yang konstruktif, respons yang empati, dan aspek pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan itu, peneliti memperoleh data dan informasi yang akurat dengan cara membandingkan hasil pembelajaran dalam keterampilan berkomunikasi peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Sekolah Dasar Negeri Cibentar sebagai kelas eksperimen, terletak di Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, dengan alamat lengkapnya yakni Jl. Terusan Pasirimpun Atas Kp. Cibentar No. 38 RT 02 RW 09 kode pos 40194. Kedudukan geografis, SDN Cibentar berada di Desa Cikadut termasuk salah satu dari dua sekolah negeri yang paling dekat dengan batas Kota Madya Bandung, terletak di bagian timur Kecamatan Cimenyan. Jumlah rombel ada 6, dengan jumlah

peserta didik Tahun Ajaran 2017/2018 mencapai 253 orang. Sekolah Dasar Negeri Panyandaan I sebagai kelas kontrol beralamat di Jl. Terusan Jatihandap Atas Kp. Sinom No. 8 Desa Mandalamekar Kecamatan Cimencyan, dengan kode pos 40193 . Kedudukan geografisnya SDN Panyandaan I yang berada di Desa Mandalamekar termasuk sekolah paling dekat dengan batas Kota Madya Kabupaten Bandung. Jadi kalau dilihat secara geografis letaknya sama berada berbatasan atau paling dekat dengan batas kota madya, SDN Cibentar dan SDN Panyandaan I berada dalam satu gugus, yakni namanya Gugus Mandala-Cikadut. Penelitian dimulai dari kelas kontrol, untuk selanjutnya terhadap kelas eksperimen.

Data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari instrumen tes dan non tes. Instrumen dalam bentuk tes, menghasilkan data dan informasi dari seperangkat tes uraian (essay) yang dilakukan terhadap subjek penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terdiri dari 40 peserta didik. Masing-masing kelas tersebut kemudian akan dilakukan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam keterampilan berkomunikasi. Selanjutnya masing-masing kelas diberikan perlakuan dimana kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan perlakuan yang berbeda maka peserta didik akan diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik dalam berkomunikasi.

Data tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran kemampuan peserta didik dan analisis

komparatif untuk mengetahui perbandingan antara model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan model pembelajaran konvensional dengan bantuan software SPSS 23.

Penyajian data hasil penelitian berkenaan dengan 1) keterampilan berkomunikasi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan kelas yang menggunakan model konvensional, 2) efektivitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi.

Peningkatan kemampuan peserta didik dalam keterampilan berkomunikasi pada kelas dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan pada kelas dengan model pembelajaran konvensional, sebagai berikut:

1. Keterampilan berkomunikasi peserta didik sebelum pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk mengetahui bagaimana keterampilan awal peserta didik dalam berkomunikasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan, maka peneliti menganalisis data dari hasil tes awal (pretest) yang berbentuk uraian dari dua kali pertemuan. Untuk itu akan disajikan analisis deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Keterampilan Awal Peserta Didik dalam Berkomunikasi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Rata-rata	35.28	38.25	35.78	37.80
Simpangan Baku	7.70	8.34	5.30	5.03
Varians	61.83	70.54	27.07	21.68
Skor Minimum	20.00	24.00	27.00	29.00
Skor Maksimum	54.00	59.00	45.00	49.00

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor total keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) sebelum dilakukan perlakuan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata pada pertemuan kesatu sebesar 35.28 dan pada pertemuan kedua sebesar 35.78. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata pada pertemuan kesatu sebesar 38.25 dan pada pertemuan kedua sebesar 37.80. Hal ini menunjukkan bahwa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen memiliki kemampuan awal yang sama dalam hal keterampilan berkomunikasi peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Nilai rata-rata yang diperoleh pada kedua kelas tersebut berada dalam rentang skor  $\leq 54\%$ , sehingga keterampilan berkomunikasi peserta didik sebelum perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diinterpretasikan pada tabel kriteria keterlaksanaan pembelajaran tabel 3.9, nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori sangat kurang.

Tabel 4.2

**Hasil Statistik Deskriptif Keterampilan Awal Peserta Didik dalam Berkomunikasi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

I	35,28	38,25	Sangat Kurang	Sangat Kurang
II	35,78	37,80	Sangat Kurang	Sangat Kurang
Rata-Rata	35,53	38,025	Sangat Kurang	Sangat Kurang

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, hasil dari statistik deskriptif keterampilan awal peserta didik atau hasil tes sebelum perlakuan dalam berkomunikasi pada kelas kontrol dari kedua pertemuan rata-rata 35,53 dan kelas eksperimen menunjukkan dari kedua pertemuan rata-rata 38,025. Nilai tersebut dari pertemuan kesatu dan kedua hasil rata-rata baik dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdasarkan kriteria keterlaksanaan pembelajaran masuk dalam kategori sangat

kurang. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan awal peserta didik dalam berkomunikasi sama, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

2. Peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik setelah adanya perlakuan (pembelajaran) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Untuk mengetahui bagaimana keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pembelajaran dengan model pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, maka peneliti memperoleh data dari tes akhir (postest) yang berbentuk uraian dari dua kali pertemuan. Berikut akan disajikan analisis deskriptif setelah dilakukan pembelajaran sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Keterampilan Akhir Peserta Didik dalam Berkomunikasi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Rata-rata	67.50	83.45	68.65	88.00
Simpangan Baku	3.48	7.46	2.82	7.52
Varians	11.05	56.96	7.44	58.03
Skor Minimum	60.00	70.00	60.00	78.00
Skor Maksimum	74.00	97.00	74.00	99.00

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor total keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) setelah dilakukan perlakuan (pembelajaran yang berbeda) pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata pada pertemuan kesatu sebesar 67.50 dan pada pertemuan kedua sebesar 68.65. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata pada pertemuan kesatu sebesar 83.45 dan pada pertemuan kedua

sebesar 88.00. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi pada kelas eksperimen memiliki kemampuan akhir yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan berkomunikasi pada kelas kontrol. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol dari kedua pertemuan tersebut berada dalam rentang skor 60% - 75%, sehingga peningkatan keterampilan berkomunikasi setelah pembelajaran dengan model konvensional pada kelas kontrol dinilai masuk dalam kategori cukup. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen dari kedua pertemuan tersebut berada dalam rentang skor 76% - 85%, sehingga peningkatan keterampilan berkomunikasi setelah pembelajaran dengan model kooperatif *Jigsaw* pada kelas eksperimen dinilai masuk dalam kategori baik.

Tabel 4.4

**Hasil Statistik Deskriptif Keterampilan Akhir Peserta Didik dalam Berkomunikasi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

I	67,50	83,45	Cukup	Baik
II	68,65	88,00	Cukup	Sangat Baik
Rata-Rata	68,075	85,725	Cukup	Baik

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, hasil dari statistik deskriptif keterampilan akhir peserta didik setelah perlakuan (pembelajaran dengan model yang berbeda) dalam berkomunikasi pada kelas kontrol dari kedua pertemuan rata-rata 68,075 dan kelas eksperimen menunjukkan dari kedua pertemuan rata-rata 85,725. Nilai tersebut dari pertemuan kesatu dan kedua hasil rata-rata dari kelas kontrol menurut kriteria keterlaksanaan pembelajaran masuk dalam kategori cukup sedangkan pada kelas eksperimen masuk dalam kategori Baik. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan akhir peserta didik dalam berkomunikasi tidak sama antara kelas

kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Keterampilan berkomunikasi peserta didik pada kelas eksperimen meningkat secara signifikan. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* efektif terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

## B. Uji Persyaratan Analisis

### 1) Uji Normalitas Data

Uji persyaratan yang pertama yaitu uji normalitas data. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk mengetahui skor data kemampuan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji *Kolmogorof Smirnov* melalui SPSS 23.0 digunakan dalam uji normalitas data ini. Hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis tandingan ( $H_1$ ) digunakan untuk membuktikan normal tidaknya sebuah data. Hipotesis penelitian uji normalitas data sebagai berikut:

$H_0$  : data *pre test* dan *post test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

$H_1$  : data *pre test* dan *post test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai probabilitas atau signifikansi (Sig) lebih besar dari ( $\alpha$ ) 0,05 maka  $H_0$  diterima. Adapun hasil uji normalitas sebaran data baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas Data pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Pertemuan	Kelompok		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
			Statistic	df	Sig.
1	Pre test	Kontrol	.111	40	.200*
		Eksperimen	.133	40	.072
	Post test	Kontrol	.118	40	.171
		Eksperimen	.129	40	.091
2	Pre test	Kontrol	.100	40	.200*
		Eksperimen	.081	40	.200*
	Post test	Kontrol	.134	40	.068
		Eksperimen	.134	40	.067

Berdasarkan hasil penghitungan statistik SPSS versi 23.0 pada Tabel 4.5 di atas perhitungan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dapat diketahui bahwa kedelapan data kelompok kontrol dan eksperimen pada dua pertemuan diperoleh nilai *p-value/signifikansi* lebih dari taraf nyata ( $\alpha$ ) 0,05 maka  $H_0$  diterima, artinya data *pre test* maupun *post test* baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal.

## 2) Uji Homogenitas Data

Analisis selanjutnya untuk mengetahui populasi varians, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas pada data *pre test* dan pada data *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Data nilai *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

$H_1$  : Data nilai *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Homogenitas Data**

Pertemuan	Test	Levene's Test for Equality of Variances	
		Levene Statistic	Sig.
1	Pre test	.292	.590
	Post test	27.319	.000
2	Pre test	.580	.449
	Post test	49.279	.000

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji homogenitas yang ditunjukkan oleh nilai *sig* pada *levene's test for equality of variances*, pada data pertemuan kesatu maupun pertemuan kedua *pre test* menunjukkan nilai *sig.* > 0.05. Sedangkan pada data pertemuan kesatu maupun pertemuan kedua *post test* menunjukkan nilai *sig* < 0.05. Dengan demikian asumsi homogenitas tidak terpenuhi, dan hasil uji t yang digunakan pada hasil pertemuan kesatu dan kedua adalah uji t untuk asumsi homogenitas yang tidak terpenuhi atau "Equal variances not assumed".

### C. Hasil Pengujian Hipotesis

- 1) Efektivitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik I (Uji Independen T dan Uji Mann Whitney).

Berdasarkan uji normalitas tersebut, asumsi yang dipersyaratkan telah terpenuhi, selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t independen untuk mengetahui perbedaan keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, sedangkan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Hipotesis yang diuji adalah :

I. Keterampilan berkomunikasi peserta didik sebelum pembelajaran (kemampuan awal)

H<sub>0</sub> : ( $\mu_1 - \mu_2 = 0$ ), Tidak terdapat perbedaan keterampilan awal peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pelaksanaan pembelajaran.

H<sub>1</sub> : ( $\mu_1 - \mu_2 \neq 0$ ), terdapat perbedaan keterampilan awal peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pelaksanaan pembelajaran.

II. Keterampilan berkomunikasi peserta didik setelah pembelajaran (kemampuan akhir)

H<sub>0</sub> : ( $\mu_1 - \mu_2 = 0$ ), Tidak terdapat perbedaan keterampilan akhir peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pelaksanaan pembelajaran.

H<sub>1</sub> : ( $\mu_1 - \mu_2 \neq 0$ ), terdapat perbedaan keterampilan akhir peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pelaksanaan pembelajaran.

$\alpha$  : 5%

Kriteria uji :

- Tolak H<sub>0</sub> apabila *asympt sig* < 0.05 atau jika  $-t_{tabel} > t_{hitung} > t_{tabel}$
- Terima H<sub>0</sub> apabila *asympt sig* > 0.05 atau jika  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$

Pre test Pertemuan I

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS 23, maka diperoleh hasil sebagai berikut, seperti terlihat pada Tabel 4.7 pada halaman berikutnya,

**Tabel 4.7**  
**Uji Independen T-test Pertemuan 1**

		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Pre test	Equal variances assumed	-1.658	78	.101	-2.97500	1.79484	-6.54826	.59826
	Equal variances not assumed	-1.658	77.515	.101	-2.97500	1.79484	-6.54861	.59861

Pre test Pertemuan II

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS 23, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji Independen T-test Pertemuan II**

		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Pre test	Equal variances assumed	-1.752	78	.084	-2.02500	1.15564	-4.32570	.27570
	Equal variances not assumed	-1.752	77.796	.084	-2.02500	1.15564	-4.32579	.27579

Berdasarkan Tabel 4.7 dan 4.8 di atas, pada data *pre test* diperoleh nilai sig. (2-tailed) pada pertemuan kesatu sebesar 0.101 dan pada pertemuan kedua sebesar nol koma nol delapan empat (0.084) dengan demikian nilai sig. pada kedua pertemuan tersebut lebih besar dari 0.05, maka  $H_0$  diterima. Berdasarkan kriteria pengujian yang telah disebutkan sebelumnya maka diperoleh kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemampuan awal peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilakukan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

#### Post test Pertemuan I

Hasil uji asumsi homogenitas menunjukkan bahwa data post test pertemuan I tidak homogen sehingga pengujian statistik menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Mann Whitney*. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS 23, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Uji *Mann Whitney* Pertemuan I**

<b>Test Statistics<sup>a</sup></b>	
	Post test 1
Mann-Whitney U	19.500
Wilcoxon W	839.500
Z	-7.520
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelompok

### Post test Pertemuan II

Hasil uji asumsi homogenitas menunjukkan bahwa data post test pertemuan II tidak homogen sehingga pengujian statistik menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Mann Whitney*. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS 23, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
Uji *Mann Whitney* Pertemuan II

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Post test 2
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	820.000
Z	-7.710
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelompok

Berdasarkan Tabel 4.9 dan 4.10 di atas, pada data *post test* diperoleh nilai sig. (2-tailed) pada pertemuan kesatu dan kedua sebesar 0.000 dengan demikian nilai sig. pada kedua pertemuan tersebut lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan kriteria pengujian yang telah disebutkan sebelumnya maka diperoleh kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan akhir peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran pada masing-masing kelas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

- 2) Efektivitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik II (Uji T Sampel Berpasangan).

Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang diterapkan pada kelas eksperimen memberikan peningkatan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik. Dalam hal ini peningkatan keterampilan peserta didik Sekolah Dasar Negeri Cibentar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk itu, maka akan dilakukan pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil uji normalitas maka uji komparatif yang dilakukan adalah dengan melakukan uji t-test sampel berpasangan karena data yang akan diuji berasal dari kelompok atau populasi yang sama, dalam hal ini akan diuji data sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Hipotesis secara umum yang akan diujikan adalah sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *jigsaw* terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik SDN Cibentar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *jigsaw* terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik SDN Cibentar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Hipotesis secara khusus sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemahaman pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemahaman pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek ketegasan yang konstruktif pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek ketegasan yang konstruktif pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek respons yang empati pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek respons yang empati pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemecahan masalah pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemecahan masalah pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

dengan menggunakan alpha 5%

Kriteria Uji : Tolak  $H_0$  jika P-value < alpha ,terima dalam hal lainnya

### Pertemuan 1

Dengan menggunakan Program SPSS hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.11**  
**Uji T Sampel Berpasangan**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-38.71250	10.42659	1.16573	-41.03282	-36.39218	-33.209	79	.000

Pertemuan 2

Dengan menggunakan Program SPSS hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.12**  
**Uji T Sampel Berpasangan**

Pair		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
2	Pretest - Posttest	-41.53750	11.21024	1.25334	-44.03222	-39.04278	-33.141	79	.000

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.11 dan 4.12 di atas nilai sig (2tailed) pada pertemuan ke satu dan kedua bernilai 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka  $H_0$  ditolak yang artinya:

Secara umum:

- Terdapat peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *jigsaw* terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik SDN Cibentar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Secara khusus:

- Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

- Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemahaman pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
  - Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek ketegasan yang konstruktif pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
  - Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek respons yang empati pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
  - Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemecahan masalah pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.
- 3) Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* dengan Model Konvensional terhadap Keterampilan Berkomunikasi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai keterampilan berkomunikasi peserta didik pada tes awal dan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada tes akhir dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), baik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* maupun pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional terjadi peningkatan. Hasil pada pertemuan kesatu, untuk kelas kontrol dari hasil rata-rata perolehan skor *pre test* sebesar 35.28, sedangkan untuk *post test* sebesar enam puluh tujuh koma lima nol (67.50). Dengan demikian, rata-rata peningkatan keterampilan berkomunikasi setelah mendapatkan perlakuan berupa model

pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengalami peningkatan sebesar 32.22. Sedangkan rata-rata skor keterampilan berkomunikasi peserta didik pada kelas eksperimen dari hasil *pre test* yaitu 38.25, dan dari hasil *post test* yaitu 83.45. Dengan demikian, rata-rata peningkatan keterampilan berkomunikasi setelah mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada peserta didik, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 45.20. Adapun untuk melihat signifikansi peningkatan kemampuan keterampilan berkomunikasi berikut ini disajikan dalam bentuk statistiknya pada Tabel 4.13 berikut ini.

**Tabel 4.13**  
**Skor Rata-Rata Keterampilan Berkomunikasi Awal dan Akhir Kelas Eksperimen**

1	40	38.25	83.45	0.73
2	40	37.80	88.00	0.81

Berdasarkan Tabel 4.13 tersebut, diperoleh nilai *N-gain* pada pertemuan kesatu dan pertemuan kedua masing-masing sebesar 0.73 dan 0.81. Peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada kelas eksperimen memiliki interpretasi tinggi berdasarkan tabel 3.7. Hal tersebut, mendeskripsikan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan skor rata-rata kemampuan awal dan kemampuan akhir pada kelas eksperimen.

Peningkatan skor rata-rata keterampilan berkomunikasi bukan hanya terjadi di kelas eksperimen saja tetapi juga terjadi peningkatan di kelas kontrol melalui model pembelajaran konvensional. Peningkatan skor rata-rata keterampilan

berkomunikasi peserta didik pada kelas kontrol melalui model pembelajaran konvensional awal dan akhir dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.14**  
**Skor Rata-rata keterampilan berkomunikasi**  
**Pretest-Posttest Kelas Kontrol**

1	40	35.28	67.50	0.49
2	40	35.78	68.65	0.51

Berdasarkan Tabel 4.14 tersebut, diperoleh nilai *N-gain* pada pertemuan kesatu dan kedua masing-masing sebesar 0.49 dan 0.51. Peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada kelas kontrol memiliki interpretasi sedang.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui pula bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang diterapkan pada kelas eksperimen memberikan nilai *n-gain* lebih besar dari 0.7, sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memberikan nilai *n-gain* berada di rentang 0.3 – 0.7, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memberikan pengaruh yang lebih besar jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Artinya model pembelajaran kooperatif *jigsaw* efektif terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik SDN Cibentar kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

#### D. Analisis Data Observasi

Peneliti memperoleh data dan informasi yang akurat untuk menganalisis dan mengolah data selain dari tes yang berbentuk essay (uraian) juga diperoleh dari non tes yang berbentuk observasi. Pelaksanaan analisis data observasi dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* sehingga efektif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

1. Observasi terhadap aktivitas guru, dengan menilai sesuai petunjuk pada instrumen, hasilnya tercantum pada tabel 4.15 di bawah ini,

**Tabel 4.15**  
**Hasil Statistik Deskriptif Observasi Aktivitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik**

1.	Pra Pemaparan	2	1	2	0	0	2	3	0	0	0
2.	Persiapan	1	2	1	0	0	1	3	0	0	0
3.	Inisiasi dan Akuisisi	1	3	2	0	0	3	3	0	0	0
4.	Elaborasi	0	3	1	0	0	3	1	0	0	0
5.	Inkubasi dan Penyimpanan Memori	1	1	0	0	0	2	0	0	0	0
6.	Verifikasi dan Pengecekan Pemahaman Peserta didik	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0
7.	Perayaan dan Integrasi	0	2	0	0	0	2	0	0	0	0
Jumlah		5	12	7	0	0	13	11	0	0	0

Keterangan:

SB : Sangat Baik (nilai 5)

B : Baik (nilai 4)

C : Cukup (nilai 3)

K : Kurang (nilai 2)

SK : Sangat Kurang (nilai 1)

Hasil dari kegiatan observasi oleh observer (teman sejawat) terhadap aktivitas guru pada Tabel 4.15 dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi pada:

$$\begin{aligned}\text{Penilaian Pertemuan I} &= \frac{\text{jumlah skor yang di dapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \\ &= \frac{94}{120} \times 100\% = 78,33 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Penilaian Pertemuan II} &= \frac{\text{jumlah skor yang di dapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \\ &= \frac{109}{120} \times 100\% = 90,83 \%\end{aligned}$$

Rata-Rata Pertemuan I dan II adalah 84,58 %

Berdasarkan data statistik deskriptif observasi aktivitas guru dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi pada Tabel 4.15, diperoleh hasil perhitungan penilaian persentase dari pertemuan kesatu adalah 78,33 %. Sedangkan hasil perhitungan penilaian persentase dari pertemuan kedua adalah 90,83 %. Dengan demikian nilai persentase yang diperoleh dari pertemuan kesatu diinterpretasikan pada kriteria keterlaksanaan pembelajaran sesuai Tabel 3.8, yaitu berada pada rentang nilai 76% - 85% sehingga masuk pada kategori Baik. Sedangkan nilai persentase yang diperoleh dari pertemuan kedua diinterpretasikan pada kriteria keterlaksanaan pembelajaran sesuai Tabel 3.8, yaitu berada pada rentang nilai 86% - 100% sehingga masuk pada kategori Sangat Baik. Dan rata-rata dari kedua pertemuan adalah 84,58 % berada pada rentang nilai 76% - 85%, sehingga masuk pada kategori Baik.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Presentase Statistik Deskriptif Observasi Aktivitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik**

Pertemuan I	78,33	Baik
Pertemuan II	90,83	Sangat Baik
Rata-Rata	84,58	Baik

Berdasarkan penilaian observer dari Tabel 4.16 di atas bahwa aktivasi guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dinilai baik, apalagi pada pembelajaran pertemuan kedua, begitupun persentase dari rata-rata kedua pertemuan sangat memuaskan. Guru dapat mengkondisikan peserta didik sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan. Guru menyajikan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap. Guru memusatkan perhatian pada interaksi sehingga muncul komunikasi yang baik dengan peserta didik selain itu memberi motivasi sehingga peserta didik mampu mempresentasikannya. Kesimpulan dari observer yaitu model pembelajaran kooperatif *jigsaw* efektif terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Guru sebagai motivator berhasil memotivasi peserta didik sehingga terlihat adanya aspek pemahaman, ketegasan yang konstruktif, respons yang empati, dan aspek pemecahan masalah.

2. Observasi terhadap aktivitas peserta didik untuk mengetahui keaktifan dalam proses pembelajaran dengan model kooperatif *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Observer menilai sesuai petunjuk dari instrumen yang telah disediakan, hasilnya seperti yang tercantum pada Tabel 4.17.

**Tabel 4.17**  
**Hasil Statistik Deskriptif Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Model Kooperatif *Jigsaw* terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi**

	K	C	B	SB	Jumlah	Skor		
Ketelitian, keaktifan, kerja sama, objektif, respons, komunikasi	2	8	20	10	0	0	18	22

Keterangan:

K : Kurang (nilai 1)

C : Cukup (nilai 2)

B : Baik (nilai 3)

SB: Sangat Baik (nilai 4)

Hasil dari kegiatan observasi oleh observer (teman sejawat) terhadap aktivitas peserta didik seperti yang terlihat pada Tabel 4.17 di atas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi.

Penilaian observasi peserta didik pada:

$$\begin{aligned} \text{Penilaian Pertemuan I} &= \frac{\text{jumlah skor yang di dapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \\ &= \frac{118}{160} \times 100\% = 73,75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penilaian Pertemuan II} &= \frac{\text{jumlah skor yang di dapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \\ &= \frac{142}{160} \times 100\% = 88,75 \end{aligned}$$

Rata-Rata Pertemuan I dan II adalah 81,25 %

Berdasarkan data statistik deskriptif observasi aktivitas peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi pada Tabel 4.17 di atas, diperoleh hasil perhitungan penilaian persentase dari pertemuan kesatu adalah 73,75 %. Sedangkan hasil perhitungan penilaian persentase dari pertemuan kedua adalah 88,75 %. Dengan demikian nilai persentase yang diperoleh dari pertemuan kesatu diinterpretasikan pada kriteria keterlaksanaan pembelajaran sesuai Tabel 3.8, yaitu berada pada rentang nilai 60% sampai 75% sehingga masuk pada kategori Cukup. Sedangkan nilai persentase yang diperoleh dari pertemuan kedua diinterpretasikan pada kriteria keterlaksanaan pembelajaran, yaitu berada pada rentang nilai 86% - 100% sehingga masuk pada kategori Sangat Baik. Rata-rata dari kedua pertemuan adalah 81,25 % dan diinterpretasikan pada kriteria keterlaksanaan pembelajaran yaitu berada pada rentang nilai 76% - 85% sehingga masuk pada kategori Baik.

**Tabel 4.18**

**Hasil Presentase Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Model Kooperatif *Jigsaw* terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi**

Pertemuan I	73,75	Cukup
Pertemuan II	88,75	Sangat Baik
Rata-Rata	81,25	Baik

Berdasarkan penilaian observer selama mengobservasi pembelajaran berlangsung seperti yang terlihat pada Tabel 4.18 di atas, menjelaskan bahwa aktivitas peserta didik pada pertemuan kesatu masih dalam ketegori cukup karena terlihat masih kurang bisa beradaptasi antar teman sekelompok, selain itu juga karena anak masih belum paham teknik kooperatif *jigsaw* dan pentingnya bekerja sama. Tetapi pada pertemuan kedua, aktivitas peserta didik sangat memuaskan.

Peserta didik aktif, bekerjasama, saling mengeluarkan pendapat/ ide, saran, saling menghargai, komunikasi lancar. Begitupun guru bisa memberikan arahan, motivasi, sehingga terjadi interaksi/ komunikasi antara peserta didik dengan guru dan komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik.

Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna terlihat dari respons peserta didik terhadap tugas-tugas kelompoknya. Observer menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memang efektif terhadap peningkatan berkomunikasi peserta didik, selain itu bisa meningkatkan keberhasilan belajar, karena peserta didik dapat menemukan dan memecahkan sendiri dengan cara bekerjasama, saling menghargai dalam mengeluarkan pendapat. Keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemahaman, ketegasan yang konstruktif, respons yang empati, dan aspek pemecahan masalah sudah terlihat dan baik.

3. Observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam kegiatan diskusi baik dalam kelompok asal, kelompok ahli maupun dalam diskusi kelas selama proses pembelajaran dengan model kooperatif *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Observer menilai sesuai petunjuk dari instrumen yang telah disediakan, hasilnya seperti yang tercantum pada Tabel 4.19 halaman berikutnya.

**Tabel 4.19**  
**Hasil Statistik Deskriptif Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Diskusi dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi**

keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, ketepatan menjawab	0	6	20	14	0	0	19	21
---	---	---	----	----	---	---	----	----

Keterangan:

K : Kurang (nilai 1)

C : Cukup (nilai 2)

B : Baik (nilai 3)

SB: Sangat Baik (nilai 4)

Hasil dari kegiatan observasi oleh observer (teman sejawat) terhadap aktivitas peserta didik dalam kegiatan diskusi seperti yang terlihat pada Tabel 4.19 di atas, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi.

Penilaian observasi peserta didik dalam diskusi pada:

$$\begin{aligned} \text{Penilaian Pertemuan I} &= \frac{\text{jumlah skor yang di dapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \\ &= \frac{128}{160} \times 100\% = 80\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penilaian Pertemuan II} &= \frac{\text{jumlah skor yang di dapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \\ &= \frac{141}{160} \times 100\% = 88,125\% \end{aligned}$$

Rata-Rata Pertemuan I dan II adalah 84,06 %

Berdasarkan data statistik deskriptif observasi aktivitas peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan

berkomunikasi pada Tabel 4.19 di atas, diperoleh hasil perhitungan penilaian persentase dari pertemuan kesatu adalah 80,00 %. Sedangkan hasil perhitungan penilaian persentase dari pertemuan kedua adalah 88,125 %. Dengan demikian nilai persentase yang diperoleh dari pertemuan kesatu diinterpretasikan pada kriteria keterlaksanaan pembelajaran sesuai tabel 3.8, yaitu berada pada rentang nilai 76% - 85% sehingga masuk pada kategori Baik. Sedangkan nilai persentase yang diperoleh dari pertemuan kedua diinterpretasikan pada kriteria keterlaksanaan pembelajaran, yaitu berada pada rentang nilai 86% - 100% sehingga masuk pada kategori Sangat Baik. Rata-rata dari kedua pertemuan adalah 84,06 % diinterpretasikan pada kriteria keterlaksanaan pembelajaran berada pada rentang nilai 76% - 85% sehingga masuk pada kategori Baik.

**Tabel 4.20**

**Hasil Presentase Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Diskusi dengan Pembelajaran Model Kooperatif *Jigsaw* terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi**

Pertemuan I	80,00	Baik
Pertemuan II	88,125	Sangat Baik
Rata-Rata	84,06	Baik

Berdasarkan penilaian observer terhadap kegiatan aktivitas diskusi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran dengan model kooperatif *jigsaw* pada Tabel 4.20 di atas, pada pertemuan kesatu aktivitas diskusi peserta didik sudah baik begitupun pada pertemuan kedua aktivitas peserta didik sangat memuaskan. Aktivitas peserta didik dalam keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, ketepatan menjawab dinilai sudah memuaskan. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *jigsaw*, efektif dalam meningkatkan kemampuan

berkomunikasi peserta didik sehingga mempengaruhi juga dalam meningkatkan keberhasilan belajarnya. Namun pembelajaran kooperatif *jigsaw* semestinya harus disertakan dengan kegiatan diskusi, yakni adanya diskusi kelas sebagai penjelasan akhir dari suatu permasalahan. Observer menilai baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas terlihat adanya keterampilan berkomunikasi pada peserta didik. Aspek pemahaman, ketegasan yang konstruktif, respons yang empati, dan aspek pemecahan masalah terlihat sudah ada pada diri peserta didik.

**Tabel 4.21**

**Hasil Rata-Rata Observasi Aktivitas Guru dan Peserta didik dalam Kegiatan Pembelajaran dengan Model Kooperatif *Jigsaw* terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi**

1	Guru	78,33	90,83	84,58	Baik
2	Peserta Didik	73,75	88,75	81,25	Baik
3	Diskusi	80,00	88,125	84,06	Baik
	Rata-Rata	77,36	89,24	83,30	Baik

Berdasarkan Tabel 4.21 di atas, dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik dengan rata-rata dari setiap kegiatan dan pertemuan I dan II masuk pada kategori Baik, sehingga Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik secara signifikan dalam aspek pemahaman, ketegasan yang konstruktif, respons yang empati serta aspek pemecahan masalah.

## E. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berkenaan dengan asumsi terhadap hasil temuan yang mencakup aspek-aspek berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berlandaskan judul dalam penelitian ini, yakni efektivitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik, maka metode penelitian yang digunakan adalah studi kuasi eksperimen terhadap peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Kecamatan Cimenyan. Objek dan tempat penelitian ditentukan di Gugus Mandala-Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, dengan alasan hasil dari pengamatan dan keterangan dari sumber (guru), bahwa situasi dan kondisi serta akademik (hasil capaian belajar) peserta didik hampir sama. Situasi dan kondisinya itu juga terlihat dari letak secara geografis, keadaan sosial-ekonominya.

Mata pelajaran yang diambil adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena berdasarkan pengamatan, nilai mata pelajaran IPS dipersepsikan pada kriteria keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori kurang, sedangkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif. Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Secara rinci dari keterampilan yaitu berpikir logis, dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*) memecahkan masalah, berkomunikasi, dan bekerjasama, dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa. Selain dari capaian akademik (nilai) kurang juga

diasumsikan serta atas pengamatan sendiri, terlihat dari gurunya sendiri tidak pandai memilih dan menentukan model pembelajaran yang seyogianya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri serta karakteristik peserta didik. Selain itu bahkan terlihat enggan menggunakan alat peraga sebagai alat pembelajaran yang dapat membangkitkan dan bahkan menjadikan pembelajaran tersebut disenangi peserta didik, khususnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Komunikasi dengan peserta didik kurang, dikarenakan peserta didik hanya sebagai objek pembelajaran, sehingga tidak ada interaksi komunikasi positif yang dapat membangkitkan kegairahan atau motivasi belajar bagi peserta didik. Pembelajaran yang memperhatikan tujuan dari pembelajaran itu sendiri, atau bahkan memperhatikan kepentingan peserta didik serta menghargainya, itu akan menghasilkan suatu pembelajaran yang mempunyai nilai lebih, karena pelajaran itu sendiri tidak akan membosankan dan menimbulkan kejenuhan. Tetapi sebaliknya peserta didik akan merasa senang sehingga pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan dan bahkan mata pelajaran tersebut akan disenangi. Peserta didik akan merasa nyaman dan termotivasi untuk mau belajar. Sekolah menjadi taman bagi peserta didik, sehingga bisa tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tujuan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan situasi kondisi pembelajaran yang diberikan oleh guru diasumsikan sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut ditentukanlah suatu model pembelajaran yang efektif terhadap peningkatan keterampilan peserta didik yakni model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model kooperatif *jigsaw* yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

berpikir, menemukan pemahaman sendiri, berkomunikasi, bekerjasama dalam memecahkan masalah terhadap tugas yang diberikan guru. Dengan kerja kelompok dalam kelompok asal dan kelompok ahli, serta diskusi bersama teman dan saling berbagi pengetahuan terbukti lebih membangkitkan motivasi untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Belajar kooperatif secara teoritik dipandang mampu mengembangkan bukan saja capaian akademik, tetapi juga capaian non-akademik seperti hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok. Menurut Arends (2007) belajar kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting; yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, serta pengembangan keterampilan sosial.

Objek dan tempat penelitian sudah ditentukan serta desain penelitian menggunakan *non equivalent control group design*, maka terpilih kelompok (kelas) eksperimen, yakni SDN Cibentar dan kelompok (kelas) kontrol, yakni SDN Panyandaan 1, dengan masing-masing kelas terdiri dari 40 peserta didik. Pada kedua kelas tersebut sebelum diberikan bahasan materi I dan II, untuk mengetahui keterampilan awal dari peserta didik dalam berkomunikasi, maka dilaksanakanlah *pre-test* I dan II. Untuk membuktikan efektif tidaknya suatu model pembelajaran, maka pada masing-masing kelas diberikan model pembelajaran yang berbeda tetapi dengan bahasan materi yang sama dalam dua kali pertemuan (bahasan materi I yakni Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda dan bahasan materi II yakni Perjuangan pada Masa penjajahan Jepang). Pada kelas eksperimen adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

*jigsaw*, sedangkan pada kelas kontrol perlakuan pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah adanya perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas, maka untuk mengetahui data yang empirik tentang keterampilan akhir peserta didik dalam berkomunikasi dilaksanakanlah *post-test* I dan II.

“Efektivitas”, merupakan hal yang digaris bawahi dari judul penelitian. Efektivitas merupakan faktor yang sangat penting karena menentukan tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar, Hamalik (2001: 171). Pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran secara matang akan mendorong kegiatan yang lebih dari sekedar meningkatkan pemikiran reflektif atau penyelesaian masalah. Dalam menyusun rencana pembelajaran, sebaiknya guru harus betul-betul mempertimbangkan sejauh mana tingkat keterlibatan peserta didik yang tentunya disesuaikan dengan karakteristiknya, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan keterikatannya yang diatur oleh pemerintah, selain itu guru juga harus mempertimbangkan pada penyelesaian materi dalam satu kurikulum. Dengan adanya perencanaan dan pertimbangan yang matang, pembelajaran akan efektif sesuai dengan yang diharapkan. Dalam Dalton, (2017: 23) menjelaskan bahwa pengajaran efektif dengan menggunakan struktur pedagogi adalah sebagai berikut:

1. *Multitasking*, yang meningkatkan bahasa dan latihan literasi siswa dengan teman dan pengajaran melalui dialog.
2. Rutinitas, yang membimbing siswa melalui rangkaian aktivitas yang dapat diprediksi.
3. Aktivitas, yakni pengembangan kemampuan yang lekat di dalam tantangan konsep.
4. Produk kerja, yang membutuhkan aplikasi pengetahuan.
5. Produk terkait, yang mengembangkan pengertian umum.
6. Pengelompokan, yang menyiapkan pemanduan teman untuk menyelesaikan tugas akademis.
7. Aktivitas mandiri, yang meyakinkan bahwa siswa berhasil melampaui semua bidang materi.
8. Aktivitas kolaborasi, yang melibatkan guru dalam bekerja dengan semua siswa.

Definisi pedagogi mensyaratkan bahwa standar tersebut dapat diterapkan secara sistematis dan bersama-sama. Selain yang dijelaskan di atas, terdapat lima standar pedagogi yaitu: (1) guru dan siswa *bekerjasama*, (2) mengembangkan bahasa dan literasi, (3) menghubungkan sekolah dengan kehidupan siswa, (4) mengajarkan pemikiran kompleks, dan (5) mengajar melalui percakapan.

Indikator dari standar yang pertama (guru dan siswa *bekerjasama*), yaitu:

- a. guru membimbing siswa untuk menghasilkan kesepakatan komunitas kelas;
- b. guru mendesain aktivitas produktif bersama (*joint productive activities, JPA*) yang cocok;
- c. guru menggunakan kerangka pengajaran untuk merencanakan dan mengorganisir aktivitas pengajaran;

- d. guru mengatur kelas untuk interaksi dan aktivitas bersama;
- e. guru mengelompokkan siswa untuk aktivitas produktif bersama-sama;
- f. guru memonitor partisipasi dan produksi siswa dengan cara yang positif.

Indikator dari standar yang kedua (mengembangkan bahasa dan literasi), yaitu:

- a. guru mensahkan preferensi bahasa peserta didik untuk semua aktivitas;
- b. guru mendengarkan dan berbicara pada peserta didik tentang topik sehari-hari dan akademik;
- c. guru menggunakan pengungkit pengembangan bahasa pada semua interaksi;
- d. guru menyediakan aktivitas fonik dan penguasaan bahasa yang menghasilkan semua literasi peserta didik;
- e. guru mengembangkan ungkapan peserta didik ke bahasa akademis lisan dan tertulis.

Indikator dari standar ketiga (menghubungkan sekolah/pembelajaran dengan dunia peserta didik), yaitu:

- a. guru menghubungkan pembelajaran ke kehidupan peserta didik;
- b. guru menyertakan semua peserta didik ke kegiatan pengajaran;
- c. guru mengkontekstualisasi topik akademis;
- d. guru mencocokkan aktivitas dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Indikator dari standar keempat (mengajarkan pemikiran kompleks), yaitu:

- a. guru menilai dan mengembangkan pengertian terkini peserta didik;
- b. guru menetapkan standar tinggi bagi semua performa peserta didik;
- c. guru membantu performa peserta didik di level yang makin tinggi;
- d. guru mengajarkan isi pelajaran yang menantang.

Indikator dari standar kelima (menggunakan percakapan pengajaran), yaitu:

- a. guru menyajikan IC (*Instructional Conversation*) secara rutin dalam kerangka pengajaran;
- b. guru membimbing peserta didik untuk berpartisipasi secara penuh ke IC (*Instructional Conversation*);
- c. guru mencapai hasil akademis dalam IC (*Instructional Conversation*).

Pembelajaran kelompok merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik belajar secara bersama-sama. Tujuannya untuk mencapai pembelajaran secara lebih efektif. Kosasih, (2014: 105-107) menjelaskan bahwa wujud pencapaian tujuan pembelajaran efektif, berupa peningkatan pemahaman dan partisipasi peserta didik, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman membuat keputusan kelompok, memberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan peserta didik lain yang berasal dari latar belakang serta kemampuan yang berbeda, menumbuhkan karakter peserta didik khususnya nilai-nilai persahabatan dan toleransi. Keefektifan strategi pembelajaran kelompok itu adalah sebagai berikut: (1) Pencapaian hasil belajar akan lebih baik, (2) Pengembangan sikap dan keterampilan sosial, (3) Penerimaan terhadap perbedaan individu. Dengan belajar secara berkelompok, peserta didik dapat bekerja sama dalam menemukan dan memecahkan masalah. Pengetahuan yang didapat dengan cara menemukan sendiri akan lebih dimengerti dan melekat pada diri peserta didik. Dengan cara bekerja kelompok juga, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, saling menerima perbedaan dan kekurangan di antara mereka. Individu-individu tersebut bekerja secara kooperatif untuk memperoleh tujuan kelompok, mereka akan memersepsikan dirinya untuk lebih mandiri secara psikologis. Ketika persepsi ini

muncul, individu atau anggota kelompok akan secara aktif mengoordinasikan usaha-usaha mereka, memastikan bahwa anggota yang lain memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, memberikan bantuan pada orang lain setiap kali dibutuhkan, dan terus mendorong usaha-usaha positif yang dilakukan oleh orang lain. Sebagai hasilnya anggota kelompok yang berada dalam lingkungan sosial kooperatif akan lebih bersahabat, lebih padu, dan lebih semangat. Sharan, (Huda, 2014: 17) berpendapat bahwa performa peserta didik lebih efektif ketika mereka berada dalam kelompok-kelompok kecil. Pertukaran interpersonal lebih intens, sehingga membuat peserta didik memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar, juga merasa lebih terhubung dan lebih komunikatif antarsatu sama lain, tidak adanya perbedaan diantara peserta didik.

Pembelajaran kooperatif, menjadikan peserta didik tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga berlatih menguasai keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Dalam hal ini keterampilan kooperatif berfungsi melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok. Beberapa keterampilan kooperatif menurut Lundgren, (Asmani, 2016: 55-56) antara lain sebagai berikut: (1) keterampilan kooperatif tingkat awal, meliputi: menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada di dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mempersilakan orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, serta menghormati perbedaan individu; (2) keterampilan kooperatif tingkat menengah, yaitu mencakup: menunjukkan penghargaan dan simpati, mendengarkan secara aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, menerima tanggung jawab; (3)

keterampilan kooperatif tingkat mahir, yakni mencakup: mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, serta berkompromi.

Komunikasi yang efektif mendukung untuk kelancaran pencapaian tujuan komunikasi, pendapat dari Hutagalung (2007: 68-69) ada beberapa cara berkomunikasi yang efektif yaitu: melihat lawan bicara, suaranya terdengar jelas, ekspresi wajah yang menyenangkan, penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicara (tata bahasa), pembicaraan mudah dimengerti, singkat dan jelas. Keterampilan berkomunikasi bermanfaat bagi peserta didik, yaitu: mempermudah peserta didik untuk berdiskusi, mempermudah untuk mencari informasi, mempercepat mengevaluasi data, dan melancarkan membuat hasil kerja atau laporan. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap keterampilan sosialnya.

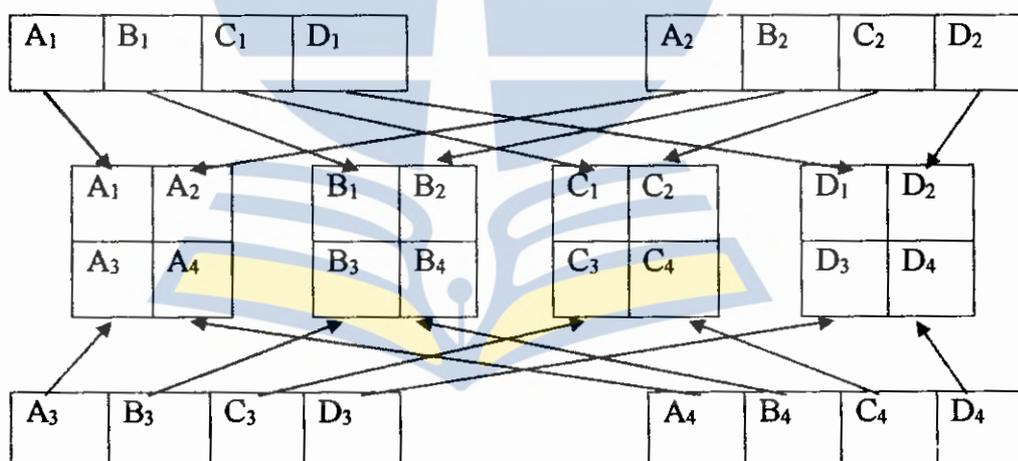
Penataan di dalam kelas, dapat mempengaruhi jalannya komunikasi di dalam kelas. Pengaturan lingkungan fisik merupakan permulaan yang logis dan perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Penataan ruangan sepenuhnya berada di tangan seorang guru. Dalam mengatur ruang kelas, guru harus membagi ruangan menjadi beberapa area guna memudahkan menjalin komunikasi dengan anak didiknya. Oleh sebab itu guru harus memperhatikan: area yang memiliki aktivitas tinggi, dapat memantau murid dengan mudah, kemudahan dalam pengambilan bahan pembelajaran dan perlengkapan peserta didik, dan memastikan peserta didik dapat melihat presentasi dan tampilan seluruh kelas. Suatu model pembelajaran akan

efektif terhadap tujuan yang ingin di capai dalam pembelajaran apabila guru betul-betul mempersiapkannya dengan baik yakni, sifat dari pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, perangkat pembelajaran, pengaturan ruangan. Komunikasi adalah jantungnya kelompok, karena itu cara-cara anggota berkomunikasi sangatlah penting terhadap efektivitas proses kelompok, Wood (2013: 216)

Model pembelajaran *jigsaw* adalah proses belajar dalam kelompok-kelompok kecil, baik dalam “kelompok asal” maupun “kelompok ahli”, sehingga secara psikologis peserta didik lebih memiliki kesempatan dan keberanian untuk berpendapat dan berdiskusi serta mengajukan pertanyaan dibandingkan belajar dalam kelas besar. Model *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Model Pembelajaran *jigsaw* memberikan manfaat kepada peserta didik untuk memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, ide-ide, mengeksplorasi, dan mengolah informasi yang didapat, yang tentunya semua itu dapat meningkatkan kemampuan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dalam menuntaskan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya, Rusman (Shoimin, 2014:90). Berdasarkan pendapat Aronson, dkk (Taniredja, dkk, 2014: 103), dapat disimpulkan, langkah model pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bahwa:

- a. Guru memberikan apersepsi atau pengenalan terhadap topik yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk mengaktifkan peserta didik agar siap dalam menghadapi bahan pelajaran yang akan diberikan.

- b. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang disebut tim asal, masing-masing tim beranggotakan empat orang dengan kemampuan akademik dan jenis kelamin yang berbeda, dan diberi nomor anggota satu sampai dengan empat.
- c. Guru membagi Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang berisi materi permasalahan, setiap anggota tim mendapat satu sub-materi permasalahan yang berbeda.
- d. Setiap anggota tim diberi waktu 3 menit untuk mempelajari sub-materi permasalahan yang diperoleh sesuai nomor anggotanya.
- e. Dari setiap tim peserta didik yang mempelajari topik yang sama berkumpul dan membentuk kelompok baru. Kelompok tersebut disebut tim ahli, anggotanya berasal dari tim asal yang memiliki nomor sejenis.



**Gambar 4.1**

**Pembentukan kelompok Asal Menjadi Kelompok Ahli**

- f. Dalam tim ahli, peserta didik ditugaskan membaca dan mengerjakan tugasnya masing-masing. Peserta didik dalam kegiatan ini saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Tim ahli diberi waktu 15 menit untuk berdiskusi dalam mencari kesepakatan jawaban yang benar atas permasalahan yang diperoleh.

- g. Setelah berdiskusi, anggota tim ahli kembali ke tim asal untuk bertukar informasi. Setiap anggota tim diberi waktu 5 menit untuk menjelaskan kepada teman satu timnya tentang sub-materi yang dikuasai.
- h. Guru menunjuk secara acak satu orang anggota tim asal yang mewakili masing-masing tim untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan waktu 3 menit.
- i. Dari hasil presentasi peserta didik, guru memberi kesimpulan agar terdapat kesamaan pemahaman pada peserta didik.
- j. Guru memberi evaluasi secara individu selama 10 menit dan penutup.

Lebih jelasnya langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dimulai dengan guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan masing-masing 5 (lima) orang dan memberi nomor sehingga setiap peserta didik dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda. Kemudian guru membagi lembar kerja, dan masing-masing kelompok mengerjakan sesuai dengan nomor yang dimilikinya. Peserta didik yang memiliki nomor yang sama berkumpul, yakni yang disebut dengan kelompok ahli bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sama sesuai nomor yang dimilikinya. Setelah itu kembali kepada kelompok asal untuk membahas dan mempertanggungjawabkan tugasnya. Permasalahan dalam kelompok asal telah ditemukan jawabannya, selanjutnya dipaparkan dalam diskusi kelas dengan sebelumnya setiap orang dalam kelompok asal mempresentasikan tugasnya sebagai hasil dari kelompok ahli. Akhirnya diambil suatu kesimpulan bersama dari materi atau permasalahan yang telah dibahas dalam kelompok.

Kerja sama dalam kelompok baik yang terjadi pada kelompok asal maupun kelompok ahli, sengaja maupun tidak sengaja akan tercipta suatu interaksi

komunikasi antara peserta didik. Peserta didik saling menghargai pendapat, mengeksplorasi, mengolah informasi yang didapat, yang semua itu dapat meningkatkan keterampilannya dalam berkomunikasi.

Pembelajaran konvensional (ekspositori) pada kelas kontrol materi bahasan sama dengan yang diberikan pada kelas eksperimen yakni mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda dan Perjuangan pada Masa penjajahan Jepang. Dibuat dua kali pertemuan. Langkah-langkah pembelajarannya, Guru pertama-tama atau sebagai pendahuluan mengaitkan pelajaran yang sudah diajarkan dengan pelajaran yang akan dibahas (apersepsi). Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang pokok bahasan (kegiatan inti), selanjutnya disuruh membaca dan mencatat hal-hal yang tidak dimengerti. Penutup pembelajaran dengan adanya tanya jawab, dan diakhiri dengan penjelasan guru. Peserta didik diberikan latihan kemudian bersama guru membahas latihan yang diberikan. Pada kelas kontrol sebelum diberikan materi pembelajaran, dilaksanakan dulu *pre-test* dengan tujuan sampai sejauh mana keterampilan awal peserta didik dalam berkomunikasi. Dan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan akhir peserta didik dalam berkomunikasi setelah materi pembelajaran selesai diberikan, dilaksanakanlah *post-test*.

Dengan selesainya pengujian hipotesis, kita bisa mengetahui bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Untuk menentukan efektif tidaknya pembelajaran kooperatif *jigsaw*, yaitu dengan terlebih dahulu kita bisa mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial baik pada kelas yang

menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* maupun pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ekspositori).

Terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik tergantung kepada aspek-aspek dari keterampilan berkomunikasi itu sendiri yakni aspek yang pertama, tentang aspek pemahaman, yakni memahami proses dan teknik-teknik dalam berkomunikasi dan menerima dengan cermat atas kandungan rangsangan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan serta memahami apa yang disampaikan pengirim pesan dan tindakan yang seharusnya dilakukan penerima. Kedua, dalam aspek ketegasan yang konstruktif, yakni mampu berkomunikasi tanpa merendahkan lawan bicara sehingga tercipta saling menghormati serta menyatakan secara terus terang dan jelas mengenai pendapat tanpa mengganggu kepentingan orang lain. Dalam hal ini menyatakan masalah dengan perilaku yang pantas. Ketiga, dalam aspek respons yang empati yakni menyelesaikan permasalahan dengan semangat kebersamaan serta saling pengertian, menerima perspektif mereka dan sebaliknya, hal itu dapat melancarkan komunikasi. Dan keempat, dalam aspek pemecahan masalah yaitu menyelesaikan konflik atau masalah dalam pembelajaran. Selain dari aspek keterampilan berkomunikasi juga peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik, karena dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik itu membuktikan bahwa peserta didik sudah mampu dan terampil dalam berkomunikasi.

Terdapat atau tidak terdapatnya peningkatan yang signifikan, itu tidak terlepas dari pengujian terhadap peserta didik dengan dibuatkannya instrumen penilaian dalam bentuk tes dan non tes. Instrumen dalam bentuk tes yaitu seperangkat tes yang berbentuk uraian (*essay*), karena diasumsikan dengan tes

uraian mendorong peserta didik untuk lebih luas dalam mengeluarkan isi pikirannya, ide-idenya untuk merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat, yang tentunya disesuaikan dengan isi pokok atau kata-kata kunci dari materi yang dibahas. Instrumen yang telah dibuat tersebut sebelumnya divalidasi dahulu dengan membuat kisi-kisi, konsultasi dengan pembimbing dan pertimbangan ahli (*expert judgement*). Pada setiap masalah dalam tes uraian tersebut sudah terdapat aspek-aspek dari tujuan penelitian, yang artinya tidak dibuat masalah per aspek tapi dari masing-masing masalah terdapat beberapa aspek. Misalnya dalam tes I nomor satu kisi-kisi indikatornya, “menunjukkan ekspresi senang/ memberikan ide, tanggapan, saran terhadap masalah”. Dalam indikator tersebut mencakup aspek pemahaman, ketegasan yang konstruktif, respons yang empati dan aspek pemecahan masalah. Contoh lain lagi dari indikator, “mampu merefleksikan pertanyaan dari beberapa aspek”. Indikator tersebut mencakup aspek pemahaman, ketegasan yang konstruktif, dan aspek respons yang empati. Pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol dilaksanakan pretest, untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil belajar dan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Hasilnya ternyata rata-rata capaian nilai dari pretest baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa keterampilan awal berkomunikasi peserta didik sama. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*, diberikan kepada kelas eksperimen. Sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan adanya perlakuan itu pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, diharapkan dapat mengetahui keefektifan dari model pembelajaran tersebut. Perlakuan pada kedua kelas telah dilaksanakan, untuk selanjutnya diberikan post-test. Hasilnya terbukti nilai rata-rata capaian dari post

test kedua kelas ada peningkatan. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terbukti efektif terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik, dibuktikan dengan capaian nilai yang meningkat secara signifikan pada kelas eksperimen.

Instrumen penilaian non tes, yakni observasi dan yang bertindak sebagai observernya yaitu teman sejawat. Kegiatan observer yakni mengobservasi: (1) kegiatan/ aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dari mulai pendahuluan sampai penutupan. Tahapan pembelajaran sebagai berikut: tahap kesatu pra pemaparan (mengkondisikan peserta didik, mengatur tempat duduk, menyampaikan tujuan); tahap kedua persiapan (apersepsi, penjelasan awal, tanya jawab, menyajikan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik); tahap ketiga inisiasi dan akuisisi (adanya alat peraga, membagi ke dalam kelompok, membagi LKS, eksplorasi); tahap keempat elaborasi (membimbing dalam berdiskusi, memberikan perhatian, interaksi); tahap kelima inkubasi dan penyimpanan memori (membina kebersamaan, memotivasi peserta didik untuk mampu presentasi); tahap keenam verifikasi dan pengecekan pemahaman peserta didik; dan tahap ketujuh perayaan dan integrasi. (2) Kegiatan/ aktivitas peserta didik dengan aspek penilaiannya tentang sikap dari peserta didik yakni, ketelitian, keaktifan, kerja sama, objektif, respons, dan komunikasi. (3) kegiatan/ aktivitas peserta didik dalam diskusi, dengan aspek penilaiannya yakni, keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, dan ketepatan menjawab. Hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dan peserta didik dalam pembelajaran terbukti sudah baik, artinya sudah sesuai dengan tujuan dari penelitian. Pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terbukti efektif terhadap peningkatan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi.

Dari analisis data selanjutnya dilakukan uji hipotesis kepada kedua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji independen T-test pada *pre-test* pertemuan I maupun pada pertemuan II nilai sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian  $H_0$  diterima yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemampuan awal peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebelum dilakukan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) . Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji independen t-test pada *post-test* baik pertemuan I maupun pada pertemuan II diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.000. Dengan demikian lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan akhir peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran yang berbeda pada masing-masing kelas, yakni kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional sedangkan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan hasil uji normalitas maka uji komparatif yang dilakukan adalah dengan melakukan uji t-test sampel berpasangan, dalam hal ini diuji data sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw. Berdasarkan hasil perhitungan nilai sig (2tailed) pada pertemuan ke satu dan kedua bernilai 0.000, nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka  $H_0$  ditolak yang artinya secara umum, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap keterampilan peserta didik SDN Cibentar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung dalam berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Secara khusus terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemahaman, ketegasan yang konstruktif, respons yang empati, dan aspek pemecahan masalah, serta peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan analisis data maka dapat diketahui pula bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang diterapkan pada kelas eksperimen memberikan nilai *n-gain* lebih besar dari 0.7, sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memberikan nilai *n-gain* berada di rentang 0.3 – 0.7, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memberikan peningkatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Artinya model pembelajaran kooperatif *jigsaw* efektif terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik SDN Cibentar kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

Pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional meskipun dinilai cukup dalam memberikan pemahaman kepada siswa namun pada proses

pembelajaran ini guru lebih mendominasi dan peserta didik hanya terlibat sebagai penerima informasi dan bersifat pasif. Sedangkan pada Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam proses belajar mengajar, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator dan manager pembelajaran.

Hasil dari analisis observasi, observer menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* efektif terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Guru sebagai motivator berhasil memotivasi peserta didik sehingga terlihat adanya aspek pemahaman, ketegasan yang konstruktif, respons yang empati, dan aspek pemecahan masalah. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna terlihat dari respons peserta didik terhadap tugas-tugas kelompoknya. Observer menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memang efektif terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik, selain itu bisa meningkatkan keberhasilan belajar, karena peserta didik dapat menemukan dan memecahkan sendiri dengan cara bekerjasama, saling menghargai dalam mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik dengan rata-rata dari setiap kegiatan dan pertemuan I dan II masuk pada kategori Baik, sehingga model pembelajaran kooperatif *jigsaw* efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik secara signifikan dalam aspek pemahaman, ketegasan yang konstruktif, respons yang empati serta aspek pemecahan masalah.

Hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* memberikan peningkatan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik di SDN Cibentar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Marning dan Luking (1991) bahwa belajar kooperatif selain memberikan kontribusi positif terhadap prestasi akademik juga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan self-esteem peserta didik. Selain itu bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama, keterampilan sosial, interaksi antar peserta didik, dan mengurangi kesenjangan prestasi diantara peserta didik yang berbeda budaya, dapat mengembangkan sifat positif, kemampuan berkomunikasi serta dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik terutama pada peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dan sedang, (Saguni, 2010).

Hasil analisis data empirik membuktikan secara signifikan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan komunikasi peserta didik. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* efektif terhadap keterampilan komunikasi peserta didik.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik di sekolah dasar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan berkomunikasi peserta didik sebelum dilaksanakan pembelajaran baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga memungkinkan diberikan penerapan model pembelajaran baik model pembelajaran kooperatif *jigsaw* maupun dengan model pembelajaran konvensional untuk diuji keefektifitasannya. Keterampilan berkomunikasi peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* lebih baik dari peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Adanya peningkatan yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan capaian nilai rata-rata antara pretes dan postes pada kelas eksperimen.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memberikan peningkatan

yang signifikan dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional.

3. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemahaman yakni penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Adanya saling memahami, yakni percaya diri, pembukaan diri, keinsafan diri, dan penerimaan diri.
4. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek ketegasan yang konstruktif yakni menyatakan masalah dengan perilaku yang pantas. Adanya kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, kemampuan menunjukkan sikap hangat dan rasa senang.
5. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek respons yang empati yakni menerima perspektif mereka dan sebaliknya. Adanya kemampuan saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling menolong.
6. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemecahan masalah yakni menyelesaikan konflik dalam pembelajaran. Adanya kemampuan memecahkan konflik dan bentuk-

bentuk masalah yang muncul dalam komunikasi, sehingga dapat mengembangkan dan menjaga kelangsungan komunikasi.

7. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* efektif terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas V SDN Cibentar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan dalam penelitian ini maka saran yang bisa diajukan kepada pihak-pihak terkait diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi lembaga pendidikan

Bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan fasilitas yang dapat menunjang dalam melaksanakan keterampilan berkomunikasi khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) umumnya mata pelajaran lainnya dengan berbagai metode yang dapat diterapkan oleh guru, hal ini perlu dilakukan dalam upaya peningkatan kompetensi peserta didik yang lebih baik. Selain itu temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan untuk menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS.

2. Bagi tenaga pendidik

Bagi guru atau tenaga pendidik dapat melakukan berbagai model pembelajaran dengan tujuan dapat melatih dalam meningkatkan berbagai keterampilan khususnya keterampilan berkomunikasi peserta didik terutama dengan model

kooperatif *jigsaw*, hal ini karena model pembelajaran tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selain itu bagi guru-guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* sebaiknya diakhiri dengan model diskusi kelas, untuk mengambil kesimpulan secara klasikal. Selain itu juga untuk menanamkan keberanian peserta didik dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, setelah di depan kelompok juga di depan kelas.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari alternatif lain dengan aspek-aspek yang lebih kompleks sehingga dapat diketahui peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan lebih akurat. Selain itu dapat mencari alternatif lain dalam mengatasi permasalahan yang ada dengan pendekatan, metode, teknik, media atau strategi yang lain agar dapat memberikan masukan-masukan baru bagi penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2007). *Learning to Teach*. Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, A. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: DIVA Press.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Cangara, H. (2007). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. 4th ed. Boston: Pearson Education Inc.
- Dalton, S. S. (2017). *Pengajaran yang Efektif bagi Semua Pebelajar*. Jakarta: Indeks.
- Darmawan, D. dan Permasih. (2016). *Konsep Dasar Pembelajaran dalam Kurikulum & Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dasna, I. W. dkk. (2015). *Desain dan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Depdikbud. (2013). *Permendikbud 81A. Implementasi Kurikulum Pedoman umum Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kurikulum 2013 SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Hadijah, dkk. (2016). "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep". *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*. Vol. 13 No. 3, Desember 2016.

- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. AREA-D American Education Research Association's Division, Measurement and Research Methodology.
- Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamdayama, J. (2015). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herman, T. dkk. (2016). *Studi Komparatif Pendidikan dasar*. Tangerang selatan: Universitas Terbuka.
- Huda, M. (2014). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutagalung, I. (2007). *Pengembangan Kepribadian*. Bekasi: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Komalasari, K. (2015). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Mahdiyah. (2016). *Studi Mandiri dan Seminar Proposal Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Marning, M. L dan Lucking, R. (1991). *The What, Why and How of Cooperative Learning, Social Studies*. Volume 82
- Meltzer, D.E. (2002). The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Grains in Physics: A Possible "Hidden Variable" in Diagnostic Pretest Scores. Dalam *American Journal Physics*, Vol 70 (12), 27 halaman.
- Nurhayati, Wardhayani dan Ansori. (2012). "Peningkatan Komunikasi Ilmiah Pembelajaran IPA melalui Model Kooperatif Tipe Think Talk Write Siswa Kelas IV SDN Bulu Lor Semarang", *Journal of Elementary Education, JEE* 1 (3) (2012).
- Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

- Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pribadi, A. S. dkk. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi* – No. 1, Vol. 4, Januari – Juni 2015, hal. 1 – 10.
- Rahman, M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik pada Materi Lagu Nusantara. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, Vol. 3-Semester Genap 2014/2015.
- Riduwan. (2006). *Rumus dan data dalam aplikasi statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rosmawati, H.P. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ruhimat, T. dan Alinawati, M. (2016). *Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum dalam Kurikulum & Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Saguni, F. (2010). Perbedaan Antara Metode Cooperative Learning tipe Jigsaw dengan Metode Problem Based Learning terhadap Hubungan Interpersonal. *Insan*. Vol. 12 No. 2. Agustus.
- Sardiman. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satriyantara, dkk. (2015). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. Mataram. *Jurnal*.
- Setyanto, N. A. (2017). *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Shoimim, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soeharto, K. (1995). *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club.

- Suciati, dkk. (2015). *Integrasi Teori dan Praktek Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sudjana. (1993). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana. (2005). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, A. I., dan Sumarmo, U. (2010). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemampuan komunikasi Matematis Serta Kemandirian Belajar Siswa SMA. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Cetakan Kedua puluh tujuh, Alfabeta.
- Sukirman, D. dan Asra. (2016). *Landasan Pengembangan Kurikulum dalam Kurikulum & Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo. (1989). *Strategi Belajar- Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparman. dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw untuk meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal*.
- Supratiknya, A. (1995). *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suyono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rosdakarya.
- Suyono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Taniredja. dkk. (2014). *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.

- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tubbs, S. L. (2000). *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vanalita, M. (2014). "Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan dan Hasil Belajar Siswa". *Artikel. FKIP*. Universitas Lampung.
- Wahab, A. A. (2009). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudin, dan Dahlan, J. A. (2015). *Statistika Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wati, K.N. dan Hurriyati, R. (2009). *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Wibawa, B., Mahdiyah dan Jarnawi, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Wilhalminah, Rahman dan Muchlisah. (2017). "Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung", *Jurnal Biotek*. Volume 5 Nomor 2 (diakses Desember 2017)
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zuchdi. (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

### Kisi-Kisi Silabus Pembelajaran

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Nomor Soal	Butir Soal
1.	Prinsip Pengembangan Silabus	Ilmiah	5	2
		Relevan	1, 23, 24, 25	4
		Sistematis	3	1
		Konsisten	4	1
		Memadai	8	1
		Aktual dan Kontekstual	6	1
		Fleksibel	2	1
		Menyeluruh	9	1
		Desentralistik	17	1
2	Tahap Pengembangan Silabus	Perencanaan	9, 10	2
		Pelaksanaan	11, 12, 13	3
		Perbaikan	14, 15	2
		Pemantapan	16	1
		Penilaian Silabus	18, 19	2
		3	Komponen Silabus	Identitas Silabus Pembelajaran
Kompetensi dasar	22			1
Indikator Pencapaian Kompetensi	25			1
Materi Pembelajaran	7			1
Kegiatan Pembelajaran	26, 27			2
Alokasi Waktu	29, 30			2
Penilaian	31			1
Sumber Belajar	33, 34			2
4	Pengembangan MP kooperatif Jigsaw dan Keterampilan Komunikasi	Karakteristik Model Pembelajaran	35	1
		Kooperatif Jigsaw		
		Keterampilan Komunikasi		
<b>Jumlah Butir Soal</b>				<b>35</b>

Menyetujui



Peneliti

Lilis Rohaeti

## SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SDN Cibentar  
 Kelas/ Semester : V (lima)/ Genap  
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Standar kompetensi : 2 Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia

Kompetensi Dasar	Nilai Karakter	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajahan Belanda dan Jepang	Disiplin (Discipline), Perhatian (respect), Tekun (diligence), Jujur (fairnes), Ketelitian (carefulness), Tanggung jawab (responsible), Kerjasama (cooperation), Saling menghargai (mutual respect).	Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang	Pendahuluan  Kegiatan Inti: - eksplorasi - elaborasi - konfirmasi  Penutup	2.1.1 Menjelaskan pemerintahan pada masa penjajahan Belanda 2.1.2 Mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang melawan Belanda 2.1.3 Menceritakan awal penguasaan Jepang di Indonesia 2.1.4 Menceritakan masa pendudukan Jepang di Indonesia 2.1.5 Mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang melawan Jepang	Tes Tulis	Uraian	Mengapa para pedagang dari Eropa yang pada awalnya hanya berdagang, kemudian berubah niatnya menjadi ingin menguasai Indonesia? Jelaskan!	2x pert (2x2x35')	Buku IPS

Mengetahui/ Menyetujui

Kepala Sekolah



Herdiyanto

NIP. 195801131978031002

peneliti

Lilis Rohaeti

### Kisi-Kisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Nomor Soal	Jumlah Butir
1.	Komponen RPP	Identitas RPP	3, 2	2
		Kompetensi Dasar	1, 5, 10	3
		Indikator Pencapaian Kompetensi	6, 7, 8, 9	4
		Tujuan Pembelajaran	4	1
		Materi Pembelajaran	11, 12	2
		Model Pembelajaran	13, 14	2
		Kegiatan Pembelajaran	16, 17, 18	3
		Alokasi Waktu	19	1
		Penilaian	15	1
		Sumber Belajar	26, 27, 28	3
		29	1	
2	Tahap Pengembangan RPP	Perencanaan	19	1
		Pelaksanaan	20, 21, 22	3
		Penilaian	23, 24, 25	3
3	Pengembangan Karakteristik Kooperatif jigsaw dan Keterampilan Komunikasi	Karakteristik Kooperatif Jigsaw Keterampilan Komunilasi	30	1
<b>Jumlah Butir Soal</b>				<b>30</b>

Menyetujui

Kepala Sekolah



NIP. 195801131978031002

Peneliti

Lilis Rohaeti

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF JIGSAW  
( RPP I)**

**Sekolah** : SDN Cibentar  
**Mata Pelajaran** : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
**Kelas/ Semester** : V/II  
**Alokasi Waktu** : 2 x 35 menit (Pertemuan 1)

---

**I. Standar Kompetensi**

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

**II. Kompetensi Dasar**

- 2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajahan Belanda dan Jepang

**III. Indikator**

- 2.1.1 Menjelaskan pemerintahan pada masa penjajahan Belanda
- 2.1.2 Mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang pada masa penjajahan Belanda

**IV. Tujuan Pembelajaran**

Melalui kerja sama dalam kelompok dan saling menghargai mengemukakan pendapat (Keterampilan berkomunikasi) diharapkan:

- ☞ Peserta didik dapat menjelaskan pemerintahan pada masa penjajahan Belanda.
- ☞ Peserta didik dapat mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang pada masa penjajahan Belanda.

❖ **Karakter peserta didik yang diharapkan :**

- Disiplin (*Discipline*), Perhatian (*respect*),
- Tekun (*diligence*), Jujur (*fairnes*),
- Ketelitian (*carefulness*), Tanggung jawab (*responsible*),
- Kerjasama (*cooperation*), Saling menghargai (*mutual respect*).

## V. Materi Pokok Pembelajaran

### Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda

Belanda pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1596 di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Mereka sampai di Banten yang pada saat itu merupakan pelabuhan lada utama di Jawa Barat.

Untuk menghindari persaingan antara para pedagang Belanda, pemerintah Belanda membentuk persekutuan atau kongsi dagang yang diberi nama Vereenigde Oost Indische Compagni (VOC) pada tanggal 20 Maret 1602.

Jan Pieterzoon Coen merupakan Gubernur Jendral VOC pertama di Indonesia. Jan Pieterzoon Coen berhasil menyerang dan merebut Jayakarta dari Pangeran Wijayakrama dan mengganti nama Jayakarta menjadi Batavia.

Daendels memberlakukan kerja paksa, yang dinamakan *rodi*, untuk membangun jalan dari Anyer sampai Panarukan yang panjangnya ± 1.100 km. Ribuan rakyat Indonesia dipaksa bekerja tanpa henti dan tanpa makanan yang cukup untuk membangun jalan ini. Akibatnya, banyak rakyat Indonesia yang meninggal dalam kerja paksa ini.

Thomas Stamford Raffles ditunjuk sebagai gubernur jendral yang mewakili pemerintah Inggris di Nusantara. Raffles memberlakukan kebijakan wajib kerja untuk menanam tanaman yang laku di pasaran dunia seperti kopi dan kayu jati.

Pada masa pemerintahannya, Van den Bosch memberlakukan sistem tanam paksa atau *Cultuur Stelsel*.

Beberapa tokoh yang memimpin perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah antara lain Pattimura, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Sisingamangaraja XII, dan Teuku Umar.

## VI. Model Pembelajaran

- ☞ Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

## VII. Langkah-Langkah Pembelajaran

### 1. Kegiatan awal

- ☞ Mengajak semua peserta didik berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing;
- ☞ Melakukan presensi dan apersepsi untuk mengawali pelajaran;
- ☞ Memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

## 2. Kegiatan inti

### **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru dan peserta didik:

- ☞ Guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam bentuk kelompok yang bersifat heterogen;
- ☞ Peserta didik membagi materi (masalah/ soal dalam LKS) yang akan dijadikan bahan/ masalah ke dalam kelompok (kelompok asal);
- ☞ Peserta didik berkumpul di kelompok ahli dengan masing-masing anggota membawa masalah yang sama dari kelompok asal;
- ☞ Peserta didik bekerja sama dalam memecahkan masalah di kelompok ahli;
- ☞ Setelah bekerja sama dengan kelompok ahli selesai, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan secara bergiliran materi yang dikuasainya kepada teman-teman di kelompok asal;
- ☞ Tiap-tiap tim ahli secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusinya.

### **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
- ☞ Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif ;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

### **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa;
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

### 3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Memberikan pin sebagai penghargaan kepada tiap kelompok ahli yang dapat menjawab pertanyaan dari kelompok lain;
- ☞ bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- ☞ melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- ☞ memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- ☞ merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

### VIII. Alat Dan Sumber Bahan

- Alat Peraga : Gambar, Peta
- Sumber : Pengetahuan Sosial

### IX. Evaluasi

#### Penilaian Proses

#### Lembar Penilaian Diskusi

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/ Semester : V / II

Materi Pokok : Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai				Skor				Ket
		Keaktifan	Kerja sama	Tanggung jawab	Ketepatan menjawab	1	2	3	4	

Keterangan:

1. Kurang      2. Cukup      3. Baik      4. Sangat Baik

#### Lembar Penilaian Observasi

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/ Semester : V / II

Materi Pokok : Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai						Skor				K e t
		Teliti	Tepat	Kerja sama	Objektif	Menggunakan Indera	Catatan Observasi	1	2	3	4	

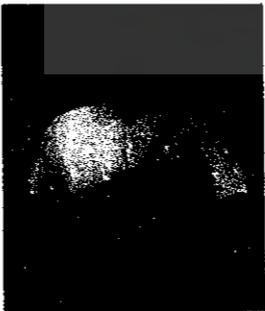
Keterangan:

1. Kurang                      2. Cukup                      3. Baik                      4. Sangat Baik

## Penilaian Hasil

### Butir Soal:

Kerjakan soal berikut dengan baik!

- Mengapa para pedagang dari Eropa yang pada awalnya hanya berdagang, kemudian berubah niatnya menjadi ingin menguasai Indonesia? Jelaskan!
- Pada tahun 1602 Belanda mendirikan kongsi dagang yang bernama VOC dengan memiliki hak-hak istimewa, antara lain hak memonopoli perdagangan, hak menguasai dan mengikat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di daerah yang dikuasainya. Menurut pendapatmu bagaimana pengaruhnya terhadap rakyat Indonesia pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya!
- Tindakan-tindakan Daendels terhadap rakyat Indonesia diantaranya yaitu kerja paksa (rodi) pembuatan jalan antara Anyer sampai Panarukan sepanjang 1000 km. Bagaimana pendapatmu dengan tindakan-tindakan Daendels tersebut bagi rakyat Indonesia?
- 

Apa yang kamu ketahui dengan tokoh pejuang (gambar kiri) pada masa pemerintahan Belanda? Deskripsikan!
- Tokoh-tokoh yang berjuang melawan Belanda seperti Pattimura, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Sisingamangaraja XII, Teuku Umar, adalah para pejuang yang tangguh, berani, gigih membela tanah air Indonesia. Namun perjuangan para pejuang tersebut pada akhirnya dapat ditumpas oleh pihak penjajah Belanda.

Menurut kalian apa yang dapat menyebabkan kalahnya perjuangan para pejuang tersebut?

Sebutkan dan jelaskan!

**Kunci Jawaban:**

1. Karena para pedagang dari Eropa tersebut melihat bahwa negara Indonesia kaya akan sumber daya alam. Memiliki kekayaan, dengan hasil yang begitu banyak, terutama hasil kebun seperti rempah-rempah yang sedang dicari para pedagang tersebut, dan Banten sendiri pada waktu itu menjadi pelabuhan lada utama di Jawa Barat.
2. Dengan VOC memiliki hak-hak istimewa tersebut, tentunya sangat merugikan rakyat Indonesia khususnya contoh, perdagangan dimonopoli tentunya dengan harga yang murah, adanya pajak yang sangat memberatkan rakyat. Begitu juga sangat merugikan bangsa Indonesia pada umumnya dengan adanya menguasai dan mengikat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan yang dikuasainya, mencetak uang, mengumumkan perang, dan mengadakan pemerintahan sendiri. Hal yang demikian tersebut membuat bangsa Indonesia merasa diinjak-injak harga dirinya.
3. Dengan melihat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Daendels terhadap rakyat Indonesia, itu sangat tidak berkeprimanusiaan, rakyat Indonesia dipaksa kerja tanpa henti dengan tidak diberi upah ataupun makan, yang pada akhirnya banyak yang meninggal karena tenaga dikuras dan kelaparan. Tindakan penjajah sangat tidak terpuji, **diam di tanah air Indonesia tetapi menindas** rakyat Indonesia begitu keji.
4. Beliau adalah Kapitan Pattimura, seorang pejuang dari Maluku. Nama aslinya adalah Thomas Matulesy. Beliau berjuang melawan Belanda, karena tidak rela rakyat Maluku yang mengalami penindasan. Pada tahun 1817 memimpin perjuangan melawan Belanda, dan berhasil merebut benteng Duurstede dalam waktu dua hari, dan berhasil membunuh semua penghuninya termasuk Residen Van Den Berg. Pertempuran terus berkobar dan kemenangan terus diraih oleh pasukan Pattimura, namun Belanda sangat licik dengan menggunakan taktik *divide et impera* (memecah belah) akhirnya Pattimura ditangkap dan dihukum mati pada tanggal 16 Desember 1817.

5. Penyebab kalahnya Tokoh-tokoh pejuang melawan penjajahan Belanda, karena:
- Perjuangannya masih bersifat kedaerahan, artinya berjuang sendiri oleh masing-masing daerah, belum adanya persatuan diantara mereka. Sesuai peribahasa “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”.
  - Persenjataan masih sederhana, tetapi dengan tekad bulat, gigih dan berani terus berjuang untuk mempertahankan daerahnya dan menjaga harga diri yang diinjak-injak kaum penjajah.
  - Penjajah (Belanda) sangat licik dengan memperdaya para tokoh tersebut.

**Skor Penilaian:** Setiap butir soal benar 20

Nilai tertinggi  $20 \times 5 = 100$

Bandung, Desember 2017

Mengetahui  
Mitra (Guru Kelas V)



Puji Astuti, S.Pd

Peneliti



Lilis Rohaeti

Menyetujui  
Kepala SDN Cibentar



Herdianto, S.Pd

No. 125801131978031002

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF JIGSAW  
( RPP II)**

**Sekolah** : SDN Cibentar  
**Mata Pelajaran** : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
**Kelas I Semester** : V/II  
**Alokasi Waktu** : 2 x 35 menit (Pertemuan II)

---

**I. Standar Kompetensi**

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

**II. Kompetensi Dasar**

- 2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajahan Belanda dan Jepang

**III. Indikator**

- 2.1.3 Menceritakan awal penguasaan Jepang di Indonesia
- 2.1.4 Menceritakan masa pendudukan Jepang di Indonesia
- 2.1.5 Mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang melawan Jepang

**IV. Tujuan Pembelajaran**

Melalui kerja sama dalam kelompok dan saling menghargai mengemukakan pendapat diharapkan:

- ☞ Peserta didik dapat menceritakan awal penguasaan Jepang di Indonesia
- ☞ Peserta didik dapat menceritakan masa pendudukan Jepang di Indonesia
- ☞ Mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang melawan Jepang

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :**

- Disiplin (*Discipline*), Perhatian (*respect*),
- Tekun (*diligence*), Jujur (*fairnes*),
- Ketelitian (*carefulness*), Tanggung jawab (*responsible*),
- Kerjasama (*cooperation*), Saling menghargai (*mutual respect*).

## V. Materi Pokok Pembelajaran

### Masa Penjajahan Jepang

Pada tahun 1939, perang dunia II pecah, yaitu kelompok sekutu ( Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan Belanda) dan kelompok sentral ( Jerman, Jepang, dan Italia). Negara-negara jajahan seperti Indonesia, ikut merasakan akibatnya dari perang tersebut.

Pada tanggal 7 Desember 1941, Jepang berhasil menyerang Pearl Harbour pangkalan perang amerika serikat di Pasifik. Dimulailah perang Asia Timur Raya dan Jepang berhasil melumpuhkan sekutu.

Jepang berhasil menguasai Pulau Tarakan di Kalimantan Timur pada 11 Januari 1942, dan di bawah pimpinan Letnan Jendral Hitoshi Imamura, pasukan Jepang mendarat serentak di Banten, Eretan Wetan (Jawa Barat) dan Kragan Jawa Tengah pada 1 Maret 1942. Jepang pun berhasil menduduki Batavia pada 5 Maret 1942.

Belanda menyerah tanpa syarat pada 8 Maret 1942, ditandai dengan ditandatanganinya perjanjian di Kalijati Subang. Jepang diwakili oleh Jendral Hitoshi Imamura, pihak Belanda oleh Jendral Terpoorten. Sejak itu Indonesia resmi dikuasai Jepang.

Untuk memikat hati rakyat Indonesia dan mau membantu Jepang dalam berperang, Jepang melakukan berbagai cara. Cara-cara tersebut antara lain sebagai berikut:

- Jepang mengizinkan bendera merah putih berkibar
- Jepang mengizinkan lagu Indonesia Raya di nyanyikan
- Jepang mengizinkan penggunaan Bahasa Indonesia

Beberapa tokoh yang memimpin rakyatnya untuk berjuang melawan penjajah Jepang antara lain Teuku Abdul Jalil, Teuku Abdul Hamid, K.H. Zaenal Mustafa, dan Supriyadi.

## VI. Metode Pembelajaran

- ☞ Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

## VII. Langkah-Langkah Pembelajaran

### 1. Kegiatan awal

- ☞ Mengajak semua peserta didik berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing;
- ☞ Melakukan presensi dan apersepsi untuk mengawali pelajaran;
- ☞ Memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

### 2. Kegiatan inti

#### **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru dan peserta didik:

- ☞ Guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam bentuk kelompok yang bersifat heterogen;
- ☞ Peserta didik membagi materi (masalah/ soal dalam LKS) yang akan dijadikan bahan/ masalah ke dalam kelompok (kelompok asal);
- ☞ Peserta didik berkumpul di kelompok ahli dengan masing-masing anggota membawa masalah yang sama dari kelompok asal;
- ☞ Peserta didik bekerja sama dalam memecahkan masalah di kelompok ahli;
- ☞ Setelah bekerja sama dengan kelompok ahli selesai, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan secara bergiliran materi yang dikuasainya kepada teman-teman di kelompok asal;
- ☞ Tiap-tiap tim ahli secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusinya.

#### **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;

- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

### **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa;
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

### 3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Memberikan pin sebagai penghargaan kepada tiap kelompok ahli yang dapat menjawab pertanyaan dari kelompok lain;
- ☞ bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- ☞ melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- ☞ memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- ☞ merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

## VIII. Alat Dan Sumber Bahan

- Alat Peraga : Gambar, Peta
- Sumber : Pengetahuan Sosial

## IX. Evaluasi

### **Penilaian Proses**

#### **Lembar Penilaian Diskusi**

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/ Semester : V / II

Materi Pokok : Perjuangan pada Masa Penjajahan Jepang

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai				Skor				Ket
		Keaktifan	Kerjasama	Tanggung jawab	Ketepatan menjawab	1	2	3	4	

Keterangan:

2. Kurang      2. Cukup      3. Baik      4. Sangat Baik

### Lembar Penilaian Observasi

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/ Semester : V / II

Materi Pokok : Perjuangan pada Masa Penjajahan Jepang

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai						Skor				Ket	
		Teliti	Tepat	Kerjasama	Objektif	Menggunakan Indera	Catatan Observasi	1	2	3	4		

Keterangan:

3. Kurang      2. Cukup      3. Baik      4. Sangat Baik

### Penilaian Hasil

#### Butir Soal:

Kerjakan soal berikut dengan baik!

1. Pada masa pendudukannya, Jepang berusaha mimikat hati rakyat Indonesia dengan berbagai cara.
  - a. Sebutkan cara-cara Jepang untuk memikat hati rakyat Indonesia tersebut!
  - b. Apa tujuan Jepang memikat hati rakyat Indonesia?
2. Organisasi yang dibentuk pada jaman penjajahan Jepang, diantaranya adalah Pusat Tenaga Rakyat (Putera) yang dipimpin oleh empat serangkai.
  - a. Jelaskan tujuan Jepang membentuk organisasi Putera!
  - b. Sebutkan pemimpin Putera yang dikenal dengan empat serangkai tersebut!
3. Pada tanggal 14 Februari 1945, terjadilah perlawanan tentara Peta yang dipimpin oleh Supriyadi terhadap Jepang. Perlawanan tersebut cukup menggoncangkan pemerintahan Jepang, tetapi akhirnya perlawanan tentara Peta dapat ditumpasnya. Sebutkan alasan perlawanan tentara Peta tersebut dapat ditumpas oleh Jepang!

4. Perlawanan tokoh-tokoh pejuang pada masa pemerintahan Jepang begitu gigih, berani, tangguh, rela berkorban jiwa raga untuk mencapai Indonesia merdeka. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia menyatakan kemerdekaannya, dan sejak itulah negara kita terlepas dari belenggu penjajahan.  
Berkat siapa Indonesia merdeka? Jelaskan!
5. Pada saat sekarang Indonesia telah merdeka, tetapi perjuangan masih terus berkobar di hati pemuda/ pemudi sebagai tunas dan penerus bangsa.
  - a. Apa perjuangan kalian sebagai pelajar? Jelaskan!
  - b. Cara-cara apa yang dilakukan untuk menghargai jasa para pahlawan? Jelaskan!

### Kunci Jawaban

1. a. Cara-cara Jepang untuk memikat hati rakyat Indonesia adalah:
  - Jepang mengizinkan bendera merah putih berkibar
  - Jepang mengizinkan lagu Indonesia Raya di nyanyikan
  - Jepang mengizinkan penggunaan Bahasa Indonesia
- b. Tujuan Jepang memikat hati rakyat Indonesia adalah dalam rangka membujuk rakyat Indonesia supaya mau membantu Jepang berperang melawan tentara sekutu.
2. a. Tujuan Jepang membentuk organisasi Putera adalah untuk mengajak tokoh-tokoh Indonesia membantu Jepang dalam berperang melawan sekutu, bantuan berupa tenaga dan pemikiran.
- b. Putera dipimpin oleh empat serangkai, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansyur.
3. Alasan dapat ditumpasnya perlawanan tentara Peta, yaitu:
  - a. kurang matangnya perencanaan perlawanan;
  - b. tidak adanya kerjasama antara batalyon di satu wilayah dengan batalyon di daerah lainnya;
  - c. tidak siapnya dukungan dari rakyat; dan
  - d. mudahnya bangsa kita terkena tipu muslihat Jepang.
4. Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, itu berkat (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) Jasa para pahlawan yang telah berjuang rela berkorban jiwa dan raga, (3) Serta adanya persatuan dan kesatuan.
- 5.a. Perjuangan sebagai seorang pelajar yaitu belajar dengan sungguh-sungguh, tekun, demi mencapai cita-citanya untuk memajukan Negara Indonesia dalam berbagai

bidang.

b. Cara-cara yang dilakukan untuk menghargai jasa para pahlawan yaitu diantaranya:

- Mengunjungi makam pahlawan;
- Meneruskan perjuangannya sesuai dengan keahliannya;
- Mengunjungi museum-museum kepahlawanan;
- Meniru sifat-sifat kepahlawanan.

**Skor Penilaian:** Setiap butir soal benar 20

Nilai tertinggi  $20 \times 5 = 100$

Bandung, Desember 2017

Mengetahui  
Mitra (Guru Kelas V)



Puji Astuti, S.Pd

Peneliti



Lilis Rohaeti

Menyetujui  
Kepala SDN Cibentar



Herdimanto, S.Pd

NIP. 195801131978031002

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
KONVENSIONAL  
( RPP I )**

**Sekolah** : SDN Panyandaan 1  
**Mata Pelajaran** : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
**Kelas/ Semester** : V/II  
**Alokasi Waktu** : 2 x 35 menit (Pertemuan 1)

---

**I. Standar Kompetensi**

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

**II. Kompetensi Dasar**

- 2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajahan Belanda dan Jepang

**III. Indikator**

**A. Kognitif**

1. Menjelaskan perjuangan pada masa penjajahan Belanda
2. Mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang pada masa penjajahan Belanda

**B. Afektif**

1. Mandiri
2. Rasa hormat dan menghargai
3. Tekun
4. Tanggung jawab
5. Kritis

**IV. Tujuan Pembelajaran**

**A. Kognitif**

1. Dengan mendengarkan penjelasan dari guru diharapkan peserta didik dapat menjelaskan perjuangan pada masa penjajahan Belanda.
2. Dengan menyimak penjelasan dari guru diharapkan peserta didik dapat mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang pada masa penjajahan Belanda.

## B. Afektif

1. Siswa dilatih untuk dapat berpikir secara mandiri.
2. Siswa dilatih untuk saling menghargai , bertanggung jawab, dan kritis saat mengemukakan pendapat ataupun bertanya.
3. Siswa dilatih untuk tekun dalam proses pembelajaran.

## V. Materi Pokok Pembelajaran

1. Perjuangan pada masa penjajahan Belanda
2. Tokoh-tokoh yang berjuang pada masa penjajahan Belanda

## VI. Metode Pembelajaran

Model pembelajaran konvensional (ceramah , diskusi, tanya jawab)

## VII. Langkah-Langkah Pembelajaran

### Kegiatan Awal ( 10 menit)

1. Guru mengucapkan salam lalu melakukan apersepsi, antara lain mengenai perjuangan pada masa penjajahan Belanda, serta menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.
2. Untuk memotivasi siswa mempelajari kompetensi ini, guru menyampaikan beberapa tokoh yang berjuang pada masa penjajahan Belanda.

### Kegiatan Inti (50 menit)

1. Guru menjelaskan materi tentang perjuangan pada masa penjajahan Belanda.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang kurang jelas.
3. Siswa diberikan kesempatan untuk mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru tersebut.
4. Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan di buku cetak.
5. Guru meminta beberapa siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis.
6. Guru membahas jawaban siswa dan bersama-sama siswa menyimpulkan jawaban yang tepat.
7. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan.

### Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Guru mengondisikan siswa agar mempelajari /membaca materi untuk pertemuan berikutnya.
2. Guru menutup pelajaran hari ini dan memberikan salam.

## VIII. Alat Dan Sumber Bahan

- Alat Peraga : Gambar, Peta

- Sumber : Pengetahuan Sosial

## IX. Evaluasi

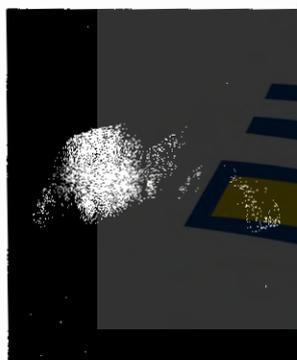
Teknik Penilaian : Tes Tertulis

Instrumen : Uraian

Butir Soal :

Kerjakan soal berikut dengan baik!

1. Mengapa para pedagang dari Eropa yang pada awalnya hanya berdagang, kemudian berubah niatnya menjadi ingin menguasai Indonesia? Jelaskan!
2. Pada tahun 1602 Belanda mendirikan kongsi dagang yang bernama VOC dengan memiliki hak-hak istimewa, antara lain hak memonopoli perdagangan, hak menguasai dan mengikat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di daerah yang dikuasainya. Menurut pendapatmu bagaimana pengaruhnya terhadap rakyat Indonesia pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya!
3. Tindakan-tindakan Daendels terhadap rakyat Indonesia diantaranya yaitu kerja paksa (rodi) pembuatan jalan antara Anyer sampai Panarukan sepanjang 1000 km. Bagaimana pendapatmu dengan tindakan-tindakan Daendels tersebut bagi rakyat Indonesia?
- 4.



Apa yang kamu ketahui dengan tokoh pejuang (gambar kiri) pada masa pemerintahan Belanda? Deskripsikan!

5. Tokoh-tokoh yang berjuang melawan Belanda seperti Pattimura, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Sisingamangaraja XII, Teuku Umar, adalah para pejuang yang tangguh, berani, gigih membela tanah air Indonesia. Namun perjuangan para pejuang tersebut pada akhirnya dapat ditumpas oleh pihak penjajah Belanda. Menurut kalian apa yang dapat menyebabkan kalahnya perjuangan para pejuang tersebut? Sebutkan dan jelaskan!

**Kunci Jawaban:**

1. Karena para pedagang dari Eropa tersebut melihat bahwa negara Indonesia kaya akan sumber daya alam. Memiliki kekayaan, dengan hasil yang begitu banyak, terutama hasil kebun seperti rempah-rempah yang sedang dicari para pedagang tersebut, dan Banten sendiri pada waktu itu menjadi pelabuhan lada utama di Jawa Barat.
2. Dengan VOC memiliki hak-hak istimewa tersebut, tentunya sangat merugikan rakyat Indonesia khususnya contoh, perdagangan dimonopoli tentunya dengan harga yang murah, adanya pajak yang sangat memberatkan rakyat. Begitu juga sangat merugikan bangsa Indonesia pada umumnya dengan adanya menguasai dan mengikat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan yang dikuasainya, mencetak uang, mengumumkan perang, dan mengadakan pemerintahan sendiri. Hal yang demikian tersebut membuat bangsa Indonesia merasa diinjak-injak harga dirinya.
3. Dengan melihat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Daendels terhadap rakyat Indonesia, itu sangat tidak berkeprimanusiaan, rakyat Indonesia dipaksa kerja tanpa henti dengan tidak diberi upah ataupun makan, yang pada akhirnya banyak yang meninggal karena tenaga dikuras dan kelaparan. Tindakan penjajah sangat tidak terpuji, diam di tanah air Indonesia tetapi menindas rakyat Indonesia begitu kejinya.
4. Beliau adalah Kapitan Pattimura, seorang pejuang dari Maluku. Nama aslinya adalah Thomas Matulesy. Beliau berjuang melawan Belanda, karena tidak rela rakyat Maluku yang mengalami penindasan. Pada tahun 1817 memimpin perjuangan melawan Belanda, dan berhasil merebut benteng Duurstede dalam waktu dua hari, dan berhasil membunuh semua penghuninya termasuk Residen Van Den Berg. Pertempuran terus berkobar dan kemenangan terus diraih oleh pasukan Pattimura, namun Belanda sangat licik dengan menggunakan taktik *divide et impera* (memecah belah) akhirnya Pattimura ditangkap dan dihukum mati pada tanggal 16 Desember 1817.
5. Penyebab kalahnya Tokoh-tokoh pejuang melawan penjajahan Belanda, karena:
  - Perjuangannya masih bersifat kedaerahan, artinya berjuang sendiri oleh masing-masing daerah, belum adanya persatuan diantara mereka. Sesuai peribahasa “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”.

- Persenjataan masih sederhana, tetapi dengan tekad bulat, gigih dan berani terus berjuang untuk mempertahankan daerahnya dan menjaga harga diri yang diinjak-injak kaum penjajah.
- Penjajah (Belanda) sangat licik dengan memperdaya para tokoh tersebut.

**Skor Penilaian:** Setiap butir soal benar 20

Nilai tertinggi  $20 \times 5 = 100$

Bandung, Desember 2017

Mengetahui  
Mitra (Guru Kelas V)



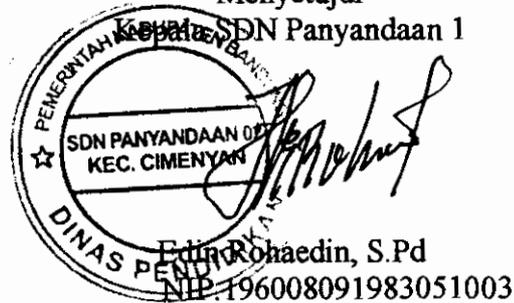
Karwina Septiani, S.Pd

Peneliti



Lilis Rohaeti

Menyetujui

Kepala SDN Panyandaan 1  
  
 Edin Rohaedin, S.Pd  
 NIP. 196008091983051003

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
KONVENSIONAL  
( RPP II )**

**Sekolah** : SDN Panyandaan 1  
**Mata Pelajaran** : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
**Kelas/ Semester** : V/II  
**Alokasi Waktu** : 2 x 35 menit (Pertemuan II)

---

**I. Standar Kompetensi**

2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

**II. Kompetensi Dasar**

- 2.2 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajahan Belanda dan Jepang

**III. Indikator**

A. Kognitif

1. Menceritakan awal penguasaan Jepang di Indonesia
2. Menceritakan masa pendudukan Jepang di Indonesia
3. Mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang melawan Jepang

B. Afektif

1. Mandiri
2. Rasa hormat dan menghargai
3. Tekun
4. Tanggung jawab
5. Kritis

**IV. Tujuan Pembelajaran**

A. Kognitif

1. Dengan mendengarkan penjelasan dari guru diharapkan peserta didik dapat menceritakan awal penguasaan Jepang di Indonesia.
2. Dengan mendengarkan penjelasan dari guru diharapkan peserta didik dapat menceritakan masa pendudukan Jepang di Indonesia.
3. Dengan menyimak penjelasan dari guru diharapkan peserta didik dapat mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang melawan Jepang.

## B. Afektif

1. Siswa dilatih untuk dapat berpikir secara mandiri.
2. Siswa dilatih untuk saling menghargai , bertanggung jawab, dan kritis saat mengemukakan pendapat ataupun bertanya.
3. Siswa dilatih untuk tekun dalam proses pembelajaran.

## V. Materi Pokok Pembelajaran

1. Awal penguasaan Jepang di Indonesia.
2. Masa pendudukan Jepang di Indonesia.
3. Tokoh-tokoh yang berjuang melawan Jepang.

## VI. Metode Pembelajaran

Model pembelajaran konvensional (ceramah , diskusi, tanya jawab)

## VII. Langkah-Langkah Pembelajaran

### Kegiatan Awal ( 10 menit)

1. Guru mengucapkan salam lalu melakukan apersepsi, antara lain mengenai perjuangan pada masa penjajahan Jepang, serta menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.
2. Untuk memotivasi siswa mempelajari kompetensi ini, guru menyampaikan beberapa tokoh yang berjuang pada masa penjajahan Jepang.

### Kegiatan Inti (50 menit)

1. Guru menjelaskan materi tentang perjuangan pada masa penjajahan Jepang.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang kurang jelas.
3. Siswa diberikan kesempatan untuk mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru tersebut.
4. Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan di buku cetak.
5. Guru meminta beberapa siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis.
6. Guru membahas jawaban siswa dan bersama-sama siswa menyimpulkan jawaban yang tepat.
7. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan.

### Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Guru mengondisikan siswa agar mempelajari /membaca materi untuk pertemuan berikutnya.
2. Guru menutup pelajaran hari ini dan memberikan salam.

### **VIII. Alat Dan Sumber Bahan**

- Alat Peraga : Gambar, Peta
- Sumber : Pengetahuan Sosial

### **IX. Evaluasi**

Teknik Penilaian : Tes Tertulis

Instrumen : Uraian

Butir Soal :

Kerjakan soal berikut dengan baik!

1. Pada masa pendudukannya, Jepang berusaha memikat hati rakyat Indonesia dengan berbagai cara.
  - a. Sebutkan cara-cara Jepang untuk memikat hati rakyat Indonesia tersebut!
  - b. Apa tujuan Jepang memikat hati rakyat Indonesia?
2. Organisasi yang dibentuk pada jaman penjajahan Jepang, diantaranya adalah Pusat Tenaga Rakyat (Putera) yang dipimpin oleh empat serangkai.
  - a. Jelaskan tujuan Jepang membentuk organisasi Putera!
  - b. Sebutkan pemimpin Putera yang dikenal dengan empat serangkai tersebut!
3. Pada tanggal 14 Februari 1945, terjadilah perlawanan tentara Peta yang dipimpin oleh Supriyadi terhadap Jepang. Perlawanan tersebut cukup menggoncangkan pemerintahan Jepang, tetapi akhirnya perlawanan tentara Peta dapat ditumpasnya. Sebutkan alasan perlawanan tentara Peta tersebut dapat ditumpas oleh Jepang!
4. Perlawanan tokoh-tokoh pejuang pada masa pemerintahan Jepang begitu gigih, berani, tangguh, rela berkorban jiwa raga untuk mencapai Indonesia merdeka. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia menyatakan kemerdekaannya, dan sejak itulah negara kita terlepas dari belenggu penjajahan. Berkat siapa Indonesia merdeka? Jelaskan!
5. Pada saat sekarang Indonesia telah merdeka, tetapi perjuangan masih terus berkobar di hati pemuda/ pemudi sebagai tunas dan penerus bangsa.
  - a. Apa perjuangan kalian sebagai pelajar? Jelaskan!
  - b. Cara-cara apa yang dilakukan untuk menghargai jasa para pahlawan? Jelaskan!

### Kunci Jawaban

1. a. Cara-cara Jepang untuk memikat hati rakyat Indonesia adalah:
  - Jepang mengizinkan bendera merah putih berkibar
  - Jepang mengizinkan lagu Indonesia Raya di nyanyikan
  - Jepang mengizinkan penggunaan Bahasa Indonesia
- b. Tujuan Jepang memikat hati rakyat Indonesia adalah dalam rangka membujuk rakyat Indonesia supaya mau membantu Jepang berperang melawan tentara sekutu.
2. a. Tujuan Jepang membentuk organisasi Putera adalah untuk mengajak tokoh-tokoh Indonesia membantu Jepang dalam berperang melawan sekutu, bantuan berupa tenaga dan pemikiran.
- b. Putera dipimpin oleh empat serangkai, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansyur.
3. Alasan dapat ditumpasnya perlawanan tentara Peta, yaitu:
  - a. kurang matangnya perencanaan perlawanan;
  - b. tidak adanya kerjasama antara batalyon di satu wilayah dengan batalyon di daerah lainnya;
  - c. tidak siapnya dukungan dari rakyat; dan
  - d. mudahnya bangsa kita terkena tipu muslihat Jepang.
4. Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, itu berkat (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) Jasa para pahlawan yang telah berjuang rela berkorban jiwa dan raga, (3) Serta adanya persatuan dan kesatuan.
5. a. Perjuangan sebagai seorang pelajar yaitu belajar dengan sungguh-sungguh, tekun, demi mencapai cita-citanya untuk memajukan Negara Indonesia dalam berbagai bidang.
- b. Cara-cara yang dilakukan untuk menghargai jasa para pahlawan yaitu diantaranya:
  - Mengunjungi makam pahlawan;
  - Meneruskan perjuangannya sesuai dengan keahliannya;
  - Mengunjungi meseum-museum kepahlawanan;
  - Meniru sifat-sifat kepahlawanan.

**Skor Penilaian:** Setiap butir soal benar 20

Nilai tertinggi  $20 \times 5 = 100$

Bandung, Desember 2017

Mengetahui  
Mitra (Guru Kelas V)



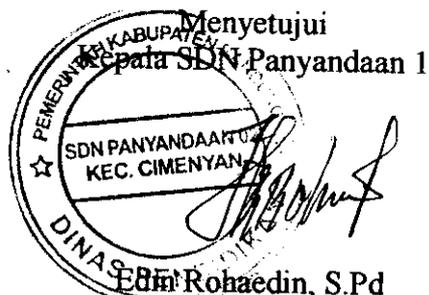
Karwina Septiani, S.Pd

Peneliti



Lilis Robaeti

Menyetujui  
Kepala SDN Panyandaan 1



Edin Rohaedin, S.Pd  
NIP.196008091983051003

Nama : Drs. Suhendi Hk MMPd.  
 Jabatan : Pengawas SD.  
 Instansi : LePT TK, SD dan HF

### PETUNJUK PENGISIAN

Setelah menganalisis perangkat pembelajaran, Bapak/ Ibu memberikan tanda centang (✓) pada masing-masing pernyataan yang sesuai dengan penilaian Bapak/ Ibu.

Contoh pengisian:

No	Pernyataan	SB	B	C	K	SK
1.	Keseluruhan materi dan kegiatan muatan dalam silabus benar		✓			

Keterangan:

- SB : Sangat Baik  
 B : Baik  
 C : Cukup  
 K : Kurang  
 SK : Sangat Kurang

### LEMBAR VALIDASI PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS)

No	Pernyataan	SB	B	C	K	SK
1.	Silabus sesuai tingkat perkembangan fisik, intelektual		✓			
2.	Silabus sesuai tingkat perkembangan emosional spiritual peserta didik		✓			
3.	Komponen silabus saling berhubungan, saling mendukung		✓			
4.	Komponen silabus mendukung pencapaian kompetensi dasar		✓			
5.	Cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan ranah penilaian memperhatikan ilmu teknologi dan ilmu mutakhir		✓			
6.	Komponen silabus dapat mengelompokkan variasi peserta didik, pendidikan,serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kehidupan masyarakat		✓			
7.	Materi ajar disesuaikan berdasarkan dan atau memperhatikan kondisi daerah masing-masing		✓			
8.	Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor)		✓			
9.	Sekolah mengembangkan silabus		✓			
10.	Mengumpulkan informasi dan mempersiapkan kepustakaan		✓			

11.	Menggunakan referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus		✓			
12.	Silabus sesuai dengan standar isi		✓			
13.	Silabus sesuai dengan KTSP	✓	✓			
14.	Silabus dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran		✓			
15.	Pengkajian melibatkan pihak lain yang berkompeten		✓			
16.	Menggunakan pengkajian ulang sebagai masukan bahan pertimbangan perbaikan silabus		✓			
17.	Silabus perbaikan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan		✓			
18.	Penilaian silabus dilakukan secara berkala		✓			
19.	Penilaian silabus menggunakan model penilaian kurikulum		✓			
20.	Adanya identitas silabus pembelajaran	✓				
21.	Identitas silabus pembelajaran diisi dengan tepat	✓				
22.	Adanya kompetensi dasar	✓				
23.	Relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan		✓			
24.	Relevansi materi pokok dengan SK dan KD		✓			
25.	Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan atas satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh		✓			
26.	Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik		✓			
27.	Indikator dirumuskan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik		✓			
28.	Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi, sebagai acuan penilaian		✓			
29.	Adanya pengaturan alokasi waktu	✓				
30.	Alokasi waktu disesuaikan dengan keluasan dan kedalaman materi	✓				
31.	Komponen penilaian meliputi teknik penilaian, bentuk instrumen, dan contoh instrumen		✓			
32.	Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator		✓			
33.	Sumber belajar disesuaikan dengan materi yang dipelajari		✓			
34.	Sumber belajar mendukung pencapaian indikator		✓			
35.	Adanya karakteristik kooperatif jigsaw, komunikasi		✓			

Validator



Dr. Suhendi, M.Pd.

Nama : Das. Abdul AZIZ, M.Si  
 Jabatan : Pejabat SD  
 Instansi : UPT Tk. SD dan Non formal Cimangay

### PETUNJUK PENGISIAN

Setelah menganalisis perangkat pembelajaran, Bapak/ Ibu memberikan tanda centang (√) pada masing-masing pernyataan yang sesuai dengan penilaian Bapak/ Ibu.

Contoh pengisian:

No	Pernyataan	SB	B	C	K	SK
1.	Keseluruhan materi dan kegiatan muatan dalam silabus benar		√			

Keterangan:

SB : Sangat Baik  
 B : Baik  
 C : Cukup  
 K : Kurang  
 SK : Sangat Kurang

### LEMBAR VALIDASI PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS)

No	Pernyataan	SB	B	C	K	SK
1.	Silabus sesuai tingkat perkembangan fisik, intelektual		√			
2.	Silabus sesuai tingkat perkembangan emosional spiritual peserta didik		√			
3.	Komponen silabus saling berhubungan, saling mendukung		√			
4.	Komponen silabus mendukung pencapaian kompetensi dasar		√			
5.	Cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan ranah penilaian memperhatikan ilmu teknologi dan ilmu mutakhir		√			
6.	Komponen silabus dapat mengelompokkan variasi peserta didik, pendidikan, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kehidupan masyarakat		√			
7.	Materi ajar disesuaikan berdasarkan dan atau memperhatikan kondisi daerah masing-masing		√			
8.	Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor)		√			
9.	Sekolah mengembangkan silabus		√			
10.	Mengumpulkan informasi dan mempersiapkan kepustakaan		√			

11.	Menggunakan referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus		✓			
12.	Silabus sesuai dengan standar isi		✓			
13.	Silabus sesuai dengan KTSP		✓			
14.	Silabus dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran		✓			
15.	Pengkajian melibatkan pihak lain yang berkompeten		✓			
16.	Menggunakan pengkajian ulang sebagai masukan bahan pertimbangan perbaikan silabus		✓			
17.	Silabus perbaikan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan		✓			
18.	Penilaian silabus dilakukan secara berkala		✓			
19.	Penilaian silabus menggunakan model penilaian kurikulum		✓			
20.	Adanya identitas silabus pembelajaran	✓				
21.	Identitas silabus pembelajaran diisi dengan tepat	✓				
22.	Adanya kompetensi dasar	✓				
23.	Relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan		✓			
24.	Relevansi materi pokok dengan SK dan KD		✓			
25.	Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan atas satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh		✓			
26.	Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik		✓			
27.	Indikator dirumuskan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik		✓			
28.	Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi, sebagai acuan penilaian		✓			
29.	Adanya pengaturan alokasi waktu	✓				
30.	Alokasi waktu disesuaikan dengan keluasan dan kedalaman materi		✓			
31.	Komponen penilaian meliputi teknik penilaian, bentuk instrumen, dan contoh instrumen		✓			
32.	Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator		✓			
33.	Sumber belajar disesuaikan dengan materi yang dipelajari		✓			
34.	Sumber belajar mendukung pencapaian indikator		✓			
35.	Adanya karakteristik kooperatif jigsaw, komunikasi		✓			

Validator



dr. ABdul QALIB, ul. 87

Nama : Dr. Subanti Hs. MPPd.  
 Jabatan : Pengawas SD  
 Instansi : UPT TK, PA dan MF

### PETUNJUK PENGISIAN

Setelah menganalisis perangkat pembelajaran, Bapak/ Ibu memberikan tanda centang (✓) pada masing-masing pernyataan yang sesuai dengan penilaian Bapak/ Ibu.

Contoh pengisian:

No	Pernyataan	SB	B	C	K	SK
1.	Disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.		✓			

Keterangan:

SB : Sangat Baik  
 B : Baik  
 C : Cukup  
 K : Kurang  
 SK : Sangat Kurang

### LEMBAR VALIDASI PERANGKAT PEMBELAJARAN (RPP)

No	Pernyataan	SB	B	C	K	SK
1.	Disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.		✓			
2.	Komponen RPP: identitas mapel, SK, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), penilaian hasil belajar dan sumber belajar.	✓				
3.	Identitas RPP meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program, mata pelajaran, jumlah pertemuan.		✓			
4.	Rumusan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan standar Isi		✓			
5.	Keterkaitan antara SK dan KD		✓			
6.	Indikator ada kesesuaian dengan indikator pada silabus.		✓			
7.	Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan potensi daerah.		✓			

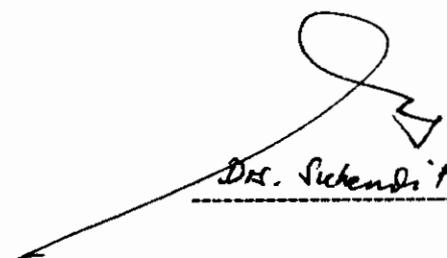
8.	Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap.	✓				
9.	Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.	✓				
10.	Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (minimal satu KD ada dua indikator)	✓				
11.	Kata Kerja Operasional (KKO) pada indikator pencapaian tidak melebihi tingkatan berpikir KKO dalam KD	✓				
12.	Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.		✓			
13.	Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan		✓			
14.	Cakupan materi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.		✓			
15.	Alokasi waktu sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar	✓				
16.	Model pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik		✓			
17.	Model pembelajaran sesuai dengan karakteristik dari indikator dan kompetensi yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran		✓			
18.	Model pembelajaran mengacu pada kegiatan pembelajaran yang ditetapkan dalam silabus		✓			
19.	Pendahuluan Kegiatan awal untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.	✓				
20.	Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran		✓			
21.	Kegiatan inti dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.		✓			
22.	Kegiatan inti dilakukan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi		✓			
23.	Kegiatan Penutup Merefleksikan kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran		✓			
24.	Kegiatan penutup membuat rangkuman atau kesimpulan dan penilaian		✓			

25.	Kegiatan penutup memberikan umpan balik dan tindak lanjut		✓			
26.	Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi.		✓			
27.	Penilaian hasil belajar mengacu kepada standar penilaian		✓			
28.	Penilaian hasil belajar ada lampiran soal dan jawaban sesuai dengan indikator pencapaian		✓			
29.	Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK, KD, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.		✓			
30.	Penilaian menampilkan kooperatif dan keterampilan berkomunikasi peserta didik		✓			

**Rekomendasi Petugas Validasi untuk Dokumen RPP:**

- Indikator dikembangkan melalui LPK namun kurang memperhatikan petunjuk HOTS.
- Model Pembelajaran hrs mengacu pada
  - a. Pendekatan
  - b. Model / Strategi
  - c. metode dan teknik
- Garsa lampiran RPP sudah baik sesuai dg standar proses.

Validator,

  
 Dr. Siskendi H. Ningsi

Nama : dr. Abdul Aziz, M.Pi  
 Jabatan : Pegawai SD  
 Instansi : UPT Dk. SD dan UK Formal - Cimayan

### PETUNJUK PENGISIAN

Setelah menganalisis perangkat pembelajaran, Bapak/ Ibu memberikan tanda centang (√) pada masing-masing pernyataan yang sesuai dengan penilaian Bapak/ Ibu.

Contoh pengisian:

No	Pernyataan	SB	B	C	K	SK
1.	Disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.		√			

Keterangan:

SB : Sangat Baik  
 B : Baik  
 C : Cukup  
 K : Kurang  
 SK : Sangat Kurang

### LEMBAR VALIDASI PERANGKAT PEMBELAJARAN (RPP)

No	Pernyataan	SB	B	C	K	SK
1.	Disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.		√			
2.	Komponen RPP: identitas mapel, SK, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), penilaian hasil belajar dan sumber belajar.		√			
3.	Identitas RPP meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program, mata pelajaran, jumlah pertemuan.	√				
4.	Rumusan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan standar Isi	√				
5.	Keterkaitan antara SK dan KD	√				
6.	Indikator ada kesesuaian dengan indikator pada silabus.		√			
7.	Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan potensi daerah.		√			

8.	Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap.		✓			
9.	Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.		✓			
10.	Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (minimal satu KD ada dua indikator)		✓			
11.	Kata Kerja Operasional (KKO) pada indikator pencapaian tidak melebihi tingkatan berpikir KKO dalam KD		✓			
12.	Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.		✓			
13.	Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan		✓			
14.	Cakupan materi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.		✓			
15.	Alokasi waktu sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar	✓				
16.	Model pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik		✓			
17.	Model pembelajaran sesuai dengan karakteristik dari indikator dan kompetensi yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran		✓			
18.	Model pembelajaran mengacu pada kegiatan pembelajaran yang ditetapkan dalam silabus		✓			
19.	Pendahuluan Kegiatan awal untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.	✓				
20.	Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran		✓			
21.	Kegiatan inti dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.		✓			
22.	Kegiatan inti dilakukan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi		✓			
23.	Kegiatan Penutup Merefleksikan kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran		✓			
24.	Kegiatan penutup membuat rangkuman atau kesimpulan dan penilaian	✓				

25.	Kegiatan penutup memberikan umpan balik dan tindak lanjut		✓			
26.	Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi.		✓			
27.	Penilaian hasil belajar mengacu kepada standar penilaian		✓			
28.	Penilaian hasil belajar ada lampiran soal dan jawaban sesuai dengan indikator pencapaian		✓			
29.	Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK, KD, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.		✓			
30.	Penilaian menampilkan kooperatif dan keterampilan berkomunikasi peserta didik		✓			

**Rekomendasi Petugas Validasi untuk Dokumen RPP:**

- Sebelum membuat RPP yang ada:
1. Pembuat indikator dikembangkan dalam indikator HOTS
  2. Model pembelajaran seluasnya bervariasi:  
Model pembelajaran, Metode dan Strategi yang disesuaikan dengan indikator dan kompetensi yang akan dicapai.
  3. Kegiatan pembelajaran sertakan nilai-nilai karakter dan pelaksanaan literasi.
  4. Penilaian Baik meliputi USM, UJUK dan Portofolio.
- Setelah kebetulan RPP sudah Baik sesuai dengan oleh pembuat RPP.

Validator,



dr. Abdul Aziz, M.Pd

Nama : *Drs. Suhendra Hg. MM, Pd.*  
 Jabatan : *Pengawas Pd*  
 Instansi : *LPT TK, SD dan MTs*

### PETUNJUK PENGISIAN

Setelah menganalisis perangkat pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat memberikan tanda centang (√) pada masing-masing pernyataan yang sesuai dengan penilaian Bapak/ Ibu.

Contoh Pengisian:

No	Pernyataan	SB	B	C	K	SK
1	Desain LKS dibuat secara terstruktur		√			

Keterangan:

- SB : Sangat Baik  
 B : Baik  
 C : Cukup  
 K : Kurang  
 SK : Sangat Kurang

### LEMBAR VALIDASI PERANGKAT PEMBELAJARAN (LKS)

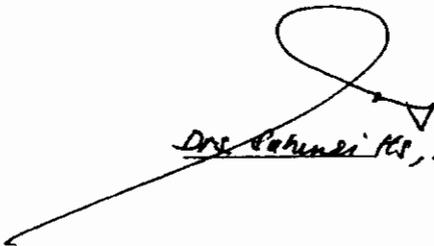
No	Pernyataan	SB	B	C	K	SK
1.	Desain LKS dibuat secara terstruktur		√			
2	Langkah-langkah pengerjaan LKS membantu siswa memahami materi secara terstruktur		√			
3.	Materi LKS disusun dengan pemodelan agar mudah dipahami		√			
4.	Adanya pengulangan dengan pemodelan berbeda		√			
5.	Terdapat kolom penilaian		√			
6.	Terdapat komentar umpan balik positif		√			
7.	Isi LKS dibuat menarik		√			
8.	LKS disertai gambar/ ilustrasi		√			
9.	Terdapat tahapan pengerjaan LKS	√				

10.	Peserta didik dituntun dalam pengerjaan LKS secara bertahap		✓			
11.	Terdapat petunjuk pengerjaan untuk peserta didik		✓			
12.	Bahasa petunjuk pengerjaan singkat, jelas, mudah dipahami peserta didik		✓			
13.	Komponen LKS mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor)		✓			
14.	Materi ajar disesuaikan berdasarkan dan atau memperhatikan indikator-indikator		✓			
15.	Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi, sebagai acuan penilaian		✓			
16.	Alokasi waktu disesuaikan dengan keluasan dan kedalaman materi	✓				
17.	Instrumen LKS mengacu pada model pembelajaran		✓			
18.	Instrumen LKS memotivasi peserta didik untuk berkomunikasi	✓				

Rekomendasi petugas validasi untuk dokumen LKS

- IPK dirumuskan sudah mengacu pada KK0, namun agar dipertegas lagi dan akan mengacu pada TOTS.
- Pada Unsurnya PKs, baik dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut

Validator

  
Drs. Rahendi K.S., M.Pd.

Nama : Drs. Abdul Aziz, M. Li  
 Jabatan : Pengawas SD  
 Instansi : UPTK, SD dan VOU Parung Cikeuyang

### PETUNJUK PENGISIAN

Setelah menganalisis perangkat pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat memberikan tanda centang (√) pada masing-masing pernyataan yang sesuai dengan penilaian Bapak/ Ibu.

Contoh Pengisian:

No	Pernyataan	SB	B	C	K	SK
1	Desain LKS dibuat secara terstruktur		√			

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

SK : Sangat Kurang

### LEMBAR VALIDASI PERANGKAT PEMBELAJARAN (LKS)

No	Pernyataan	SB	B	C	K	SK
1.	Desain LKS dibuat secara terstruktur		√			
2	Langkah-langkah pengerjaan LKS membantu siswa memahami materi secara terstruktur		√			
3.	Materi LKS disusun dengan pemodelan agar mudah dipahami		√			
4.	Adanya pengulangan dengan pemodelan berbeda		√			
5.	Terdapat kolom penilaian		√			
6.	Terdapat komentar umpan balik positif		√			
7.	Isi LKS dibuat menarik		√			
8.	LKS disertai gambar/ ilustrasi		√			
9.	Terdapat tahapan pengerjaan LKS		√			

10.	Peserta didik dituntun dalam pengerjaan LKS secara bertahap		✓			
11.	Terdapat petunjuk pengerjaan untuk peserta didik		✓			
12.	Bahasa petunjuk pengerjaan singkat, jelas, mudah dipahami peserta didik		✓			
13.	Komponen LKS mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor)		✓			
14.	Materi ajar disesuaikan berdasarkan dan atau memperhatikan indikator-indikator		✓			
15.	Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi, sebagai acuan penilaian		✓			
16.	Alokasi waktu disesuaikan dengan keluasan dan kedalaman materi	✓				
17.	Instrumen LKS mengacu pada model pembelajaran		✓			
18.	Instrumen LKS memotivasi peserta didik untuk berkomunikasi	✓				

**Rekomendasi petugas validasi untuk dokumen LKS**

lembar kerja siswa sudah baik sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam rencana Perangkes pembelajaran, baik dari Taksonomi, Pembuatan soal, Materi dan kolom penilaiannya.

Validator



Drs. Abdul Aziz, M.Pd

## KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

<p>➤ Apakah terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>jigsaw</i>?</p> <p>➤ Apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemahaman pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>jigsaw</i>?</p> <p>➤ Apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek ketegasan yang konstruktif pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>jigsaw</i>?</p> <p>➤ Apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek respons yang empati pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>jigsaw</i>?</p> <p>➤ Apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam aspek pemecahan masalah pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>jigsaw</i>?</p>	➤ Hasil Belajar	✚ Menunjukkan ekspresi senang/memberikan ide, tanggapan, saran terhadap masalah	T <sub>1.1</sub>
	➤ Pemahaman	✚ Mampu memberikan pujian atau dukungan terhadap ide oranglain	T <sub>1.2</sub>
	• Bahasa	✚ Dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang memperluas jawaban	T <sub>1.3</sub>
	• Maksud dan tujuan	✚ Dapat menjawab pertanyaan dengan jelas	T <sub>1.4</sub>
	• Kesimpulan	✚ Mampu merefleksikan pertanyaan dari beberapa aspek	T <sub>1.5</sub> T <sub>2.5</sub>
	➤ Ketegasan yang konstruktif	✚ Terampil dalam memulai dan mengakhiri percakapan/jawaban	T <sub>2.1</sub>
	• Mengidentifikasi masalah	✚ Mampu menangkap pesan yang diterima	T <sub>2.2</sub>
	• Bahasa tubuh	✚ Mampu memberikan respons yang menunjukkan perhatian	T <sub>2.3</sub>
	• Berperilaku yang pantas	✚ Mampu untuk berbagi informasi kepada orang lain	T <sub>2.4</sub>
	➤ Respons yang empati		
• Keterampilan mendengar			
• Keterampilan memproses			
➤ Pemecahan masalah			
• Mengidentifikasi masalah			
• Memilih sebuah solusi			
• Mendapatkan sebuah komitmen			

**LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN****Judul Penelitian:**

Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik

**Hal yang perlu diperbaiki:**

- Instrumen cukup
- Tidak ada yang perlu diperbaiki.

**Keputusan Validator:**

- Instrumen sudah sesuai dengan kebutuhan pengambilan data penelitian
- Bisa langsung dilaksanakan

**Validator: Nama dan Tanda tangan**

Dr. QIBTI YULIATI ZAQIAH, MAg

**LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN****Judul Penelitian:**

Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik

**Hal yang perlu diperbaiki:**

Instrumen cukup baik

**Keputusan Validator:**

Penelitian bisa langsung dilaksanakan

**Validator: Nama dan Tanda tangan**

  
Dr. Dadang Suhendar, MPA

## Soal Pre Test Pertemuan I (Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda)

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Tindakan-tindakan Daendels terhadap rakyat Indonesia diantaranya yaitu kerja paksa (rodi) pembuatan jalan antara Anyer sampai Panarukan sepanjang 1000 km.  
Bagaimana pendapatmu dengan tindakan-tindakan Daendels tersebut bagi rakyat Indonesia?
2. Mengapa para pedagang dari Eropa yang pada awalnya hanya berdagang, kemudian berubah niatnya menjadi ingin menguasai Indonesia? Jelaskan!
- 3.



Apa yang kamu ketahui dengan tokoh pejuang (gambar kiri) pada masa pemerintahan Belanda?  
Deskripsikan!

4. Pada tahun 1602 Belanda mendirikan kongsi dagang yang bernama VOC dengan memiliki hak-hak istimewa, antara lain hak memonopoli perdagangan, hak menguasai dan mengikat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di daerah yang dikuasainya.  
Menurut pendapatmu bagaimana pengaruhnya terhadap rakyat Indonesia pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya?
5. Tokoh-tokoh yang berjuang melawan Belanda seperti Pattimura, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Sisingamangaraja XII, Teuku Umar, adalah para pejuang yang tangguh, berani, gigih membela tanah air Indonesia. Namun perjuangan para pejuang tersebut pada akhirnya dapat ditumpas oleh pihak penjajah Belanda.  
Menurut kalian apa yang dapat menyebabkan kalahnya perjuangan para pejuang tersebut? Sebutkan dan jelaskan!

## Lembaran Kerja Siswa (LKS) I

### Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda

Nama Kelompok : .....

Nama Peserta didik : 1.....4.....  
 2.....5.....  
 3.....6.....

Kelas : .....SDN:.....

A. Standar Kompetensi : 2 Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

B. Kompetensi Dasar : 2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajahan Belanda dan Jepang

C. Indikator : 2.1.1 Menjelaskan pemerintahan pada masa penjajahan Belanda  
 2.1.2 Mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang melawan Belanda

D. Langkah Pembelajaran:

1. Bentuklah kelompok kerja!
2. Bagilah tugas masing-masing anggota mempertanggungjawabkan satu masalah!
3. Bentuklah kelompok ahli!
4. Bekerjalah dengan penuh tanggung jawab dan rasa kekeluargaan!
5. Jalinlah komunikasi antar teman dalam kelompok asal maupun kelompok ahli!
6. Kerjakanlah tugas dengan teliti!
7. Laporkan hasil kerja kelompok!
8. Tiap-tiap tim ahli secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusinya.

E. Diskusi

1. Banyak pedagang dari Eropa yang datang ke Indonesia, mereka pada awalnya hanya berniat berdagang dengan penduduk Indonesia, tetapi pada akhirnya berniat ingin menguasai Indonesia.
  - a. Jelaskan penyebab berubahnya niat para pedagang Eropa tersebut!
  - b. Bagaimana sikap dari rakyat Indonesia terhadap para pedagang dari Eropa?

**Jawab:**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. VOC adalah kongsi dagang Belanda yang didirikan pada tahun 1602. Untuk menghindari persaingan antara pedagang Belanda VOC memiliki hak istimewa.

- a. Sebutkan hak istimewa yang dimiliki VOC tersebut!
- b. Bagaimana menurut pendapatmu tentang hak-hak istimewa VOC bagi rakyat serta tokoh-tokoh Indonesia?

**Jawab:**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

3. Pelaksanaan sistem tanam paksa diprakarsai oleh Gubernur Jenderal Daendels.

- a. Ceritakan tindakan-tindakan Daendels yang membawa penderitaan rakyat Indonesia!
- b. Bagaimana menurut pendapatmu dengan tindakan-tindakan Daendels tersebut bagi rakyat Indonesia?

**Jawab:**

.....

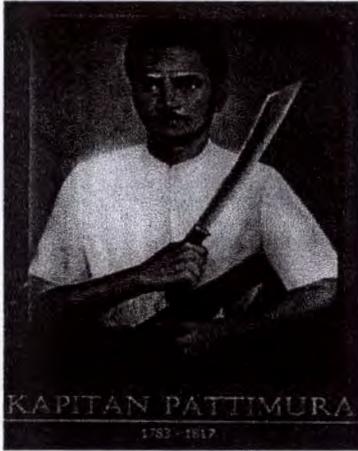
.....

.....

.....

.....

- .....  
 .....  
 .....
4. Apa sebab terjang dari pahlawan di bawah ini? Deskripsikan!



Jawab:

- .....  
 .....  
 .....
5. Tokoh-tokoh yang berjuang melawan Belanda seperti Pattimura, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Sisingamangaraja XII, Teuku Umar, adalah para pejuang yang tangguh, berani, gigih membela tanah air Indonesia. Namun perjuangan para pejuang tersebut pada akhirnya dapat ditumpas oleh pihak penjajah Belanda. Menurut kalian apa yang dapat menyebabkan kalahnya perjuangan para pejuang tersebut? Sebutkan dan jelaskan!

Jawab:

.....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....

**SELAMAT BEKERJA!**

## **Soal Post Test Pertemuan I (Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda)**

### **Pedoman Pengerjaan :**

- a. Isilah data diri dengan benar!
- b. Bacalah dengan seksama dan pahami maksud dari pertanyaan, supaya kalian bisa menjawab sesuai dengan maksud dari pertanyaan tersebut!
- c. Tulislah jawaban di lembar kerja yang telah disediakan!
- d. Kerjakan dengan percaya diri (hasil kerja sendiri)!
- e. Dahulukan yang dianggap mudah!
- f. Waktu test selama 20 menit, pakailah waktu dengan sebaik-baiknya!
- g. Periksa kembali sebelum dikumpulkan!

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Mengapa para pedagang dari Eropa yang pada awalnya hanya berdagang, kemudian berubah niatnya menjadi ingin menguasai Indonesia?  
Jelaskan!
  
2. Pada tahun 1602 Belanda mendirikan kongsi dagang yang bernama VOC dengan memiliki hak-hak istimewa, antara lain hak memonopoli perdagangan, hak menguasai dan mengikat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di daerah yang dikuasainya.  
Menurut pendapatmu bagaimana pengaruhnya terhadap rakyat Indonesia pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya?
  
3. Tindakan-tindakan Daendels terhadap rakyat Indonesia diantaranya yaitu kerja paksa (rodi) pembuatan jalan antara Anyer sampai Panarukan sepanjang 1000 km.  
Bagaimana pendapatmu dengan tindakan-tindakan Daendels tersebut bagi rakyat Indonesia?

4.



Apa yang kamu ketahui dengan tokoh pejuang (gambar kiri) pada masa pemerintahan Belanda?  
Deskripsikan!

5. Tokoh-tokoh yang berjuang melawan Belanda seperti Pattimura, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Sisingamangaraja XII, Teuku Umar, adalah para pejuang yang tangguh, berani, gigih membela tanah air Indonesia. Namun perjuangan para pejuang tersebut pada akhirnya dapat ditumpas oleh pihak penjajah Belanda.

Menurut kalian apa yang dapat menyebabkan kalahnya perjuangan para pejuang tersebut?

Sebutkan dan jelaskan!

**SELAMAT BEKERJA!**

## LEMBAR INSTRUMEN OBSERVASI PEMBELAJARAN

Aktivitas guru dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*

Hari/ Tanggal : Rabu/ 3 Januari 2018

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda check list (√) pada kolom penilaian sesuai dengan pengamatan Anda!

Keterangan: 5 = sangat baik      4 = baik      3 = cukup

2 = kurang      1 = sangat kurang

No	Pernyataan (Kerangka kerja)	5	4	3	2	1
----	-----------------------------	---	---	---	---	---

### Tahap 1 : Pra Pemaparan

1.	Mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar, berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengabsen.	√				
2.	Guru mengatur tempat duduk sehingga memudahkan adanya komunikasi.			√		
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran.	√				
4.	Membuat lingkungan belajar yang menarik.		√			
5.	Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.			√		

### Tahap 2 : Persiapan

6.	Guru memberikan apersepsi atau pengenalan terhadap topik yang akan dibahas.		√			
7.	Melakukan penjelasan awal tentang materi yang akan dipelajari.			√		
8.	Melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari (pengaitan)		√			
9.	Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik sehingga adanya interaksi antar peserta didik.	√				

### Tahap 3 : Inisiasi dan akuisisi

10.	Menyajikan materi pembelajaran dengan bantuan peta dan gambar pahlawan, dengan tujuan memotivasi dan menarik minat peserta didik.	√				
11.	Guru melaksanakan aktivitas sehingga mengindikasikan mengerti tentang tujuan pembelajaran bagi peserta didik.			√		
12.	Membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.		√			
13.	Membagikan lembar kerja siswa (LKS) mengenai materi yang dipelajari.		√			
14.	Membimbing peserta didik dalam melaksanakan eksplorasi dan berdiskusi.		√			
15.	Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap.			√		

**Tahap 4 : Elaborasi**

No	Pernyataan (Kerangka Kerja)	5	4	3	2	1
16.	Membimbing peserta didik dalam berdiskusi.		✓			
17.	Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan komunikasi peserta didik.		✓			
18.	Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.		✓			
19.	Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.			✓		

**Tahap 5 : Inkubasi dan Penyimpanan Memori**

20.	Guru mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan antara peserta didik tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender).	✓				
21.	Guru memberi motivasi peserta didik sehingga mampu mempresentasikan		✓			

**Tahap 6 : Verifikasi dan pengecekan Pemahaman Peserta Didik**

22.	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hal-hal yang sudah didapat dalam belajar.			✓		
-----	---	--	--	---	--	--

**Tahap 7 : Perayaan dan Integrasi**

23.	Guru bersama peserta didik melakukan perayaan kecil, seperti meneriakkan yel-yel, dan bertepuk tangan.		✓			
24.	Menutup pembelajaran dengan membuat kesimpulan bersama peserta didik.		✓			

Observer

Puji Astuti S.pd.

**DESKRIPSI DARI OBSERVER TENTANG LEMBAR PENILAIAN  
INSTRUMEN OBSERVASI PEMBELAJARAN**

Pertemuan I

Pelaksanaan pertemuan ke satu diinterpretasikan pada  
Kategori baik. Dalam proses pembelajaran menggunakan model  
pembelajaran kooperatif jigsaw dinilai baik, Guru dapat  
mengkondisikan peserta didik sehingga tercipta lingkungan  
belajar yang menyenangkan.

---

---

---

---

---

---

---

---

Observer

  
Puji Astuti S.Pd.

### Lembar Penilaian Observasi

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Kelas/ Semester : V / II  
 Materi Pokok : Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai						Skor			
		Teliti	Aktif	Kerja sama	Objektif	Respons	Komunikasi	1	2	3	4
1.	Tania Juniar Putri	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
2.	Ahmad Sobari	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		
3.	Agung Nugraha	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		
4.	Raja Prasetyawan	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
5.	Stivani	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
6.	Amelia Nurul Syifa	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
7.	Atep Rodiansyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		
8.	Ego Putra	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
9.	Elsa Nurfadilah	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
10.	Gina Amalia	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
11.	Hanggara Anggraeni	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
12.	Iwangga Kurniawan	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
13.	Lisna Rahayu	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
14.	Lilis Karlina	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
15.	Meilza Ayu Dinda	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
16.	Melisa Sumarna	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
17.	M. Rizky Nurhakiki	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		
18.	Nazwa Aulia	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
19.	Nina Kharisma	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
20.	Nisa Septiani	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
21.	Oktaviani Sabila	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
22.	Raihan Meldiansyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
23.	Resi Ainun	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
24.	Reza Andifari	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
25.	Rifki Aditia	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
26.	Supriadi	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		
27.	Wina	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
28.	Yuda Naura Vauzan	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
29.	M. Rifa	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
30.	Aditia Cahya Nugraha	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		
31.	Yulian Avianti	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
32.	Shaka Fajar Maulana	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
33.	Devira Amanda	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
34.	Riyanto Andre	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
35.	Akbar Maulana	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
36.	Marsel Sonjaya	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		
37.	M. Ramdani	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
38.	Helista Dwi Nur	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
39.	Siska Rahayu	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
40.	Andi Febi Kristiandi	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		
<b>Jumlah</b>									8	20	12

Keterangan: 1 = Kurang; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Observer

*Jm4.*  
Puji Astuti S.Pd.

**DESKRIPSI DARI OBSERVER TENTANG LEMBAR PENILAIAN  
OBSERVASI**

Pertemuan I

Menjelaskan bahwa aktivitas peserta didik pada pertemuan kesatu masih dalam kategori cukup karena masih kurang bisa beradaptasi antar teman sekelompok, selain itu juga anak masih belum paham teknik kooperatif jigsaw dan pentingnya bekerja sama.

Observer

*Jmf.*  
Puji Astuti S.Pd.

### Lembar Penilaian Diskusi

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Kelas/ Semester : V / II  
 Materi Pokok : Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai				Skor				Ket
		Keaktifan	Kerja sama	Tanggung jawab	Ketepatan menjawab	1	2	3	4	
1	Tania Juniar Putri	✓	✓	✓	✓			✓		
2	Ahmad Sobari	✓	✓	✓	✓			✓		
3	Agung Nugraha	✓	✓	✓	✓			✓		
4	Raja Prasetiawan	✓	✓	✓	✓		✓			
5	Stivani	✓	✓	✓	✓			✓		
6	Amelia Nurul Syifa	✓	✓	✓	✓				✓	
7	Atep Rodiansyah	✓	✓	✓	✓			✓		
8	Ego Putra	✓	✓	✓	✓			✓		
9	Elsa Nurfadilah	✓	✓	✓	✓				✓	
10	Gina Amalia	✓	✓	✓	✓				✓	
11	Hanggara Anggraeni	✓	✓	✓	✓		✓			
12	Iwangga Kurniawa	✓	✓	✓	✓				✓	
13	Lisna Rahayu	✓	✓	✓	✓				✓	
14	Lilis Karlina	✓	✓	✓	✓				✓	
15	Meilsa Ayu Dinda	✓	✓	✓	✓				✓	
16	Meliza Sumarna	✓	✓	✓	✓			✓		
17	M. Rizky Nurhakiki	✓	✓	✓	✓			✓		
18	Nazwa Aulia	✓	✓	✓	✓			✓		
19	Nina Kharisma	✓	✓	✓	✓				✓	
20	Nisa Septiani	✓	✓	✓	✓				✓	
21	Oktaviani Sabila	✓	✓	✓	✓				✓	
22	Raihan Meldiansyah	✓	✓	✓	✓				✓	
23	Resi Ainun	✓	✓	✓	✓				✓	
24	Reza Andifari	✓	✓	✓	✓			✓		
25	Rifki Aditya	✓	✓	✓	✓			✓		
26	Supriadi	✓	✓	✓	✓			✓		
27	Wina	✓	✓	✓	✓			✓		
28	Yuda Naura Fauzan	✓	✓	✓	✓			✓		
29	M. Riva	✓	✓	✓	✓			✓		
30	Aditia Cahya N.	✓	✓	✓	✓		✓			
31	Yulian Avianti	✓	✓	✓	✓			✓		
32	Shaka Fajar M.	✓	✓	✓	✓			✓		
33	Devira Amanda	✓	✓	✓	✓			✓		
34	Riyanto Andre	✓	✓	✓	✓			✓		
35	Akbar Maulana	✓	✓	✓	✓			✓		
36	Marsel Sonjaya	✓	✓	✓	✓			✓		
37	M. Ramdani	✓	✓	✓	✓				✓	
38	Helista Dwi Nur	✓	✓	✓	✓				✓	
39	Siska Rahayu	✓	✓	✓	✓				✓	
40	Andi Febi K.	✓	✓	✓	✓				✓	

Keterangan:

1. Kurang      2. Cukup      3. Baik      4. Sangat Baik

Observer

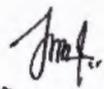
*Amf.*  
Puji Astuti S.Pd.

**DESKRIPSI DARI OBSERVER TENTANG LEMBAR PENILAIAN****DISKUSI**

## Pertemuan I

Aktivitas diskusi sudah cukup baik. Observer menilai baik dalam diskusi kelompok maupun kelas terlihat adanya keterampilan berkomunikasi pada peserta didik. Aspek pemahaman, ketegasan yang konstruktif, respon yang empati dan aspek pemecahan masalah sudah ada pada diri peserta didik. Para peserta didik tampak bersemangat dan antusias dalam mengikuti aktivitas diskusi.

Observer

  
Puji Astuti S.Pd.

## **Soal Pre Test Pertemuan II (Perjuangan pada Masa Penjajahan Jepang)**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Pada tanggal 14 Februari 1945, terjadilah perlawanan tentara Peta yang dipimpin oleh Supriyadi terhadap Jepang. Perlawanan tersebut cukup menggoncangkan pemerintahan Jepang, tetapi akhirnya perlawanan tentara Peta dapat ditumpasnya. Sebutkan alasan tumpasnya perlawanan tentara Peta oleh Jepang!
  
2. Pada masa pendudukannya, Jepang berusaha memikat hati rakyat Indonesia dengan berbagai cara.
  - a. Sebutkan cara-cara Jepang untuk memikat hati rakyat Indonesia tersebut!
  - b. Apa tujuan Jepang memikat hati rakyat Indonesia?
  
3. Perlawanan tokoh-tokoh pejuang pada masa pemerintahan Jepang begitu gigih, berani, tangguh, rela berkorban jiwa raga untuk mencapai Indonesia merdeka. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia menyatakan kemerdekaannya, dan sejak itulah negara kita terlepas dari belenggu penjajahan.  
Berkat siapa Indonesia merdeka?  
Jelaskan!
  
4. Organisasi yang dibentuk pada jaman penjajahan Jepang, diantaranya adalah Pusat Tenaga Rakyat (Putera) yang dipimpin oleh empat serangkai.
  - a. Jelaskan tujuan Jepang membentuk organisasi Putera!
  - b. Sebutkan pemimpin Putera yang dikenal dengan empat serangkai tersebut!
  
5. Pada saat sekarang Indonesia telah merdeka, tetapi perjuangan masih terus berkobar di hati pemuda/ pemudi sebagai tunas dan penerus bangsa.
  - a. Apa perjuangan kalian sebagai pelajar? Jelaskan!
  - b. Cara-cara apa yang dilakukan untuk menghargai jasa para pahlawan? Jelaskan!

## Lembaran Kerja Siswa (LKS) II

### Masa Penjajahan Jepang

Nama Kelompok : .....

Nama Peserta didik : 1.....4.....  
 2.....5.....  
 3.....6.....

Kelas : .....SDN:.....

- A. Standar Kompetensi : 2 Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia
- B. Kompetensi Dasar : 2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajahan Belanda dan Jepang
- C. Indikator : 2.1.3 Menceritakan awal penguasaan Jepang di Indonesia  
 2.1.4 Menceritakan masa pendudukan Jepang di Indonesia  
 2.1.5 Mendeskripsikan tokoh-tokoh yang berjuang melawan Jepang

D. Langkah Pembelajaran :

1. Bentuklah kelompok kerja!
2. Bagilah tugas masing-masing anggota mempertanggungjawabkan satu masalah!
3. Bentuklah kelompok ahli!
4. Bekerjalah dengan penuh tanggung jawab dan rasa kekeluargaan!
5. Jalinlah komunikasi antar teman dalam kelompok asal maupun kelompok ahli!
6. Kerjakanlah tugas dengan teliti!
7. Laporkan hasil kerja kelompok!
8. Tiap-tiap tim ahli secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusinya.

F. Diskusi

1. Pada masa pendudukannya, Jepang berusaha memikat hati rakyat Indonesia dengan berbagai cara.
  - a. Sebutkan cara-cara Jepang untuk memikat hati rakyat Indonesia tersebut!
  - b. Apa tujuan Jepang memikat hati rakyat Indonesia?

Jawab:

.....  
 .....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Organisasi yang dibentuk pada jaman penjajahan Jepang, diantaranya adalah Pusat Tenaga Rakyat (Putera) yang dipimpin oleh empat serangkai.
- Jelaskan tujuan Jepang membentuk organisasi Putera!
  - Sebutkan pemimpin Putera yang dikenal dengan empat serangkai tersebut!

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

3. Pada tanggal 14 Februari 1945, terjadilah perlawanan tentara Peta yang dipimpin oleh Supriyadi terhadap Jepang. Perlawanan tersebut cukup menggoncangkan pemerintahan Jepang, tetapi akhirnya perlawanan tentara Peta dapat ditumpasnya. Sebutkan alasan perlawanan tentara Peta tersebut dapat ditumpas oleh Jepang!

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

4. Perlawanan tokoh-tokoh pejuang pada masa pemerintahan Jepang begitu gigih, berani, tangguh, rela berkorban jiwa raga untuk mencapai Indonesia merdeka. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia menyatakan kemerdekaannya, dan sejak itulah negara kita terlepas dari belenggu penjajahan. Berkat siapa Indonesia merdeka? Jelaskan!

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

5. Pada saat sekarang Indonesia telah merdeka, tetapi perjuangan masih terus berkobar di hati pemuda/ pemudi sebagai tunas dan penerus bangsa.
- Apa perjuangan kalian sebagai pelajar? Jelaskan!
  - Cara-cara apa yang dilakukan untuk menghargai jasa para pahlawan? Jelaskan!

Jawab:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**SELAMAT BEKERJA!**

## **Soal Post Test Pertemuan II (Perjuangan pada Masa Penjajahan Jepang)**

### **Pedoman Pengerjaan :**

- a. Isilah data diri dengan benar!
- b. Bacalah dengan seksama dan pahami maksud dari pertanyaan, supaya kalian bisa menjawab sesuai dengan maksud dari pertanyaan tersebut!
- c. Tulislah jawaban di lembar kerja yang telah disediakan!
- d. Kerjakan dengan percaya diri (hasil kerja sendiri)!
- e. Dahulukan yang dianggap mudah!
- f. Waktu test selama 20 menit, pakailah waktu dengan sebaik-baiknya!
- g. Periksa kembali sebelum dikumpulkan!

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Pada masa pendudukannya, Jepang berusaha memikat hati rakyat Indonesia dengan berbagai cara.
  - a. Sebutkan cara-cara Jepang untuk memikat hati rakyat Indonesia tersebut!
  - b. Apa tujuan Jepang memikat hati rakyat Indonesia?
2. Organisasi yang dibentuk pada jaman penjajahan Jepang, diantaranya adalah Pusat Tenaga Rakyat (Putera) yang dipimpin oleh empat serangkai.
  - a. Jelaskan tujuan Jepang membentuk organisasi Putera!
  - b. Sebutkan pemimpin Putera yang dikenal dengan empat serangkai tersebut!
3. Pada tanggal 14 Februari 1945, terjadilah perlawanan tentara Peta yang dipimpin oleh Supriyadi terhadap Jepang. Perlawanan tersebut cukup menggoncangkan pemerintahan Jepang, tetapi akhirnya perlawanan tentara Peta dapat ditumpasnya.  
Sebutkan alasan tumpasnya perlawanan tentara Peta oleh Jepang!

4. Perlawanan tokoh-tokoh pejuang pada masa pemerintahan Jepang begitu gigih, berani, tangguh, rela berkorban jiwa raga untuk mencapai Indonesia merdeka. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia menyatakan kemerdekaannya, dan sejak itulah negara kita terlepas dari belenggu penjajahan.  
Berkat siapa Indonesia merdeka?  
Jelaskan!
  
5. Pada saat sekarang Indonesia telah merdeka, tetapi perjuangan masih terus berkobar di hati pemuda/ pemudi sebagai tunas dan penerus bangsa.
  - a. Apa perjuangan kalian sebagai pelajar? Jelaskan!
  - b. Cara-cara apa yang dilakukan untuk menghargai jasa para pahlawan? Jelaskan!

**SELAMAT BEKERJA!**

### LEMBAR INSTRUMEN OBSERVASI PEMBELAJARAN

Aktivitas guru dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*

Hari/ Tanggal : Kamis/ 4 Januari 2018

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda check list (√) pada kolom penilaian sesuai dengan pengamatan Anda!

Keterangan: 5 = sangat baik      4 = baik      3 = cukup

2 = kurang      1 = sangat kurang

No	Pernyataan (Kerangka kerja)	5	4	3	2	1
----	-----------------------------	---	---	---	---	---

#### Tahap 1 : Pra Pemaparan

1.	Mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar, berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengabsen.	√				
2.	Guru mengatur tempat duduk sehingga memudahkan adanya komunikasi.		√			
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran.	√				
4.	Membuat lingkungan belajar yang menarik.		√			
5.	Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.		√			

#### Tahap 2 : Persiapan

6.	Guru memberikan apersepsi atau pengenalan terhadap topik yang akan dibahas.		√			
7.	Melakukan penjelasan awal tentang materi yang akan dipelajari.		√			
8.	Melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari (pengaitan)		√			
9.	Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik sehingga adanya interaksi antar peserta didik.	√				

#### Tahap 3 : Inisiasi dan akuisisi

10.	Menyajikan materi pembelajaran dengan bantuan peta dan gambar pahlawan, dengan tujuan memotivasi dan menarik minat peserta didik.	√				
11.	Guru melaksanakan aktivitas sehingga mengindikasikan mengerti tentang tujuan pembelajaran bagi peserta didik.		√			
12.	Membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.	√				
13.	Membagikan lembar kerja siswa (LKS) mengenai materi yang dipelajari.	√				
14.	Membimbing peserta didik dalam melaksanakan eksplorasi dan berdiskusi.		√			
15.	Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap.		√			

**Tahap 4 : Elaborasi**

No	Pernyataan (Kerangka Kerja)	5	4	3	2	1
16.	Membimbing peserta didik dalam berdiskusi.	✓				
17.	Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan komunikasi peserta didik.	✓				
18.	Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.	✓				
19.	Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.		✓			

**Tahap 5 : Inkubasi dan Penyimpanan Memori**

20.	Guru mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan antara peserta didik tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender).	✓				
21.	Guru memberi motivasi peserta didik sehingga mampu mempresentasikan	✓				

**Tahap 6 : Verifikasi dan pengecekan Pemahaman Peserta Didik**

22.	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hal-hal yang sudah didapat dalam belajar.		✓			
-----	---	--	---	--	--	--

**Tahap 7 : Perayaan dan Integrasi**

23.	Guru bersama peserta didik melakukan perayaan kecil, seperti meneriakkan yel-yel, dan bertepuk tangan.	✓				
24.	Menutup pembelajaran dengan membuat kesimpulan bersama peserta didik.	✓				

Observer

Puji Astuti S.Pd.

**DESKRIPSI DARI OBSERVER TENTANG LEMBAR PENILAIAN  
INSTRUMEN OBSERVASI PEMBELAJARAN**

Pertemuan II

Pelaksanaan pertemuan kedua diinterpretasikan  
pada kategori sangat baik. Dalam proses belajar mengajar  
menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dinilai  
baik, apalagi guru dapat menciptakan lingkungan belajar  
yang menyenangkan.

---

---

---

---

---

---

---

---

Observer

Jmfa  
Puji Astuti S.Pd.

### Lembar Penilaian Observasi

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Kelas/ Semester : V / II  
 Materi Pokok : Perjuangan pada Masa Penjajahan Jepang

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai						Skor			
		Teliti	Aktif	Kerja sama	Objektif	Respons	Komunikasi	1	2	3	4
1.	Tania Juniar Putri	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
2.	Ahmad Sobari	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		
3.	Agung Nugraha	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
4.	Raja Prasetiawan	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
5.	Stivani	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
6.	Amelia Nurul Syifa	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
7.	Atep Rodiansyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
8.	Ego Putra	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
9.	Elsa Nurfadilah	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
10.	Gina Amalia	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
11.	Hanggara Anggraeni	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
12.	Iwangga Kurniawan	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
13.	Lisna Rahayu	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
14.	Lilis Karlina	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
15.	Meilza Ayu Dinda	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
16.	Melisa Sumarna	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
17.	M.Rizky Nurhakiki	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
18.	Nazwa Aulia	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
19.	Nina Kharisma	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
20.	Nisa Septiani	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
21.	Oktaviani Sabila	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
22.	Raihan Meldiansyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
23.	Resi Ainun	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
24.	Reza Andifari	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
25.	Rifki Aditia	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
26.	Supriadi	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
27.	Wina	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
28.	Yuda Naura Vauzan	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
29.	M. Rifa	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		
30.	Aditia Cahya Nugraha	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		
31.	Yulian Avianti	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
32.	Shaka Fajar Maulana	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		
33.	Devira Amanda	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
34.	Riyanto Andre	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
35.	Akbar Maulana	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
36.	Marsel Sonjaya	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
37.	M. Ramdani	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
38.	Helista Dwi Nur	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
39.	Siska Rahayu	✓	✓	✓	✓	✓	✓			✓	
40.	Andi Febi Kristiandi	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓
<b>Jumlah</b>									5	15	20

Keterangan: 1 = Kurang; 2 = Cukup; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Observer

*[Signature]*  
Puji Astuti S.Pd

**DESKRIPSI DARI OBSERVER TENTANG LEMBAR PENILAIAN  
OBSERVASI**

Pertemuan II

Model pembelajaran kooperatif jigsaw efektif terhadap peningkatan berkomunikasi peserta didik, meningkatkan keberhasilan belajar karena peserta didik dapat menemukan dan memecahkan masalah sendiri dengan cara bekerja sama, saling menghargai dalam mengeluarkan pendapat. Aspek pemecahan masalah sudah terlihat dan baik.

Observer

Puji Astuti S.Pd.

### Lembar Penilaian Diskusi

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Kelas/ Semester : V / II  
 Materi Pokok : Perjuangan pada Masa Penjajahan Jepang

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai				Skor				Ket
		Keaktifan	Kerja sama	Tanggung jawab	Ketepatan menjawab	1	2	3	4	
1	Tania Juniar Putri	✓	✓	✓	✓			✓		
2	Ahmad Sobari	✓	✓	✓	✓			✓		
3	Agung Nugraha	✓	✓	✓	✓				✓	
4	Raja Prasetiawan	✓	✓	✓	✓			✓		
5	Stivani	✓	✓	✓	✓			✓	✓	
6	Amelia Nurul Syifa	✓	✓	✓	✓				✓	
7	Atep Rodiansyah	✓	✓	✓	✓				✓	
8	Ego Putra	✓	✓	✓	✓				✓	
9	Elsa Nurfadilah	✓	✓	✓	✓			✓		
10	Gina Amalia	✓	✓	✓	✓			✓		
11	Hanggara Anggraeni	✓	✓	✓	✓			✓		
12	Iwangga Kurniawa	✓	✓	✓	✓				✓	
13	Lisna Rahayu	✓	✓	✓	✓				✓	
14	Lilis Karlina	✓	✓	✓	✓			✓		
15	Meilsa Ayu Dinda	✓	✓	✓	✓				✓	
16	Meliza Sumarna	✓	✓	✓	✓				✓	
17	M. Rizky Nurhakiki	✓	✓	✓	✓			✓		
18	Nazwa Aulia	✓	✓	✓	✓			✓		
19	Nina Kharisma	✓	✓	✓	✓				✓	
20	Nisa Septiani	✓	✓	✓	✓				✓	
21	Oktaviani Sabila	✓	✓	✓	✓			✓		
22	Raihan Meldiansyah	✓	✓	✓	✓				✓	
23	Resi Ainun	✓	✓	✓	✓			✓		
24	Reza Andifari	✓	✓	✓	✓				✓	
25	Rifki Aditya	✓	✓	✓	✓			✓		
26	Supriadi	✓	✓	✓	✓			✓		
27	Wina	✓	✓	✓	✓			✓		
28	Yuda Naura Fauzan	✓	✓	✓	✓			✓		
29	M. Riva	✓	✓	✓	✓				✓	
30	Aditia Cahya N.	✓	✓	✓	✓			✓		
31	Yulian Avianti	✓	✓	✓	✓		✓			
32	Shaka Fajar M.	✓	✓	✓	✓		✓			
33	Devira Amanda	✓	✓	✓	✓			✓		
34	Riyanto Andre	✓	✓	✓	✓			✓		
35	Akbar Maulana	✓	✓	✓	✓			✓		
36	Marsel Sonjaya	✓	✓	✓	✓			✓		
37	M. Ramdani	✓	✓	✓	✓		✓			
38	Helista Dwi Nur	✓	✓	✓	✓			✓		
39	Siska Rahayu	✓	✓	✓	✓			✓		
40	Andi Febi K.	✓	✓	✓	✓			✓		

Keterangan:

2. Kurang      2. Cukup      3. Baik      4. Sangat Baik

**DESKRIPSI DARI OBSERVER TENTANG LEMBAR PENILAIAN****DISKUSI**

## Pertemuan II

Aktifitas diskusi peserta didik pada pertemuan kedua sangat memuaskan. Observer menilai baik dalam diskusi kelompok maupun kelas terlihat adanya keterampilan berkomunikasi pada peserta didik.

Observer

Puji Astuti S.Pd.

**DESKRIPSI DARI OBSERVER TENTANG LEMBAR PENILAIAN  
INSTRUMEN OBSERVASI PEMBELAJARAN**

Kesimpulan dari Pertemuan I dan Pertemuan II

Berdasarkan penilaian observer bahwa aktifitas guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dinilai baik, begitupun persentase dari kedua pertemuan sangat memuaskan. Guru dapat mengkondisikan peserta didik sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun dengan lengkap.

---

---

---

---

Observer

*Jmd.*

Puji Astuti S.Pd.

**DESKRIPSI DARI OBSERVER TENTANG LEMBAR PENILAIAN  
OBSERVASI**

Kesimpulan dari Pertemuan I dan Pertemuan II

Hasil observasi dari setiap kegiatan I dan II masuk pada kategori baik, sehingga model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi peserta didik secara signifikan dalam aspek pemahaman, ketegasan yang konstruktif, respon yang empati serta pemecahan masalah.

Observer

Puji Astuti Sidiq

**DESKRIPSI DARI OBSERVER TENTANG LEMBAR PENILAIAN****DISKUSI**

Kesimpulan dari Pertemuan I dan Pertemuan II

Pada pertemuan kesatu aktivitas diskusi peserta didik sudah baik begitupun pada pertemuan kedua aktivitas peserta didik sangat memuaskan. Aktivitas peserta didik dalam keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, ketepatan menjawab dinilai sudah memuaskan. Pembelajaran dengan kooperatif jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik sehingga mempengaruhi juga dalam meningkatkan keberhasilan belajarnya.

---

---

---

---

Observer



Puji Astuti S.Pd.

## Lampiran Perhitungan Menggunakan SPSS

### Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre test (Kontrol 1)	.111	40	.200 <sup>*</sup>	.975	40	.507
Pre test (Eksperimen 1)	.133	40	.072	.962	40	.194
Pre test (Kontrol 2)	.100	40	.200 <sup>*</sup>	.955	40	.111
Pre test (Eksperimen 2)	.081	40	.200 <sup>*</sup>	.970	40	.354
Post test (Kontrol 1)	.118	40	.171	.955	40	.115
Post test (Eksperimen 1)	.129	40	.091	.960	40	.169
Post test (Kontrol 2)	.134	40	.068	.957	40	.137
Post test (Eksperimen 2)	.134	40	.067	.886	40	.001

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

### Uji Homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Pre test 1	Equal variances assumed	0,292	0,590
	Equal variances not assumed		
Post test 1	Equal variances assumed	27,319	0,000
	Equal variances not assumed		
Pre test 2	Equal variances assumed	0,580	0,449
	Equal variances not assumed		
Post test 2	Equal variances assumed	49,279	0,000
	Equal variances not assumed		

### Uji t independent data pre test

Independent Samples Test							
t-test for Equality of Means							
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper
Pre test 1	-1,658	78	0,101	-2,975	1,79484	-6,54826	0,59826
	-1,658	77,515	0,101	-2,975	1,79484	-6,54861	0,59861
Pre test 2	-1,752	78	0,084	-2,025	1,15564	-4,3257	0,2757
	-1,752	77,796	0,084	-2,025	1,15564	-4,32579	0,27579

### Uji Mann Whitney data post test pertemuan I

#### NPar Tests

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Post test 1	80	75.4750	9.89051	60.00	97.00
Kelompok	80	1.5000	.50315	1.00	2.00

### Mann-Whitney Test

Ranks				
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test 1	Kontrol	40	20.99	839.50
	Eksperimen	40	60.01	2400.50
	Total	80		

#### Test Statistics<sup>a</sup>

Post test 1	
Mann-Whitney U	19.500
Wilcoxon W	839.500
Z	-7.520
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelompok

## Uji Mann Whitney data post test pertemuan II

### NPar Tests

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Post test 2	80	78.3250	11.25513	60.00	99.00
Kelompok	80	1.5000	.50315	1.00	2.00

### Mann-Whitney Test

Ranks				
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test 2	Kontrol	40	20.50	820.00
	Eksperimen	40	60.50	2420.00
	Total	80		

### Test Statistics<sup>a</sup>

Post test 2	
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	820.000
Z	-7.710
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelompok

## Uji t sampel berpasangan

### T-Test

#### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre test (Kontrol 1)	35.2750	40	7.70277	1.21792
	Post test (Kontrol 1)	67.5000	40	3.47887	.55006
Pair 2	Pre test (Eksperimen 1)	38.2500	40	8.33820	1.31839
	Post test (Eksperimen 1)	83.4500	40	7.45568	1.17885
Pair 3	Pre test (Kontrol 2)	35.7750	40	5.29871	.83780
	Post test (Kontrol 2)	68.6500	40	2.82434	.44657
Pair 4	Pre test (Eksperimen 2)	37.8000	40	5.03424	.79598
	Post test (Eksperimen 2)	88.0000	40	7.52432	1.18970

#### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre test (Kontrol 1) & Post test (Kontrol 1)	40	.323	.042
Pair 2	Pre test (Eksperimen 1) & Post test (Eksperimen 1)	40	.365	.021
Pair 3	Pre test (Kontrol 2) & Post test (Kontrol 2)	40	.349	.027
Pair 4	Pre test (Eksperimen 2) & Post test (Eksperimen 2)	40	.091	.575

#### Paired Samples Test

##### Paired Differences

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre test (Kontrol 1) - Post test (Kontrol 1)	-32.22500	7.35714	1.16327	-34.57793	-29.87207	-27.702	39	.000
Pair 2	Pre test (Eksperimen 1) - Post test (Eksperimen 1)	-45.20000	8.93050	1.41204	-48.05611	-42.34389	-32.011	39	.000
Pair 3	Pre test (Kontrol 2) - Post test (Kontrol 2)	-32.87500	5.05958	.79999	-34.49313	-31.25687	-41.094	39	.000
Pair 4	Pre test (Eksperimen 2) - Post test (Eksperimen 2)	-50.20000	8.66233	1.36963	-52.97035	-47.42965	-36.652	39	.000

### I. Hasil dari Instrumen Observasi Pembelajaran (Terhadap Guru)

No Pernyataan	Pertemuan I					Pertemuan II				
	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1
1	√					√				
2			√				√			
3	√					√				
4		√					√			
5			√				√			
6		√					√			
7			√				√			
8		√					√			
9	√					√				
10	√					√				
11			√				√			
12		√				√				
13		√				√				
14		√					√			
15			√				√			
16		√				√				
17		√				√				
18		√				√				
19			√				√			
20	√					√				
21		√				√				
22			√				√			
23		√				√				
24		√				√				
Jumlah	5	12	7	0	0	13	11	0	0	0

$$\text{Penilaian Pertemuan I (Guru)} = \frac{\text{jumlah skor yang di dapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

$$= \frac{94}{120} \times 100\% = 78,33 \%$$

$$\text{Penilaian Pertemuan II (Guru)} = \frac{109}{120} \times 100\% = 90,83 \%$$

$$\text{Observasi P.Didik I} = \frac{118}{160} \times 100\% = 73,75$$

$$\text{Observasi P.Didik II} = \frac{142}{160} \times 100\% = 88,75$$

$$\text{Diskusi P.Didik I} = \frac{128}{160} \times 100\% = 80 \%$$

$$\text{Diskusi P. Didik II} = \frac{141}{160} \times 100\% = 88,125\%$$

## II. Hasil dari Instrumen Penilaian Observasi (Peserta Didik)

No Peserta Didik	Pertemuan I				Pertemuan II			
	1	2	3	4	1	2	3	4
1		√						√
2			√					√
3			√				√	
4		√						√
5		√					√	
6				√				√
7			√					√
8			√				√	
9			√				√	
10				√				√
11		√						√
12				√				√
13			√					√
14				√				√
15				√				√
16			√				√	
17			√				√	
18				√				√
19			√					√
20				√			√	
21				√				√
22			√					√
23				√				√
24			√				√	
25			√				√	
26		√					√	
27			√				√	
28	√							√
29		√					√	
30		√					√	
31		√						√
32			√				√	
33			√					√
34			√				√	
35			√					√
36			√				√	
37			√					√
38				√				√
39	√						√	
40			√					√
Jumlah	2	8	20	10	0	0	18	22

III. Hasil dari Instrumen Observasi Penilaian Diskusi (Peserta Didik)

No Peserta Didik	Pertemuan I				Pertemuan II			
	1	2	3	4	1	2	3	4
1			√				√	
2				√				√
3		√					√	
4			√					√
5		√					√	
6				√				√
7			√					√
8			√				√	
9				√				√
10			√				√	
11				√				√
12				√				√
13				√				√
14			√					√
15		√					√	
16			√				√	
17				√				√
18				√				√
19				√				√
20			√					√
21			√					√
22				√				√
23			√				√	
24		√					√	
25			√				√	
26			√				√	
27			√				√	
28			√				√	
29			√					√
30			√				√	
31			√				√	
32				√				√
33			√				√	
34		√					√	
35				√				√
36		√					√	
37				√				√
38				√				√
39			√				√	
40			√					√
<b>Jumlah</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>20</b>	<b>14</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>19</b>	<b>21</b>

**NILAI TEST 40 PESERTA DIDIK SEBELUM DAN SESUDAH PERLAKUAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW**

No Responden	Hasil Penilaian Pertemuan I		Hasil Penilaian Pertemuan II	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
1.	30	80	35	81
2.	35	93	35	95
3.	26	75	32	79
4.	30	83	36	85
5.	33	77	30	84
6.	42	97	32	99
7.	32	82	37	85
8.	25	70	32	83
9.	43	78	41	79
10.	45	94	32	99
11.	40	84	43	87
12.	42	95	38	99
13.	40	89	39	98
14.	40	92	40	98
15.	33	83	38	88
16.	26	76	29	78
17.	24	71	30	80
18.	45	90	45	98
19.	45	93	43	98
20.	37	88	38	90
21.	28	88	32	93
22.	40	82	40	87
23.	37	95	35	99
24.	35	78	33	82
25.	28	75	35	79
26.	30	72	36	81
27.	42	73	39	80
28.	38	84	42	84
29.	40	79	37	86
30.	51	78	49	79
31.	56	83	33	87
32.	59	89	38	89
33.	45	84	39	87
34.	43	76	40	78
35.	27	89	39	97
36.	43	77	45	80
37.	42	90	43	95
38.	45	89	38	99
39.	48	78	45	82
40.	40	89	49	93
<b>Rata-rata</b>	38.25	83.45	37.80	88.00
<b>Simpangan Baku</b>	8.34	7.46	5.03	7.52
<b>Varians</b>	70.54	56.96	21.68	58.03
<b>Skor Minimum</b>	24.00	70.00	29.00	78.00
<b>Skor Maksimum</b>	59.00	97.00	49.00	99.00

**NILAI TEST 40 PESERTA DIDIK PEMBELAJARAN KONVENSIONAL**

No Responden	Hasil Penilaian Pertemuan I		Hasil Penilaian Pertemuan II	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
1.	32	67	35	69
2.	30	65	42	69
3.	24	67	33	67
4.	33	65	35	65
5.	30	67	36	64
6.	40	70	42	73
7.	35	69	37	67
8.	25	63	34	60
9.	43	65	40	68
10.	39	67	40	72
11.	40	68	43	73
12.	42	69	35	70
13.	39	69	32	69
14.	40	72	30	69
15.	30	68	29	71
16.	22	65	28	68
17.	20	70	30	65
18.	46	73	43	72
19.	54	70	45	73
20.	30	68	33	64
21.	26	68	28	67
22.	42	60	40	68
23.	30	60	33	68
24.	35	68	32	70
25.	25	63	30	68
26.	33	66	29	70
27.	40	66	36	70
28.	32	73	29	70
29.	39	67	39	68
30.	48	69	45	69
31.	35	72	35	71
32.	43	66	42	65
33.	36	69	32	70
34.	39	70	33	69
35.	20	62	27	67
36.	43	70	41	70
37.	36	74	37	69
38.	38	70	38	69
39.	40	70	45	74
40.	37	60	38	66
<b>Rata-rata</b>	35.28	67.50	35.78	68.65
<b>Simpangan Baku</b>	7.70	3.48	5.30	2.82
<b>Varians</b>	61.83	11.05	27.07	7.44
<b>Skor Minimum</b>	20.00	60.00	27.00	60.00
<b>Skor Maksimum</b>	54.00	74.00	45.00	74.00

**Statistik Deskriptif Keterampilan Awal Peserta Didik dalam Berkomunikasi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No.	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
1	32	30	35	35
2	30	35	42	35
3	24	26	33	32
4	33	30	35	36
5	30	33	36	30
6	40	42	42	32
7	35	32	37	37
8	25	25	34	32
9	43	43	40	41
10	39	45	40	32
11	40	40	43	43
12	42	42	35	38
13	39	40	32	39
14	40	40	30	40
15	30	33	29	38
16	22	26	28	29
17	20	24	30	30
18	46	45	43	45
19	54	45	45	43
20	30	37	33	38
21	26	28	28	32
22	42	40	40	40
23	30	37	33	35
24	35	35	32	33
25	25	28	30	35
26	33	30	29	36
27	40	42	36	39
28	32	38	29	42
29	39	40	39	37
30	48	51	45	49
31	35	56	35	33
32	43	59	42	38
33	36	45	32	39
34	39	43	33	40
35	20	27	27	39
36	43	43	41	45
37	36	42	37	43

No.	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Kontrol	Eksperiment	Kontrol	Eksperiment
38	38	45	38	38
39	40	48	45	45
40	37	40	38	49
Rata-rata	35.28	38.25	35.78	37.80
Simpangan Baku	7.70	8.34	5.30	5.03
Varians	61.83	70.54	27.07	21.68
Skor Minimum	20.00	24.00	27.00	29.00
Skor Maksimum	54.00	59.00	45.00	49.00

**Statistik Deskriptif Keterampilan Akhir Peserta Didik dalam Berkomunikasi pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No.	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
1	67	80	69	81
2	65	93	69	95
3	67	75	67	79
4	65	83	65	85
5	67	77	64	84
6	70	97	73	99
7	69	82	67	85
8	63	70	60	83
9	65	78	68	79
10	67	94	72	99
11	68	84	73	87
12	69	95	70	99
13	69	89	69	98
14	72	92	69	98
15	68	83	71	88
16	65	76	68	78
17	70	71	65	80
18	73	90	72	98
19	70	93	73	98
20	68	88	64	90
21	68	88	67	93
22	60	82	68	87
23	60	95	68	99
24	68	78	70	82
25	63	75	68	79
26	66	72	70	81
27	66	73	70	80
28	73	84	70	84
29	67	79	68	86
30	69	78	69	79
31	72	83	71	87
32	66	89	65	89
33	69	84	70	87
34	70	76	69	78
35	62	89	67	97
36	70	77	70	80

No.	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Kontrol	Eksperiment	Kontrol	Eksperiment
37	74	90	69	95
38	70	89	69	99
39	70	78	74	82
40	60	89	66	93
Rata-rata	67.50	83.45	68.65	88.00
Simpangan Baku	3.48	7.46	2.82	7.52
Varians	11.05	56.96	7.44	58.03
Skor Minimum	60.00	70.00	60.00	78.00
Skor Maksimum	74.00	97.00	74.00	99.00

### Rekapitulasi Perbaikan TAPM berdasarkan USID

No	Pertanyaan/Saran	Asal Perbaikan/Saran <sup>*)</sup>				Tindak Lanjut Perbaikan Tercantum di Bab dan Hal
		1	2	3	4	
1	Daftar Lampiran diberi no halaman	√				Daftar Lampiran halaman xvii
2	Abstrak Bahasa Inggris perlu diperbaiki	√	√	√	√	Abstrak halaman i dan ii
3	Cantumkan data empirik sebagai dasar penelitian				√	Bab I halaman 13
4	Tambah rumusan masalah untuk eksperimen				√	Bab I halaman 15
5	Tata cara penulisan kutipan (daftar pustaka)				√	Bab II hal. 19,20,21,22,27,28,36,37,40
6	Jangan memakai bullet library	√				Bab II halaman 31 dan Bab IV hal. 136
7	Tata cara penulisan Bahasa Inggris (miring)		√			Bab II halaman 26 dan hal. 48
8	Daftar pustaka tidak pakai tahun		√			Bab II halaman 45
9	Cara pengutipan langsung lebih dari 3(tiga) baris			√		Bab II halaman 23 dan 36
10	Rangkuman hasil Uji Reliabilitas	√				Bab III halaman 91
11	Uji hipotesis perlu dicek lagi	√				Bab IV halaman 115
12	Pembahasan perlu lebih mendalam	√	√	√	√	Bab IV halaman 133 s/d halaman 151
13	Kesimpulan sesuaikan dengan rumusan masalah	√	√		√	Bab V halaman 152
14	Saran dari hasil penelitian	√				Bab V halaman 154
15	Perbaiki dan cek lagi daftar pustaka	√	√	√	√	Daftar Pustaka halaman 156 s/d 160
16	Lampiran lengkapi hasil SPSS	√				Lampiran halaman 233 s/d 236
17	RPP konvensional harus ada				√	Lampiran halaman 178

<sup>\*)</sup>Beri Tanda Centang:

1: dari Penguji Ahli

2: dari Pembimbing 1

3: dari Pembimbing 2

4: dari Ketua/Sekretaris Komisi Ujian